



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMBINGKAIAN DAMPAK ERUPSI MERAPI 26 OKTOBER  
2010 PADA FASE TANGGAP DARURAT OLEH TELEVISI  
LOKAL DI DAERAH BENCANA DAN SWASTA NASIONAL**

**SKRIPSI**

**MEYLISA BADRIYANI**

**0806346306**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMBINGKAIAN DAMPAK ERUPSI MERAPI 26 OKTOBER  
2010 PADA FASE TANGGAP DARURAT OLEH TELEVISI  
LOKAL DI DAERAH BENCANA DAN SWASTA NASIONAL**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial


**MEYLISA BADRIYANI**

**0806346306**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Meylisa Badriyani  
NPM : 0806346306  
Tanda Tangan :   
Tanggal : 13 Juni 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

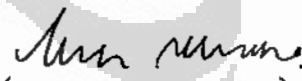
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Meylisa Badriyani  
NPM : 0806346306  
Program Studi : Jurnalisme Siar  
Judul Skripsi : Pembingkatan Dampak Erupsi Merapi 26 Oktober 2010 oleh Televisi Lokal di Daerah Bencana dan Swasta Nasional


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program S1 Reguler Departemen Ilmu Komunikasi, Program Studi Jurnalisme Siar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Ken Reciana, M.A.

  
(.....)

Penguji : Drs. Awang Ruswandi, M.Si

  
(.....)

Ketua Sidang : Dra. Rosy Tri Pagiwati, M.A.

  
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Juni 2012

## **KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH**

*Alhamdulillah* rabbilalamin, puji syukur yang tak terhingga saya panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat rahmat, anugerah, serta limpahan kekuatan yang diberikan-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul Pembangkaian Dampak Erupsi Merapi 26 Oktober 2010 pada Fase Tanggap Darurat oleh Televisi Lokal di Daerah Bencana dan Swasta Nasional ini dengan baik.

Pembuatan skripsi ini, berangkat dari ketertarikan saya terhadap ranah jurnalisme bencana yang hingga saat ini masih jarang diteliti penerapannya di Indonesia. Padahal di negeri ini, bencana, terutama bencana alam sudah seperti “makanan sehari-hari” mengingat letak geografis negara ini yang rawan bencana. Selain itu, hingga saat ini, saya melihat tidak banyak media, terutama televisi nasional yang dapat memberitakan bencana sesuai dengan prinsip-prinsip peliputan bencana yang seharusnya. Kemudian muncul pula pemikiran, bila TV nasional seperti ini, lalu bagaimana dengan pemberitaan di TV lokal yang terletak di daerah sekitar bencana? Adakah persamaan di antara keduanya? Ataukah benar-benar berbeda? Berbagai pertanyaan itulah yang semakin menguatkan niat saya untuk membuat dan menyelesaikan penelitian ini.

Saya menyadari, dari proses pembuatan hingga selesai, penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saya sangat mengharapkan adanya masukan berupa saran maupun kritik dari para pembaca, agar dapat lebih memperkaya penelitian ini sehingga dapat menjadi lebih baik lagi. Saya berharap, walau dalam segala keterbatasannya, penelitian ini dapat menjadi referensi, gambaran, serta motivasi tersendiri bagi pekerja media khususnya, dan masyarakat pada umumnya, untuk lebih memahami dan sensitif dalam memberitakan dan melihat pemberitaan bencana. Karena korban bencana, tak boleh lagi menjadi korban kedua dari media.

Akhirnya, melalui kesempatan ini, saya pun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi saya ini, terutama:

1. Dra. Ken Reciana, MA, pembimbing skripsi saya, yang selalu memberikan kesabaran dan berbagai masukan yang sangat berharga untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena Mbak tidak hanya memberikan banyak pelajaran bagi saya dalam skripsi ini, tapi juga dalam menjalankan kehidupan saya, melalui makna keseriusan, kerja keras, kedisiplinan, dan konsistensi yang sangat berharga bagi saya dalam perbaikan diri saya ke depannya. Terima kasih, Mbak Ken.
2. Drs. Awang Ruswandi, M.Si, penguji ahli dalam sidang skripsi saya. Terima kasih atas segala masukan, saran, kritik, dan kepercayaan yang telah Mas berikan, hingga saya mampu membenahi dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dra. Rosy Tri Pagiwati, M.A. Ketua Sidang sekaligus dosen yang selalu menenangkan bagi saya dan teman-teman. Terima kasih untuk segala dukungan, motivasi, dan sikap positif yang selalu Mbak berikan selama ini. Begitu banyak hal berharga yang saya pelajari dari Mbak, baik sebagai mahasiswa, maupun sebagai diri saya pribadi.
4. Meily Badriati, S. Sos, M.Si., dosen sekaligus pembimbing akademis saya yang selalu terasa dekat bagi saya. Bukan hanya soal kemiripan nama, namun semangat dan berbagai masukan yang Mbak berikan menjadi hal yang berarti bagi diri saya selama ini. Terima kasih, Mbak Meily.
5. Donna Asteria, S.Sos, M.Hum, dosen sekaligus motivator saya selama mengikuti perkuliahan di Ilmu Komunikasi FISIP UI. Walau sudah tidak menjadi pembimbing akademis saya lagi, namun masih banyak bimbingan, semangat, masukan, serta optimisme yang selalu Mbak berikan dan tularkan kepada saya. Terima kasih banyak, Mbak. Terima kasih untuk semuanya.
6. Terima kasih banyak kepada para informan dari TV One dan Jogja TV yang telah sangat membantu saya melalui data dan berbagai penjelasan. Dewi Astuti, bagian *Research and Development* TV One; Manajer Produksi Berita TV One, Mas Wendiyanto Saputro; Produser Lapangan

Erupsi Merapi TV One, Wahyu Kustyanto; Reporter (*standupper*) TV One, Pramita Andini. Terima kasih Mbak dan Mas. Widiana dan Niken, Bagian Humas Jogja TV; Produser Eksekutif Pemberitaan Jogja TV, Wempi Gunarto; dan reporter sekaligus kameramen Jogja TV, Heri Susanto. Terima kasih banyak atas bantuan dan kerja sama Mbak dan Mas sekalian.

7. Muzayin Nazaruddin dosen Ilmu Komunikasi UII. Terima kasih untuk diskusi dan berbagai masukan untuk skripsi saya ini di tengah padatnya kesibukan Bapak.
8. Dr. Irwansyah, M.A. Terima kasih atas berbagai masukan, optimisme, semangat dan pelajaran yang Mas berikan baik secara langsung maupun tak langsung selama ini. Belajar dan bekerja sama dengan Mas merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya.
9. Terima kasih kepada Iwan, Jauharah, dan Wulan dari Pusat Kajian Ilmu Komunikasi FISIP UI. Terima kasih untuk Mas dan Mbak atas dukungan moral yang begitu besar kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Masmimar Mangiang, dosen yang sangat saya kagumi, hormati, dan segani. *The Master of Journalism*. Terima kasih atas berbagai masukan dan pelajaran yang Abang berikan, yang selalu memberi angin segar bagi saya dalam memandang jurnalisme dan praktiknya.
11. Sahabat-sahabat saya yang selalu menemani dan mendukung saya dalam jatuh dan tegak saya, dalam titik-titik kecemasan dan kegelisahan saya, dan selalu bisa memberi “nyawa baru” dalam keseharian saya. Terima kasih untuk Viskayanesya, dedek “onyong” yang telah menjadi bak “belahan jiwa” bagi saya. *Sayang kamu banget, Dek*. Suhaimi Ibnu Hajar dan Yasir Mukhtar, terima kasih untuk segala “kejutan” yang kalian berikan.
12. Sahabat-sahabat di Wisma Gardenia. Ni Nyoman Sri Natih Sudhiastiningsih, S. Sos, teman berbagai dan seperjuangan dari SMP

hingga sekarang. *Kau selalu menginspirasi, Mbok.* Ni Made Paramesti Rahayu, S.Hum, terima kasih untuk kesabaran dan persaudaraan penuh senyuman yang Ra berikan selama ini. Bu Mini dan Mbak Mar, yang selalu membuat suasana gardenia menjadi hangat layaknya rumah sendiri. Latifah K. Wardhani, Nila Suri, Mulyati, Mila, Mephy Kusminardiela Rahayu, Ignatia, Maria Dhika, Rizki Fatmala. Terima kasih telah memberikan sebuah keluarga yang penuh cinta.

13. Sahabat seperjuangan yang tak pernah menyerah mengejar mimpi, Annisa Khairani, S. Sos, Adhika Pertiwi, S. Sos, Diah Ayu Faradilla, dan Wuwun Nafsiah, S.Sos. Terima kasih karena selalu dapat mengembalikan senyuman dan optimisme dalam kesulitan-kesulitan saya.
14. Kawan-kawan hebat saya, Rosidi Rizkiandi, Nurul Meirama, dan Faldo Maldini. Terima kasih telah membagi persahabatan baru kepada saya. Kalian selalu menjadi inspirasi dan semangat bagi saya. Terima kasih telah mengajarkan banyak hal, menumbuhkan banyak perenungan, dan memberikan banyak kekuatan untuk saya hingga saat ini.
15. Teman-teman Ilmu Komunikasi UI 2008, terutama teman-teman Jurnalisme 2008. Terima kasih untuk segala dukungan dan pertemanan yang luar biasa hingga saat ini.
16. Gugi dan Inda, *icon* Departemen Ilmu Komunikasi yang selalu sabar, responsif, dan solutif dalam membantu berbagai persoalan kami. Terima kasih banyak ya Mas dan Mbak. Kami tidak akan bisa melewati semuanya tanpa kerja keras dari kalian.
17. Tedy Zulkarnain, adik sekaligus sumber inspirasi saya. Adek selalu dapat memotivasi ayuk untuk terus menjadi kakak yang baik, pribadi yang tegar dan tak mudah menyerah dalam melalui segala ujian. Terima kasih untuk segala dukungan “tak langsung” yang manis dan selalu menciptakan senyuman di hati ayuk.



18. Bapak H. E. Badru Zaman, S.E. dan Ibu Hj. Zalehanah, papa dan mama yang selalu ada untuk mendukung saya selama ini. Cinta kasih melalui doa-doa, nasihat, kesabaran dan semangat yang kalian berikan kepada saya selama ini sangat berarti dan selalu menjadi kekuatan yang tak berujung untuk saya. Terima kasih, Pa, Ma.

19. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih telah membantu kelancaran skripsi saya ini.

Semoga Allah SWT. membalas segala bantuan dan kebaikan kalian dengan anugerah yang berlimpah. Terima kasih karena telah begitu berarti dalam kehidupan saya. Tanpa kalian, satu babak dalam kehidupan saya ini tidak akan dapat terselesaikan dengan mudah. Terima kasih. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Depok, 13 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meylisa Badriyani  
NPM : 0806346306  
Program Studi : Jurnalisme Siar  
Departemen : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia, **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pembingkaiian Dampak Erupsi Merapi 26 Oktober 2010 pada Fase Tanggap Darurat oleh Televisi Lokal di Daerah Bencana dan Swasta Nasional**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 9 Juli 2012  
Yang Menyatakan



(Meylisa Badriyani)

## ABSTRAK

Nama : Meylisa Badriyani

Program Studi : Jurnalisme Siar

Judul : Pembingkaiian Dampak Erupsi Merapi 26 Oktober 2010 pada Fase Tanggap Darurat oleh Televisi Lokal di Daerah Bencana dan Swasta Nasional

Skripsi ini meneliti tentang pembingkaiian berita dampak erupsi Merapi 26 Oktotober 2010 oleh TV One sebagai televisi swasta nasional dan Jogja TV sebagai televisi lokal di daerah bencana. Selain pembingkaiian, penelitian ini juga ingin melihat penerapan jurnalisme bencana oleh kedua media tersebut. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif. Untuk analisis, digunakan metode framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Peneliti menemukan bahwa kedua stasiun televisi belum dapat sepenuhnya menerapkan prinsip jurnalisme bencana. Baik TV One maupun Jogja TV sama-sama kurang dapat menerapkan prinsip akurasi. Selain itu, TV One pun cenderung melanggar aspek kemanusiaan dengan dramatisasi berita yang dilakukannya.

Kata kunci:

Jurnalisme bencana, bencana alam, erupsi gunung berapi, akurasi, berita televisi

## ABSTRACT

Name : Meylisa Badriyani

Study Program: Broadcast Journalism

Title : Pembingkaiian Berita Dampak Erupsi Merapi 26 Oktober 2010 pada Fase Tanggap Darurat oleh Televisi Lokal di Daerah Bencana dan Swasta Nasional (Framing of the October 26<sup>th</sup> 2010 Merapi Eruption on Emergency Response Phase by Local and National Television)

This thesis is focusing on framing of the news of Merapi eruption impact, October 26<sup>th</sup> 2010, by TV One as the national television and Jogja TV as the local television in disaster area. Besides that, this thesis wants to see the practice of disaster journalism by these two media. This research uses constructivist paradigm and qualitative approach with the framing method by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. As the result, the researcher finds out that both TV One and Jogja TV, have not practiced disaster journalism yet. These two media are not practicing accuracy clearly. Moreover, TV One also against the rule of humanism by dramatizing its news.

Keywords:

Disaster journalism, natural disaster, volcano eruption, accuracy, television news

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan .....	14
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	15
1.4 Tujuan Penelitian .....	15
1.5 Signifikansi Penelitian .....	15
1.5.1 Signifikansi Akademis .....	15
1.5.2 Signifikansi Praktis .....	16
1.5.3 Signifikansi Sosial.....	17
<b>BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>18</b>
2.1 Pembingkai Berita (Framing) .....	19
2.1.1 Framing dan Proses Produksi Berita.....	22
2.1.2 Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki .....	27
2.2 Jurnalisme Bencana .....	28
2.3 Berita Televisi.....	33
2.3.1 Format Berita Televisi .....	35
2.3.2 Jenis Berita Televisi .....	37
2.5 Asumsi Teoritis.....	39
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Paradigma Penelitian .....	40
3.2 Pendekatan Penelitian .....	40
3.3 Sifat Penelitian.....	41
3.4 Unit Observasi .....	42
3.5 Unit Analisis .....	43
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.6.1 Studi Dokumentasi .....	44
3.6.2 Wawancara.....	45
3.6.3 Studi Pustaka.....	47
3.7 Teknik Analisis Data .....	47
3.8 Keabsahan dan Kualitas Penelitian.....	50
3.9 Keterbatasan Penelitian .....	52
<b>BAB 4 PROFIL MEDIA.....</b>	<b>53</b>

4.1 Profil TV One .....	53
4.1.1 Logo TV One .....	54
4.1.2 Visi TV One .....	54
4.1.3 Misi TV One .....	54
4.1.4 Sekilas tentang Kabar Petang .....	55
4.2 Profil Jogja TV .....	55
4.2.1 Visi dan Misi Jogja TV .....	56
4.2.2 Sekilas tentang Seputar Jogja.....	56
<b>BAB 5 ANALISIS.....</b>	<b>57</b>
5.1 Analisis Berita .....	57
5.1.1 Berita TV One “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas” tanggal 26 Oktober 2010 .....	57
5.1.1.1 Framing Berita TV One “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas” tanggal 26 Oktober 2010 .....	72
5.1.2 Berita TV One “Wawancara dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X” tanggal 27 Oktober 2010.....	74
5.1.2.1 Framing Berita TV One “Wawancara dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X” tanggal 27 Oktober 2010.....	90
5.1.3 Berita Jogja TV “Situasi Terkini Kondisi Merapi” tanggal 26 Oktober 2010 .....	92
5.1.3.1 Framing Berita Jogja TV “Situasi Terkini Kondisi Merapi” tanggal 26 Oktober 2010.....	103
5.1.4 Berita Jogja TV “Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Hibau Diadakan Identifikasi” tanggal 27 Oktober 2010.....	104
5.1.4.1 Framing Berita Jogja TV “Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Hibau Diadakan Identifikasi tanggal 27 Oktober 2010.....	110
5.2 Analisis Framing TV One dan Jogja TV .....	112
<b>BAB 6 INTERPRETASI DAN KESIMPULAN.....</b>	<b>121</b>
6.1 Interpretasi .....	121
6.2 Kesimpulan .....	128
6.3 Implikasi .....	130
6.3.1 Implikasi Akademis.....	130
6.3.2 Implikasi Praktis .....	130
6.4 Saran.....	130
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Manajemen Bencana dan Jurnalisme bencana pada Fase Tanggap Darurat.....	31
Tabel 3.1	Perangkat Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki .....	48
Tabel 3.2	Teknik Kamera dan Kesan yang Ditimbulkan .....	49
Tabel 5.1	Kelengkapan 5W+1H Berita TV One “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas” tanggal 26 Oktober 2010.....	59
Tabel 5.2	Analisis Gambar Berita TV One “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas” tanggal 26 Oktober 2010 .....	69
Tabel 5.3	Kelengkapan 5W+1H Berita TV One “Wawancara dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X” tanggal 27 Oktober 2010.....	76
Tabel 5.4	Analisis Gambar <i>Filler</i> TV One.....	85
Tabel 5.5	Analisis Gambar Berita TV One “Wawancara dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X” tanggal 27 Oktober 2010.....	88
Tabel 5.6	Kelengkapan 5W+1H Berita Jogja TV “Situasi Terkini Kondisi Merapi” tanggal 26 Oktober 2010.....	93
Tabel 5.7	Analisis Gambar <i>Filler</i> Jogja TV .....	101
Tabel 5.8	Analisis Gambar Berita Jogja TV “Situasi Terkini Kondisi Merapi” tanggal 26 Oktober 2010.....	102
Tabel 5.9	Kelengkapan 5W+1H Berita Jogja TV “Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Himbau Diadakan Identifikasi” tanggal 27 Oktober 2010.....	106
Tabel 5.10	Analisis Gambar Berita Jogja TV “Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Himbau Diadakan Identifikasi” tanggal 27 Oktober 2010.	109

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran (1) Transkrip Berita TV One (Berita 1)
- Lampiran (2) Transkrip Berita TV One (Berita 2)
- Lampiran (3) Transkrip Berita Jogja TV (Berita 1)
- Lampiran (4) Transkrip Berita Jogja TV (Berita 2)
- Lampiran (5) Transkrip Wawancara dengan TV One dan Jogja TV
- Lampiran (6) Tabel Framing Berita TV One dan Jogja TV





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan, media massa Indonesia seperti tidak berhenti memberitakan seputar bencana di tanah air, baik yang terjadi karena faktor alam maupun manusia. Berita-berita tersebut pun dapat bertahan selama sehari-hari dengan beberapa jenis bencana yang berbeda dalam sehari. Sebagian besar bencana yang terjadi dipengaruhi oleh alam. Tak dapat dipungkiri, hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan tingkat bencana alam yang tinggi.

Sejak abad ke-18, tercatat serangkaian bencana alam yang melanda Indonesia, baik dalam bentuk erupsi (letusan) gunung berapi, gempa, banjir bandang, hingga tsunami, dengan korban mencapai ratusan ribu jiwa (Arif, 2010, h.27). Bernard H.M. Vlekke (2008) dalam Arif (2010), menyebutkan, di antara sekian banyak bencana alam yang terjadi di Indonesia, erupsi gunung berapi dan gempa bumi merupakan dua jenis bencana alam yang paling sering terjadi. Erupsi gunung dipicu oleh letak Indonesia pada jalur Cincin Api Pasifik. Jalur Cincin Api Pasifik merupakan jalur rangkaian gunung api aktif dunia yang membentang dari pantai barat Amerika Selatan ke pantai barat Amerika Utara, Kanada, Semenanjung Kamchatka, Jepang, Indonesia, Selandia Baru, hingga kepulauan Pasifik Selatan. Selain itu keadaan tersebut didukung dengan keberadaan 240 buah gunung berapi di Indonesia, dengan 70 buah diantaranya masih aktif.

Erupsi gunung di Indonesia tercatat mulai tahun 1815 dengan meletusnya Gunung Tambora. Bencana ini merenggut 70.000 jiwa. Selanjutnya pada tahun 1883 terjadi letusan Gunung Krakatau yang menewaskan 36.000 jiwa. Peristiwa ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut disertai tsunami setinggi 40 meter yang menyapu beberapa wilayah di Australia, Sri Lanka, Kalkuta (India), Aden (Saudi Arabia), Cape Town (Afrika Selatan), hingga Tanjung Harapan.

Di sisi lain, gempa bumi dipicu oleh letak Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yakni Hindia atau Indo-Australia di sebelah selatan, Eurasia di Utara, dan Pasifik di Timur. Institut Seismograf Jakarta dalam penelitian mereka mencatat terjadi dua sampai tiga kali gempa kecil di Indonesia setiap harinya (Arif, 2010, h.27). Gempa-gempa tersebut mencakup hampir seluruh wilayah Indonesia, meliputi Papua, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Jawa, dan Sumatera. Bahkan dalam rekaman peta sejarah gempa Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG), tak jarang gempa tersebut hadir dalam skala besar.

Bencana gempa terdahsyat terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004 dengan kekuatan 9,3 SR. Gempa ini mengawali tsunami setinggi 14 meter yang menewaskan 228.432 jiwa hingga Sri Lanka, India, Thailand, dan Kepulauan Maladewa. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi momentum bagi pemberitaan bencana alam di Indonesia, yang ikut melahirkan perhatian lebih terhadap praktik kerja jurnalisisme bencana. Bukan hanya itu, dari bencana ini pula mulai bermunculan jurnalisisme warga (*citizen journalism*) yang menyebarkan informasi mereka melalui *blog*, *websites*, dan pesan singkat (Arif dalam Komunikasi Bencana, 2011, h. 151)

Pertukaran informasi pada masa bencana yang terangkum dalam berita, merupakan sesuatu yang amat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik itu korban, pemerintah, maupun masyarakat luar daerah bencana. Menurut Nazaruddin (2008, h.231), masyarakat selalu ingin tahu berbagai hal mengenai bencana yang terjadi, dikarenakan sifat bencana yang merupakan peristiwa historis yang sangat membekas baik secara psikologis maupun sosial. Dalam suatu peristiwa bencana, perhatian terhadap manusia menjadi amat penting. Manusia, dalam hal ini korban bencana, menyaksikan langsung kehancuran lingkungan sekitar mereka. Banyak di antara mereka pun harus kehilangan sanak keluarga, tempat tinggal, serta pekerjaan dalam waktu yang singkat. Hal ini lah yang memunculkan trauma yang mempengaruhi sisi psikologis mereka. Di sisi lain, secara sosial, berbagai kerusakan yang dibawa oleh bencana, ikut mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Masyarakat

tidak dapat lagi hidup dengan tenteram dan kondusif. Perencanaan dan kebijakan pemerintah pun dapat berubah sesuai dengan dampak yang timbul akibat bencana terjadi secara tiba-tiba.

Situasi ketidakpastian yang ditimbulkan bencana, membuat kebutuhan masyarakat akan berita-berita bencana meningkat secara tajam. Kebutuhan tersebut juga menghendaki besarnya peran serta media massa dalam penyebaran informasi dan berita tersebut secara akurat. Melalui gambaran awal yang disampaikan oleh media massa mengenai kondisi korban dan keadaan lokasi bencana kepada dunia luar, pemerintah dan masyarakat luas dapat serta-merta ikut berpikir dan bergerak mencari solusi serta kebijakan terbaik dalam mengatasi bencana yang terjadi. Hal itulah, yang bagi Nazaruddin, menjadikan media sebagai sarana paling penting (*the first, the most important, and the only one information*) yang dapat membentuk pengetahuan publik tentang bencana.

Secara ideal, berita bencana yang disampaikan harus dapat merangkum informasi selama tiga fase utama bencana, yakni fase pra bencana (sebelum bencana), tanggap darurat (saat bencana terjadi), dan fase paska bencana (setelah bencana) yang meliputi rekonstruksi dan rehabilitasi. Selain itu pemberitaan bencana juga harus dapat memenuhi kepuasan publik melalui pola penyajian yang lengkap. Lowrey (2006) dalam kutipan Astuti pada Komunikasi Bencana (2010, h.178), menyatakan, kelengkapan penyajian berita bencana dapat dilihat dalam tiga aspek yakni 1) Konten atau isi berita; 2) Praktik kerja; dan 3) Persiapan media. Pada praktiknya, terdapat banyak penyimpangan terhadap aspek-aspek kelengkapan berita tersebut, yang menyebabkan ketidakpuasan. Pada isi berita, ketidakpuasan berkenaan dengan rendahnya kualitas berita, kurangnya detil yang relevan dengan kejadian, lepasnya berita atau informasi dari konteks, serta ketidakakuratan. Sedangkan ketidakpuasan pada praktik kerja dalam meliput bencana berpangkal pada kegagalan jurnalis merefleksikan kompleksitas situasi darurat, rendahnya komitmen organisasi media untuk melatih jurnalis, rendahnya inisiatif jurnalis untuk melacak narasumber yang tepat dan

bermutu, serta ketidaksabaran jurnalis sendiri untuk mendapatkan akhir berita.

Walau demikian, kelengkapan berita bencana juga harus didukung dengan prinsip-prinsip peliputan bencana yang sesuai dengan etika jurnalisisme bencana. Yusuf (Jurnal Komunikasi, 2006), Masduki (UNISIA, 2007), Stepankowsky dan Seifert (Andersen dan Itule, 1984) dalam Nazaruddin (2008, h.237), menyatakan, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam meliput bencana. *Pertama*, prinsip akurasi. Tanggung jawab pertama dan utama media setelah terjadi bencana adalah meluruskan informasi dan menjelaskan apakah rumor yang berkembang merupakan fakta atau bukan. *Kedua*, prinsip humanisme. Secara etis, jurnalis tidak boleh menambah penderitaan orang yang sedang dalam kondisi gawat darurat dengan cara dipaksa untuk diwawancarai. *Ketiga*, prinsip komitmen menuju rehabilitasi. Paskabencana media harus menginisiasi masyarakat untuk melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, menatap masa depan dan bangkit, serta menyuguhkan berbagai solusi praktis yang secepatnya bisa dilakukan. *Keempat*, prinsip kontrol dan advokasi. Media harus menjadi pengawas (*watchdog*) bagi pihak-pihak penyalur bantuan bencana, bukannya berlomba-lomba menyalurkan bantuan sebanyak-banyaknya.

Media dan jurnalis dituntut untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip jurnalisisme bencana dengan mengedepankan kepentingan publik terutama korban bencana dalam pemberitaan mereka. Koran, radio, televisi, dan *media online*, baik yang berskala lokal, nasional, maupun internasional dituntut untuk lebih cepat dan akurat dalam memberitakan informasi yang mereka peroleh di lokasi bencana, dibanding informasi lainnya. Hal ini dikarenakan besarnya jumlah orang yang terlibat dan dampak yang dihasilkan dari terjadinya sebuah bencana (*magnitude*).

Akan tetapi, dalam realitanya, pemberitaan bencana di Indonesia selama ini belum dapat memenuhi prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Sebuah kajian yang dilakukan Ahmad Arif (2010), wartawan Harian Kompas, terhadap pemberitaan Tsunami Aceh menemukan bahwa media dan jurnalis

di Indonesia kurang tanggap bahkan cenderung alpa memberitakan segala informasi yang berkaitan dengan peristiwa tersebut sejak masa pra bencana. Pada masa itu informasi media seharusnya dapat memberi pengetahuan sekaligus membantu pemerintah serta masyarakat mempersiapkan tata ruang, bangunan, serta mental mereka dalam menghadapi bencana. Namun, media baru mulai berlomba bergerak mencari informasi setelah bencana terjadi. Satu-satunya informasi paska bencana soal tsunami Aceh yang ditemukan adalah soal ancaman gempa besar dari zona subduksi Mentawai, zona yang bersebelahan dengan Kepulauan Simeulue, pulau terdekat dari pusat gempa sebelum tsunami di Aceh, pada berita Kompas tanggal 2 Oktober 2003. Berita itu ditempatkan pada kolom kecil di harian tersebut, yang pada akhirnya tak lagi diberitakan perkembangannya seiring munculnya beragam isu lain (Arif, 2010, h.127). Pakar geologi dan gempa bumi LIPI, Danny Hilman, menyatakan, pemahaman bahwa kita tinggal di atas tungku api yang sewaktu-waktu meledak diabaikan banyak orang.

Kenyataan lain yang terjadi dalam pemberitaan bencana di Indonesia adalah media kurang konsisten dalam mengawal informasi paska bencana. Media dinilai gagal mendorong perubahan karena tidak berusaha menggali akar permasalahan, dalam hal ini soal bencana, secara mendalam. Pada masa tsunami Aceh, banyak media berlomba mengumpulkan bantuan dari masyarakat untuk disalurkan kepada para korban di Aceh. Namun, hanya berhenti di sana. Media tidak lagi mengawal penggunaan bantuan tersebut. Sudahkan bantuan diterima oleh orang yang tepat dan dipergunakan secara tepat, media tidak lagi bersuara (Arif, 2010, h. 133). Media hanya terlihat “kembali mengingat” peristiwa besar ini melalui peringatan setiap tahun yang diisi dengan berita-berita ringan soal kehidupan para korban selamat yang hanya menyentuh permukaan masalah.

Sepinya pemberitaan pada fase pra dan paska bencana berbanding terbalik dengan pemberitaan pada fase tanggap darurat. Masa tanggap darurat merupakan masa kritis setelah terjadi bencana yang sangat menentukan kehidupan masyarakat di sekitar areal bencana. Respon yang cepat dan tepat

dari berbagai pihak sangat dibutuhkan sebagai pertolongan pertama bagi korban (Setiawan, 2007, h. 33). Pada fase ini, media melalui jurnalis-jurnalis mereka seakan tak kenal kata menyerah untuk memburu berita hingga ke pelosok terpencil sekalipun. Dalam sehari, koran, radio, terlebih televisi, dapat memenuhi seluruh *slot* berita mereka dengan informasi seputar peristiwa bencana. Stasiun televisi bahkan tak ragu menyampaikan laporan dari lokasi bencana hingga berjam-jam melalui serangkaian format berita mereka. Masyarakat seperti tak kehabisan berita untuk dilahap lengkap dengan penyajian audio dan visual, baik itu soal kronologi terjadinya bencana, evakuasi korban, jumlah korban, keadaan pengungsi, bantuan yang dibutuhkan, suasana sekitar lokasi bencana, dan sebagainya.

Namun, pada fase ini pula, korban bencana harus kembali menjadi korban media (Arif, 2010, h. 139). Arif menilai, media begitu lambat merespon terjadinya tsunami Aceh 7 tahun silam. Kedahsyatan bencana ini baru bisa diakses publik keesokan harinya saat wartawan asing mulai berdatangan dan wartawan lokal yang selamat mengirimkan informasi ke luar Aceh. Pada media cetak, laporan pandangan mata baru bisa diperoleh pertama kali oleh Kompas pada 31 Desember 2004. Sedangkan untuk televisi, laporan pandangan mata nasional pertama kali disampaikan Metro TV melalui segmen “Indonesia Menangis”. Pemberitaan saat itu dipenuhi dengan gambar-gambar mayat yang bergelimpangan, berbaur dengan puing-puing bangunan dan rongsokan mobil. Metro TV bahkan berulang kali menampilkan reporter yang menangis saat melaporkan kejadian, warga yang berlarian bersimbah peluh dan air mata, menghindari gelombang laut yang menghitam, sambil menggendong anak atau mengangkut harta benda mereka. Arif (2010, h.77) menyatakan penggambaran bencana saat itu sangat telanjang dengan tayangan dan foto-foto seram. Singkatnya seperti menampilkan kematian yang telanjang.

Pada penelitian lainnya seputar pemberitaan media massa terhadap tsunami Aceh, Ibnu Hamad (2005, h. 21) merangkum beberapa topik yang menjadi berita utama paska terjadinya tsunami. Keempat topik tersebut yaitu:

1) Kisah para pengungsi dan segala kekurangan di pengungsian, 2) Keadaan Aceh yang penuh dengan mayat, 3) Kritikan media atas kinerja pemerintah yang lamban dalam menghadapi bencana, dan 4) Kepedulian masyarakat memberi bantuan untuk Aceh. Topik-topik tersebut disajikan dalam berbagai format berita, baik oleh media cetak maupun elektronik, dengan sudut Aceh sebagai kota yang tak lagi berdaya.

Bencana alam lain yang juga menyita perhatian media dan publik adalah gempa bumi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 yang menewaskan 6000 korban jiwa dan gempa Padang pada 30 Oktober 2009 yang menewaskan 1000 orang. Berganti tahun, namun pola pemberitaan di media, khususnya televisi tetap sama. Berita diwarnai dengan penggambaran dan penayangan wajah-wajah ketakutan dan kesedihan korban. Mata-mata korban yang lelah dan digenangi air mata disorot dekat dengan durasi yang cukup lama. Seperti pada berita mengenai gempa Padang, tentang robohnya salah satu gedung bimbingan belajar hingga menimbun puluhan siswa yang belajar di dalamnya. Saat itu, salah satu televisi swasta bahkan melakukan wawancara dengan orang tua siswa dengan pertanyaan yang dinilai banyak pihak tidak sensitif (Arif, 2010, h.139). Reporter televisi tersebut seperti tidak ragu menanyakan, “*Gimana* perasaan Bapak jika putri Bapak tidak ditemukan?”, “*Gimana* perasaan Bapak jika putri Bapak tewas?”, “Apa kenangan terakhir Bapak dengan putri Bapak sebelum gempa terjadi?”. Narasumber pun menjawab sambil menitikkan air mata, kamera menyorot semakin dekat ke wajah narasumber, “Saya pasrahkan saja kepada Allah..”. Dalam keadaan tersebut, korban bencana seolah kembali menjadi korban media. Kesedihan mereka seolah justru menarik untuk diekspos dalam pemberitaan. Hingga Arif (2010, hal.140) memandang bahwa air mata dan darah merupakan dagangan jurnalisisme abad-20.

Belum lagi soal pemberitaan mengenai keadaan infrastruktur paska terjadinya bencana. Televisi seperti tak ragu menampilkan gambar bangunan-bangunan yang hancur, puing-puing yang berserakan dan bercampur dengan mayat yang belum dapat dievakuasi, disertai dengan *background* lagu-lagu

yang menyayat hati dan pelabelan-pelabelan tertentu, seperti “kota mati”, “mencekam”, dan “horror”. Di sisi lain, pelaporan tentang keadaan pengungsi selalu diwarnai dengan gambar isak tangis dan wajah-wajah duka anak-anak, wanita, dan lansia. Wajah mereka disorot satu per-satu dalam durasi yang cukup lama. Bahkan terkadang gambar yang sama dapat diputar berulang kali selama berita disampaikan.

Ironisnya, pola penayangan tersebut terjadi di hampir sebagian besar stasiun televisi Indonesia. Padahal, penggambaran emosi korban secara terus-menerus oleh media berpotensi menciptakan kecemasan massal di tengah masyarakat (Badri, 2011, h.156). Selain itu, Arif (2010) menyatakan, dominasi penggambaran emosi di dalam konstruksi berita-berita bencana tanpa disertai informasi lain yang didukung data-data yang pasti, dapat berpotensi mengalihkan isu yang justru lebih penting untuk publik. Pendapat tersebut sesuai dengan Kasperson (2005, h.58) yang menyatakan, laporan yang disampaikan media dapat mempengaruhi persepsi publik tentang bencana yang terjadi, yang walau tanpa disadari oleh masyarakat sering dibesar-besarkan atau bahkan dibelokkan oleh media tersebut. Masyarakat hanya melihat, menyaksikan, dan membayangkan apa yang disuguhkan ke hadapan mereka sebagai bagian dari realita yang mereka anggap benar.

Banyaknya tayangan kesedihan dan keputusasaan korban bencana alam seolah tidak seimbang dengan pemberitaan informasi yang lebih penting diketahui publik, yakni dampak bencana secara komprehensif meliputi jumlah korban yang meninggal, perkembangan bencana, evakuasi korban, bantuan untuk korban, serta kebijakan pemerintah dalam menanggulangi bencana. Informasi yang diberikan pun seringkali berbeda-beda antara satu media dengan media lainnya. Padahal pada fase ini, akurasi data sangat dibutuhkan baik bagi korban, pemerintah, maupun masyarakat luas, guna mengetahui perkembangan peristiwa, dan langkah apa yang sebaiknya diambil dalam situasi tersebut. Bahkan menurut Arif (2010, h.78) hingga tahun 2010, belum ada data pasti berapa jumlah korban tsunami Aceh. Setiap lembaga mengeluarkan data dengan angka perkiraan, yakni sekitar 150.000



hingga 200.000 jiwa. Kurang tanggapnya media dalam memberikan informasi yang akurat dan berimbang tersebut, bagi Masduki (UNISIA, 2007) dalam Nazaruddin (2008, h.233) memperlihatkan bagaimana berita-berita bencana yang disajikan media tidak memiliki visi dan orientasi menuju rehabilitasi.

Peliputan bencana tersebut ternyata disebabkan belum adanya pemahaman yang komprehensif dari para jurnalis dan pekerja media di Indonesia mengenai prinsip-prinsip peliputan bencana. Berdasarkan penelitian Pertiwi (2011, hal. 107-108), pemahaman jurnalis soal peliputan bencana hanya berasal dari pengalaman jurnalis sendiri ketika meliput bencana di lapangan. Mereka tidak mendapatkan pelatihan atau pengetahuan secara formal dari institusi media tempat mereka bekerja, sehingga tidak ada petunjuk atau aturan yang jelas dan bersifat sama antara satu jurnalis dengan jurnalis lainnya. Akibatnya, banyak diantara mereka yang tidak memiliki persiapan yang matang sebelum meliput bencana, baik dari segi fisik, mental, maupun koordinasi.

Hal tersebut juga didukung oleh masih adanya jurnalis yang ingin menonjolkan sisi dramatis bencana, akibat persaingan dengan media lain atau tekanan dari redaksi dan pihak-pihak tertentu. Di dalam sebuah berita, realitas tidak sepenuhnya disampaikan secara apa adanya. Realitas dibentuk, dikonstruksikan, dan dibangun dari berbagai fakta yang juga telah dipilih. Dengan kata lain, berita merupakan hasil pembingkaiannya pembuatnya dan dibingkai oleh jurnalis sebelum ia diberitakan. Berger dalam Eriyanto (2002, h.15) menyatakan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi sehingga memiliki wajah ganda atau plural.

Realitas juga diyakini sebagai hasil interaksi antara jurnalis dengan fakta yang ia temui. Dalam interaksi tersebut, jurnalis secara sadar melihat, mengamati, hingga menceburkan dirinya ke dalam fakta (eksklusi). Pada proses tersebut, jurnalis membawa nilai dan konsep yang telah dimilikinya dan mengkolaborasikannya dengan nilai-nilai dan pengetahuan baru yang ia peroleh dalam peliputan fakta tersebut. Hasil proses itulah yang akhirnya

menciptakan pilihan-pilihan realitas yang disampaikan kepada publik. Akibatnya, tidak semua peristiwa dapat dipotret dengan realitas yang sama, jurnalis yang berbeda dapat menghasilkan realitas yang berbeda pula atas peristiwa yang ia beritakan. Menurut Eriyanto (2002, h.100), tidak pernah ada realitas yang riil yang berada di luar diri jurnalis. Refleksi yang disampaikan berita merupakan refleksi praktik kerja jurnalis dalam organisasi yang memproduksi berita. Dengan kata lain, berita adalah apa yang pembuat berita buat.

Selain melalui jurnalisnya, pembingkai berita juga dapat terjadi di dalam institusi media. Hal ini berkenaan dengan kebijakan redaksi yang menghendaki penyeleksian fakta tertentu untuk ditonjolkan atau dihilangkan. Proses pembingkai dalam institusi media ini juga terjadi karena adanya unsur *gatekeeper*, *editor*, dan pemegang keputusan atau pemangku jabatan tertentu dari institusi tersebut, yang memegang nilai-nilai serta ideologi tertentu yang melekat dalam institusi mereka.

Pendapat tersebut sejalan dengan konsep pembingkai menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut keduanya, berita merupakan hasil pengolahan realitas yang dipengaruhi unsur kognisi serta nilai-nilai yang dibawa oleh jurnalis (aspek psikologis) serta pengaruh dari lingkungan, nilai-nilai organisasi, dan kebijakan redaksional media tempat berita diproduksi (aspek sosiologis). Sehingga, peristiwa yang sama dapat saja dibingkai dan diberitakan secara berbeda oleh media yang berbeda.

Pembingkai dan konstruksi berita juga didasari oleh adanya nilai berita. Nilai berita menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan untuk menentukan kelayakan berita (*newsworthy*). Seperti yang dinyatakan Hall berikut:

“Journalists speak of the news as if events select themselves. Further they speak as if which is ‘the most significant’ news story, and which ‘news angles’ are most salient, are divinely inspired” (Hall, 1981 dalam Montgomery, 2007, h.5)

Dari pernyataan Hall, nilai berita merupakan konsep yang signifikan dalam menentukan apakah suatu peristiwa layak diangkat dan disampaikan kepada publik atau tidak. Dari berita-berita tersebut kemudian ditentukan sudut pandang tertentu yang sesuai dan dianggap bernilai bagi publik.

Jenis media juga menentukan seperti apa berita disampaikan sehingga secara tak langsung mendukung pembingkaiannya oleh institusi media. Dibandingkan koran, sebagai salah satu media cetak, dan radio, televisi merupakan media yang memiliki keunggulan tersendiri. Bila media cetak hanya dapat menggunakan elemen tulisan serta gambar dalam membingkai realitas dan radio dengan suara saja, televisi dapat pula memanfaatkan elemen gerak visual dengan efek suara, tulisan, animasi, dan grafik yang lebih beragam. Sudut pengambilan gambar serta komposisi atau ukuran objek yang ditampilkan berbeda akan menimbulkan interpretasi yang berbeda pula bagi audiensnya. Selain itu, televisi pun dapat dinikmati dengan mudah oleh publik, sehingga media ini lebih sering dipilih publik untuk mengikuti perkembangan berita. Seperti yang dinyatakan Selby dan Cowdery:

“As a medium, television is notoriously easy to watch without, apparently, requiring a great deal of effort from the viewer. While it is easy to watch television, however, it is hard to write analytically about it.” (Selby dan Cowdery, 1995, hal 1)

Televisi merupakan medium yang memberi kemudahan bagi audiensnya. Tidak diperlukan banyak usaha untuk memperoleh informasi dari televisi. Walau demikian, banyak hal tentang televisi yang masih sulit untuk dianalisis.

Di Indonesia, televisi merupakan media yang paling banyak dikonsumsi masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam hasil penelitian Nielsen dalam “Nielsen Media Index Q3 2009” yang dilakukan terhadap masyarakat berusia di atas 10 tahun di 9 kota besar di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, televisi menempati urutan pertama dengan 94% tingkat konsumsi.

Hingga saat ini, di Indonesia, tercatat telah ada 10 stasiun televisi swasta nasional. Televisi-televisi ini memiliki daya jangkauan siaran hingga ke seluruh Indonesia dan bersifat komersial (UU Penyiaran pasal 16 tentang Lembaga Penyiaran Swasta). Keadaan inilah yang membuat tingkat persaingan antar stasiun televisi ini menjadi amat tinggi, termasuk dalam program-program beritanya.

Bukan hanya TV swasta nasional dan publik, Indonesia juga memiliki stasiun-stasiun televisi lokal komersial yang berdiri sebagai implementasi dari semangat otonomi daerah, dan tersebar hampir di seluruh Indonesia. Walau tidak memiliki daya jangkauan seluas TV swasta nasional, kehadiran TV lokal dan berita-beritanya dinilai sangat penting bagi masyarakat. TV lokal dianggap sebagai salah satu kebanggaan masyarakat lokal selain sebagai wujud dari otonomi daerah (Asosiasi Televisi Lokal Indonesia, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hargreaves dan Thomas dalam Aldridge (2007, h.9), pada beberapa wilayah di Inggris soal media lokal, sebagian besar masyarakat mengharapkan kehadiran berita-berita lokal karena perhatian dan kebutuhan mereka terhadap sisi praktis dan material mereka (faktor kedekatan atau *proximity*). Misalkan, kebutuhan untuk mengetahui informasi mengenai areal tempat tinggal mereka, kualitas insitusi pendidikan di sekitar tempat tinggal mereka, tindak kriminalitas yang terjadi di lingkungan mereka, kebijakan pemerintah daerah mereka, dan berbagai hal seputar kehidupan dan wilayah tempat mereka tinggal. Selain itu kehadiran media lokal pun dapat membantu menghidupkan sekaligus memperkenalkan identitas masyarakat pada suatu wilayah regional. Dari seluruh responden penelitian tersebut, 45% memilih televisi sebagai sumber berita lokal utama bagi mereka, diikuti dengan surat kabar sebesar 39% dan radio sebesar 12%.

Selain itu dalam bidang pemberitaan tertentu, seperti politik, kehadiran berita-berita dalam TV lokal dapat membantu masyarakatnya memahami dan memecahkan masalah lebih baik dibanding TV swasta nasional karena dikemas dengan kacamata lokal sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas mereka. Bila dikaitkan dengan peristiwa bencana alam,

dimana kecepatan informasi sangat dibutuhkan, TV lokal dipastikan menjadi salah satu alternatif pilihan masyarakat di daerah bencana untuk mencari informasi seputar bencana di daerah mereka, selain melalui televisi swasta nasional.

Merujuk kembali pada pembingkaiannya realitas yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa aspek dari TV swasta nasional dan TV lokal yang berpotensi menciptakan perbedaan pembingkaiannya fakta terhadap peristiwa yang sama oleh keduanya. Perbedaan ini mampu menghasilkan sudut pandang serta interpretasi yang berbeda pula bagi audiens. Dalam berita bencana, di mana informasi harus disampaikan secara cepat, akurat dan menyeluruh, pembingkaiannya media nasional dan lokal seharusnya tetap dapat mengedepankan prinsip jurnalisme bencana walau pasti terdapat perbedaan yang disebabkan pengaruh psikologis dan sosiologis dari jurnalis dan organisasi media mereka sebagai pembuat berita.

Pada penghujung tahun 2010, jurnalis dan pekerja media, khususnya televisi, kembali dihadapkan dengan sebuah bencana yang cukup dahsyat dan menjadi sorotan masyarakat luas saat itu. Tepatnya 26 Oktober 2010, Gunung Merapi di Yogyakarta mengalami erupsi setelah beberapa minggu sebelumnya mengeluarkan tanda-tanda akan terjadinya letusan. Merapi kembali mengalami erupsi pada 5 November 2010. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (Desember 2010) kedua letusan tersebut menelan 185 korban tewas dengan total pengungsi berjumlah 279.779 orang yang tersebar di Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Boyolali, Klaten, Sleman, dan Kulonprogo. Bencana Merapi tersebut merupakan bencana erupsi Merapi terburuk dalam kurun waktu 100 tahun sejak 1870 (Republika.co.id dalam Lestari, 2011, h.107). Media dan jurnalis saat itu harus bekerja ekstra karena di saat yang bersamaan terjadi pula gempa di Mentawai, Sumatera Barat dan Wasior, Papua Barat yang juga membutuhkan pemberitaan yang berimbang dari media.

Salah satu stasiun TV swasta yang masiv memberitakan soal erupsi Merapi ini adalah TV One. Stasiun TV yang terkenal sebagai stasiun televisi berita nasional ini tak henti menyampaikan perkembangan terakhir dari lokasi

erupsi Merapi hingga ke tempat pengungsian dalam berbagai format, baik laporan langsung maupun paket. Bukan hanya stasiun televisi nasional, erupsi Merapi juga menjadi topik hangat bagi stasiun televisi lokal di Yogyakarta, yakni Jogja TV.

## 1.2 Permasalahan

Dalam memberitakan peristiwa erupsi Merapi 26 Oktober 2010, baik TV One maupun Jogja TV memberikan porsi yang besar pada pemberitaan fase tanggap darurat. Informasi dampak erupsi Merapi pada fase tanggap darurat, meliputi evakuasi korban, jumlah korban jiwa, keadaan pengungsi serta penanganannya, keadaan lingkungan sekitar bencana dan infrastruktur, serta kondisi masyarakat di luar areal bencana, memiliki porsi berita terbesar. Akan tetapi, TV One sebagai televisi swasta nasional dan Jogja TV sebagai TV lokal di daerah bencana memiliki kebijakan dan pertimbangan redaksi yang berbeda dalam menyeleksi pemberitaannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh cakupan pemberitaan, kedekatan (*proximity*), serta nilai-nilai yang dibawa masing-masing stasiun televisi.

Hal tersebut salah satunya terlihat dari perbedaan format yang digunakan TV One dan Jogja TV dalam menyampaikan berita seputar dampak erupsi Merapi ini. TV One menggunakan format laporan langsung pada sebagian besar beritanya, diikuti dengan format paket, telewicara (audio-visual) dan *voice over* disertai gambar atau animasi. Pemberitaan mendalam dihadirkan dalam buletin “Kabar Petang” yang ditayangkan pada pukul 18.00 WIB. Saat itu, “Kabar Petang” yang semula berdurasi 2 jam, dapat menambah durasinya hingga 2,5 jam. Laporan stasiun televisi ini dalam hari-hari pertama paska letusan Merapi sebagian besar disampaikan melalui laporan langsung, terutama yang berhubungan dengan dampak erupsi, baik fisik maupun mental. Sedangkan Jogja TV, lebih banyak menggunakan format paket yang diikuti dengan telewicara (audio). Jogja TV merangkum berita seputar erupsi Merapi melalui program buletin “Seputar Jogja” yang juga ditayangkan pada pukul 18.00 WIB selama setengah jam. Walau berbeda dalam segi redaksi, namun keduanya merupakan televisi swasta yang

juga memiliki kepentingan komersil dalam menyampaikan berita-berita mereka. Pertimbangan ini lah yang menarik peneliti untuk melihat penerapan jurnalisme bencana dalam berita dampak erupsi Merapi 26 Oktober 2010 pada fase tanggap darurat yang diproduksi oleh kedua stasiun televisi ini. Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada keadaan korban jiwa dan selamat serta penanganannya oleh pemerintah dan pihak berwenang lainnya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembingkaiian dampak erupsi Merapi 26 Oktober 2010 pada fase tanggap darurat oleh TV One dan Jogja TV?
2. Bagaimana pembingkaiian tersebut bila dikaitkan dengan prinsip jurnalisme bencana?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan pembingkaiian dampak erupsi Merapi terhadap korban dan penanganannya pada fase tanggap darurat bencana oleh pemberitaan TVOne, sebagai televisi swasta nasional, dan Jogja TV sebagai televisi swasta lokal di daerah bencana.
2. Melihat penerapan jurnalisme bencana melalui pembingkaiian dampak erupsi Merapi pada fase tanggap darurat oleh televisi lokal di daerah bencana dan swasta nasional.

### **1.5 Signifikansi Penelitian**

#### **1.5.1 Signifikansi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menambah kajian dalam bidang ilmu jurnalistik, khususnya jurnalisme

bencana, berdasarkan pembingkaiian tanggap darurat pada berita bencana alam di televisi.

Penggunaan metode framing dalam penelitian televisi belum banyak dilakukan. Selama ini, framing lebih banyak digunakan pada penelitian media cetak. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi alat analisis alternatif bagi penelitian berbasis televisi di kemudian hari.

### 1.5.2 Signifikansi Praktis

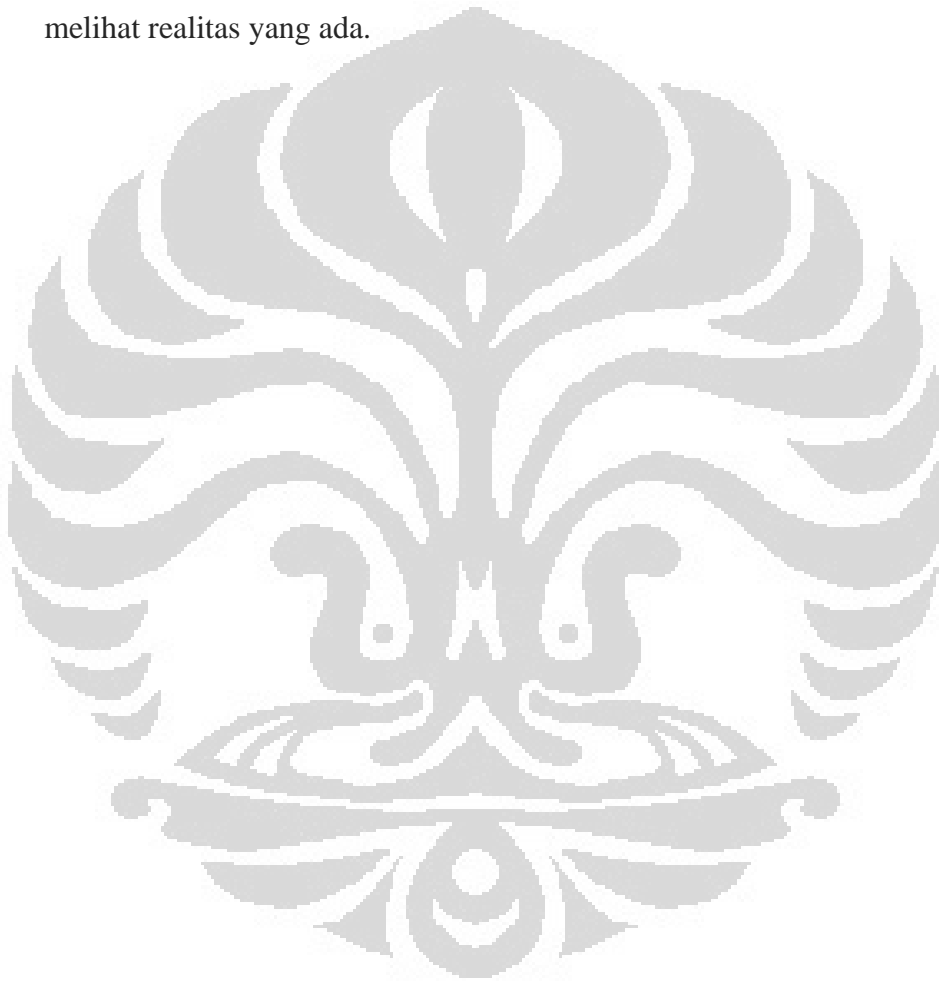
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pekerja media, terutama redaksi, reporter, dan juru kamera, agar dapat memberitakan bencana alam, terutama soal dampak bencana pada fase tanggap darurat sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana. Penerapan prinsip jurnalisme bencana dapat dilakukan dengan memberikan berita yang akurat, mengedepankan unsur manusia (*human elements*), memfasilitasi suara korban, mengedepankan unsur kemanusiaan dengan menghormati hak-hak korban, serta komprehensif. Pemberitaan yang komprehensif dan proporsional pada fase tanggap darurat dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang lengkap mengenai peristiwa bencana, baik waktu kejadian, tempat, maupun proses bencana itu sendiri; evakuasi korban; penyaluran bantuan; keadaan masyarakat sekitar; kerugian yang ditimbulkan; serta kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi bencana tersebut. Sedangkan pemberitaan yang menghormati hak-hak korban dapat dilakukan dengan tidak menampilkan kesedihan dan keterpurukan korban secara berulang-ulang, hingga menimbulkan trauma bagi korban.

Berdasarkan hal tersebut, pekerja media diharapkan dapat mempertimbangkan cara-cara terbaik, dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dalam mengumpulkan data, informasi dari narasumber, serta penggunaan gaya bahasa dan visual dalam menayangkan berita ke hadapan publik.



### 1.5.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan serta gambaran bagi masyarakat dalam melihat berita, khususnya bencana alam, dengan lebih kritis. Hal ini disebabkan berita merupakan hasil pembingkaiian pekerja media, yang membuatnya menjadi realitas kedua. Kurang mampunya masyarakat dalam menyadari penonjolan atau penghilangan fakta tertentu oleh media, berpotensi menciptakan kesalahan persepsi bagi mereka dalam melihat realitas yang ada.



## BAB 2

### KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini ingin melihat pembingkaihan realitas dampak bencana alam pada fase tanggap darurat oleh televisi lokal di daerah bencana dan televisi swasta nasional. Berdasarkan pembingkaihan tersebut, kemudian akan dianalisis sejauh mana penerapan jurnalisme bencana, yang merupakan prinsip dasar dari peliputan bencana dalam bidang jurnalistik, oleh kedua stasiun televisi tersebut.

Untuk melihat pembingkaihan media, penelitian ini menggunakan konsep *framing* yang berasal dari teori besar Agenda Setting. Dalam *framing*, realitas dimengerti sebagai hasil seleksi atau pembingkaihan serta konstruksi media berdasarkan faktor-faktor tertentu. Pada proses tersebut, terdapat penekanan atau penonjolan suatu isu dan penghilangan isu yang lain. Oleh karenanya, *framing* melihat fakta dalam berita sebagai hasil konstruksi dan sudut pandang tertentu dari jurnalis. Media sendiri dianggap sebagai agen konstruksi realitas, bukannya refleksi dari realitas. Sehingga, berita dinilai bersifat subjektif (Eriyanto, 2009, h. 69-70). Penelitian ini menggunakan konsep *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dimana *framing* dinilai sebagai pusat organisasi ide yang dihubungkan oleh elemen-elemen (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik) berbeda dalam teks berita.

Dari hasil analisis pembingkaihan media, akan dilihat penerapan prinsip jurnalisme bencana yang berdasar pada pendefinisian prinsip ini oleh Yusuf (Jurnal Komunikasi, 2006); Masduki (UNISIA, 2007); Stepankowsky dan Seifart dalam Andersen dan Itule (1984); Hight dan McMahan (2006); Rahayu (Polysemia, 2006); dan Amiruddin (Suara Merdeka, 2007) dalam Hermawan (Media dan Advokasi, Agenda Jurnalisme Bencana, 2008, h. 223-224) serta Nazaruddin (Menuju Jurnalisme Bencana, 2008, h. 237). Berdasarkan penelitian beberapa peneliti tersebut, jurnalisme bencana harus berpegang pada prinsip akurasi, perhatian pada aspek manusia, prinsip suara

korban, prinsip kemanusiaan, dan pengungkapan sisi lain dari peristiwa bencana. Prinsip-prinsip tersebut kemudian dilihat penerapannya melalui teknik peliputan bencana yang disusun oleh Badri (2010, h. 164).

## 2.1 Pembingkai Berita (*Framing*)

*Framing* merupakan konsep yang berakar dari konstruksionisme sosial dan interaksionisme simbolik. Ia berasal dari sebuah teori besar, yakni Agenda Setting. Pada mulanya, konsep ini diteliti sebagai suatu konsep yang bergerak dalam tataran individual. Seorang Sosiolog, Erving Goffman, membangun analisis *framing* pada tahun 1974. Analisis ini dibuat sebagai cara untuk memberikan pemahaman sistematis mengenai bagaimana kita menggunakan pengharapan untuk memaknai situasi sehari-hari dan orang-orang yang ada di dalamnya. Lebih jauh, Goffman berpendapat bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk memaknai situasi dan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu berupaya keras untuk menciptakan pengalaman realitasnya.

Dalam perkembangannya setelah tahun 1970-an, ide Goffman dalam Baran dan Davis (2010, h. 390-397) mengenai *framing* dikembangkan oleh akademisi-akademisi lain yang kemudian menciptakan kerangka konseptual *framing* dengan pembahasan terhadap 1) Konteks sosial politik tempat *framing* berada serta 2) konsekuensi sosial politik jangka panjang dari frame yang dipelajari di media. Berangkat dari kedua konsep pembahasan tersebut, *framing* pada akhirnya berfokus pada penelitian seputar jurnalisme dan bagaimana berita memengaruhi pengalaman individu dalam dunia sosial.

Beberapa ahli mendefinisikan *framing* sebagai berikut. Menurut Robert N. Entman dalam Eriyanto (2009, h. 67-68), *framing* merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari aspek itu lebih menonjol dari aspek yang lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi yang lain. William A. Gamson memandang *framing* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide

yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Dimana kemasan tersebut merupakan sebuah skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Ahli lainnya, Todd Gitlin, mengutarakan bahwa *framing* merupakan strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa tertentu ditampilkan melalui seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas agar dapat menonjol dan menarik perhatian khalayak. Sedangkan secara singkat, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengartikan *framing* sebagai strategi konstruksi berita. Berita dikonstruksikan dari berbagai informasi dan peristiwa menggunakan perangkat kognisi yang dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Selain itu, menurut Gitlin, frame media muncul dari kognisi (pikiran), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi, penekanan, simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dengan wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual. Dari berbagai definisi di atas, *framing* dapat dimaknai sebagai pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk, dibingkai dan dikonstruksikan oleh media. Sehingga melalui pendekatan ini dapat diketahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan jurnalis ketika memilih isu dan menuliskannya dalam bentuk berita (Eriyanto, 2009, h. 68).

*Framing* merupakan konsep yang menggunakan pendekatan konstruksionis. Sehingga dalam melihat media dan para praktisi di dalamnya, *framing* melihat fakta sebagai hasil dari konstruksi dan sudut pandang tertentu dari jurnalis. Media sendiri dianggap sebagai agen konstruksi pesan yang menghasilkan berita yang dianggap sebagai konstruksi dari realitas, bukannya refleksi dari realitas. Selain itu berita dinilai bersifat subjektif,

karena tidak dapat dihilangkannya opini serta pertimbangan subjektif jurnalis ketika meliput. Jurnalis sendiri tidak lagi dianggap sebagai pelapor, melainkan agen konstruksi realitas. Oleh karena itu, di dalam *framing*, etika, pilihan moral, dan keberpihakan jurnalis adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Namun, *framing* pun menganggap bahwa khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita yang disajikan kepada mereka. Hal ini dapat saja mengakibatkan terjadinya perbedaan pemahaman antara pengirim berita dan penerima berita.

Terdapat dua aspek penting dalam *framing* (Eriyanto, 2009, hal 69-70). *Pertama*, soal pemilihan fakta atau realitas. Pada aspek ini, terdapat asumsi bahwa jurnalis tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Pemilihan realitas selalu terdiri dari fakta yang disertakan, ditonjolkan, atau digunakan (*included*) dan fakta yang dibuang (*excluded*) atau tak ditonjolkan. Pertimbangan dalam proses ini dapat berbeda antara satu media dengan media lainnya. Oleh karena itu, fakta atau realitas yang ditonjolkan pun berpotensi berbeda walau peristiwa yang diberitakan sama. *Kedua*, soal penulisan fakta. Aspek ini menjelaskan bahwa fakta yang telah dipilih disajikan kepada khalayak melalui kata, kalimat dan proposisi, aksentuasi foto, gambar, grafik, dan sebagainya. Fakta tersebut pun akan kembali ditekankan kepada khalayak menggunakan beberapa cara, seperti penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok.

Berdasarkan dua aspek *framing* tersebut, terlihat bahwa konsep *framing* tidak dapat terlepas dari dimensi psikologi dan sosiologi. Dalam perspektif psikologi, *framing* dibentuk dan dipengaruhi oleh kognisi seseorang yang menciptakan skema tentang diri, sesuatu, atau gagasan tertentu. *Framing* mengangkat kecenderungan individu untuk menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks, serta menguatkan salah satu perspektif atau dimensi tertentu.

Sedangkan dari perspektif sosiologi, berdasarkan penelitian Alfred Schutz, Erving Goffman, dan Peter L. Berger, *framing* dipandang sebagai penjelasan bagaimana organisasi ruang berita membentuk berita secara bersama-sama. Berita dianggap sebagai produk dari institusi sosial sekaligus produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa dibentuk dan dikonstruksi setiap harinya.

### 2.1.1 *Framing* dan Proses Produksi Berita

Dalam lingkup media, *framing* tidak hanya terdapat pada tataran individu seperti jurnalis atau editor saja. *Framing* pun terdapat pada bagian-bagian lain yang berhubungan dengan proses produksi media, seperti kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Jurnalis bekerja pada institusi media yang memiliki pola kerja, kebiasaan, norma, etika, nilai, dan rutinitasnya tersendiri. Eriyanto (2009) menyatakan bahwa dalam kehidupan jurnalis pada suatu institusi media, pola kerja di dalamnya dapat saja mengontrol jurnalis untuk melihat peristiwa dalam kemasan tertentu, selain itu, sebagai bagian dari komunitas tempatnya bekerja, jurnalis sendiri pun dapat menyerap nilai-nilai yang ada dalam komunitasnya yang kemudian mempengaruhi nilai-nilai dalam dirinya ketika melaksanakan proses produksi berita. Sehingga berita yang dihasilkan suatu media bukanlah refleksi realitas di luar diri jurnalis sebagai pembuatnya, melainkan refleksi dari praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita.

Di dalam berita, *framing* tidak hanya dapat disampaikan melalui tulisan, namun juga dari gambar dan suara. Awalnya, hingga akhir tahun 1990-an, penelitian terhadap informasi visual dalam berita masih belum dapat dilakukan karena kurangnya teori dan metodologi yang sesuai. Namun seiring dengan mulai digunakannya teori *framing* dalam penelitian-penelitian terhadap berita, kehadiran gambar juga mulai dianggap sebagai salah satu alat yang efektif dalam membentuk *framing* selain tulisan. Hal ini disampaikan oleh Erving Goffman, sosiolog yang juga mencetuskan analisis *framing* untuk pertama kalinya, “.. I recognized the potential of photographs when I conducted my study of gender frames in advertising images”

(Coleman, 2010, h. 233).

*Framing* dinilai tak hanya mampu menjelaskan dan memprediksi konten visual dalam sebuah berita beserta efeknya, namun juga berpeluang untuk membangun teori yang lebih bernilai dibanding penelitian yang berbasis pada tulisan atau kata-kata. *Framing* dalam informasi visual atau *visual framing* didefinisikan sebagai seleksi terhadap sebuah pemandangan (*view*), adegan (*scene*), atau sudut pandang (*angle*) saat memproduksi, mengambil, memotong, menyunting, atau memilih sebuah gambar. *Framing* terjadi saat jurnalis memutuskan gambar mana yang akan ia gunakan dalam beritanya. Schwable (2006) dalam Coleman (2010, h. 237) mengartikan *framing* visual sebagai proses pemisahan yang berkelanjutan. Proses ini diawali dengan pemilihan peristiwa, seleksi terhadap gambar yang akan diambil, cara pengambilannya (sudut pandang, perpektif, asumsi dan bias, pemotongan gambar), dan gambar mana yang akan digunakan. Dalam ruang redaksi, proses dilanjutkan dengan pemberian keputusan terhadap gambar yang akan dipublikasikan, seberapa besar ukurannya, dan posisinya di halaman surat kabar atau televisi. Seperti apapun sebuah visual ditampilkan, ia memiliki efek yang lebih besar dan membekas di dalam pikiran audiens dibandingkan tulisan. Kombinasinya dengan suara (audio) dalam menyampaikan sebuah pesan, bahkan dapat merubah persepsi audiens terhadap suatu realitas yang disampaikan dalam berita (Coleman, 2010, h. 242).

Casey, Calvert, French, dan Lewis dalam *Television Studies* (2008, h.183-188) menerangkan, bahwa pembingkai realitas berita dapat disebabkan oleh tiga faktor, yakni sumber berita, institusi media, dan nilai berita. Selain dari apa yang tersedia di tempat terjadinya peristiwa, sumber berita pun dapat berasal dari kantor-kantor berita. Berita-berita dengan cakupan internasional atau yang berada pada daerah-daerah yang sulit dijangkau biasanya mengandalkan kantor berita sebagai sumbernya. Keadaan tersebut, membuat informasi yang diperoleh oleh jurnalis tidak lagi berasal dari tangan pertama. Informasi tersebut pun tidak lagi murni karena

sudah lebih dahulu dibingkai dan dikonstruksi oleh kantor penyedia berita. Bukan hanya dari kantor berita, informasi tentang suatu peristiwa pun dapat berasal dari institusi-institusi pemerintah atau swasta (*official news source*). Informasi disampaikan melalui *press release* yang sudah terlebih dahulu dipilah dan dibingkai oleh institusi bersangkutan sebelum disampaikan kepada jurnalis untuk diberitakan kepada publik. Bahan berita tidak lagi berasal dari “The most important things happening” atau dari berita yang dicari langsung oleh jurnalis, tapi secara mudah berasal dari yang sudah tersedia. Beberapa media biasa memilih alternatif tersebut dengan alasan minimnya anggaran dan waktu liputan.

Fishman dalam Eriyanto (2009, h. 100) menyatakan, terdapat dua pandangan mengenai proses produksi berita, yakni pandangan seleksi berita (*selectivity of news*) dan pembentukan berita (*creation of news*). Menurut pandangan seleksi berita, produksi berita dipahami sebagai proses seleksi realitas riil yang terdapat di luar diri jurnalis. Realitas yang telah terseleksi oleh jurnalis kemudian diseleksi kembali di tangan redaktur melalui proses penyuntingan, sebelum akhirnya siap disampaikan kepada publik dalam bentuk berita. Sebaliknya, menurut pandangan pembentukan berita, produksi berita dianggap sebagai hasil bentukan jurnalis berdasarkan nilai-nilai yang ia miliki dan dapatkan di lapangan. Agar koheren, bermakna, dan dianggap sebagai realitas yang objektif, realitas bentukan jurnalis tersebut kemudian diorganisasikan di dalam institusi mereka.

Berangkat dari dua pandangan tersebut, Fishman menjabarkan beberapa poin yang menjadi pertimbangan dalam produksi berita. Poin-poin tersebut meliputi rutinitas organisasi media, nilai berita, kategori berita, dan objektivitas. *Pertama*, rutinitas organisasi media. Rutinitas media membentuk seperangkat aturan kohesif dan menjadi bagian yang integral bagi pekerja media (*media professional*). Aturan-aturan tersebut memperlihatkan bagaimana sistem media merespon dengan cara yang terprediksi dan tak mudah dilanggar. Selain itu, rutinitas media juga dianggap sebagai “kesimpulan” dari berbagai pertimbangan sebuah bisnis



media, seperti 1) hal apa yang diinginkan konsumen (audiens), 2) Apa yang mampu diproses oleh organisasi media, serta 3) Produk dasar apa yang tersedia dari sumber (Shoemaker dan Reese, 1996, h. 106-109). Sehingga, untuk menciptakan efektifitas kerja di dalam organisasi media, biasanya terdapat pembagian bidang pekerjaan (ekonomi, hukum, politik, kriminal, dan sebagainya) yang membedakan fokus peliputan antar jurnalis. Jurnalis pun seolah dikontrol hanya memahami dan melaporkan berita dalam bidang yang ia kuasai. Akibatnya dalam keadaan terpaksa, sebuah peristiwa dapat ditarik dan dikonstruksikan sesuai dengan bidang kerja jurnalis tersebut, sehingga merubah fokus pemberitaan.

Poin *kedua*, nilai berita. Dalam kerja jurnalistiknya, media memiliki ideologi profesional tersendiri yang dapat terlihat dari kualitas produk berita yang mereka hasilkan. Untuk menentukan kualitasnya, sebuah berita harus mengandung paling tidak salah satu dari nilai-nilai berita yang ada. Tuchman (1978) menyebutkan beberapa nilai berita, meliputi aktualitas (*timeliness*), perkembangan berita (*discontinuity*), besarnya lingkup dan dampak peristiwa (*scope* atau *scale*), konflik yang terkandung (*conflict*), personalisasi (*personalization*), kedekatan psikologis, geografis, atau budaya (*proximity* atau *cultural relevance*), keterlibatan orang terkenal (*prominence*), dan komposisi atau slot media yang tersedia (*composition* atau *fit*).

Aktualitas bersinggungan dengan waktu penyampaian berita. Peristiwa yang baru saja terjadi memiliki nilai berita yang lebih tinggi dari peristiwa yang sudah lewat waktu terjadinya. Dengan kata lain “news is depletable consumer product that must be made fresh daily”. Walau demikian, peristiwa yang telah lewat dapat tetap bernilai bila berkembang dengan intrik dan permasalahan baru, dibandingkan peristiwa yang perkembangannya monoton atau datar-datar saja (*discontinuity*). Suatu peristiwa juga memiliki nilai yang tinggi bila mencakup wilayah yang luas dan orang dalam jumlah besar, sehingga menghasilkan dampak yang besar pula (*scale/scope/magnitude*). Sementara itu, konflik dalam suatu peristiwa

memiliki nilai lebih karena kemampuannya memancing atensi publik. Inilah yang kemudian memunculkan istilah “bad news is a good news” di beberapa kalangan jurnalis.

Personalisasi berkaitan dengan pemberitaan sebuah peristiwa melalui sudut pandang seorang tokoh secara personal untuk memancing emosi publik. Personalisasi biasa digunakan pada tema berita kemiskinan, kriminal, perang, dan bencana alam. Nilai berita berikutnya adalah *prominence*. Berita yang memiliki nilai *prominence* adalah berita yang memberikan informasi seputar orang terkenal atau tokoh yang diketahui masyarakat luas. Semakin terkenal tokoh yang diberitakan, maka semakin tinggi nilai beritanya. Selanjutnya, *proximity* atau kedekatan baik psikologi, geografi maupun budaya. Peristiwa yang lebih dekat dengan budaya, ideologi, nilai-nilai, lokasi, dan pola keseharian publiknya akan memiliki nilai dan perhatian yang lebih besar. Namun, di dalam institusi media, seluruh nilai di atas akan terseleksi kembali bila melihat komposisi atau slot yang dimiliki media terhadap sebuah berita. Hanya berita yang benar-benar memiliki nilai berita tinggi yang akan diberitakan.

Poin *ketiga*, kategori berita. Pengkategorian berita dilakukan untuk membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa yang terdapat dalam berita. Proses kategorisasi berita ini terbentuk dari kehidupan sehari-hari jurnalis serta praktik kerja dan rutinitas yang mereka lakukan setiap hari. Kategori berita pun juga menentukan cara wartawan mendefinisikan dan mengkonstruksikan peristiwa. Gaye Tuchman menyebutkan lima kategori berita yang sering dipergunakan dalam kerja jurnalistik, yaitu *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news*, dan *continuing news*.

*Hard news* merupakan kategori berita yang mengutamakan kecepatan (aktualitas) serta kepentingannya untuk publik. Berkebalikan dengan *hard news*, *soft news* tidak mengutamakan kecepatan publikasi dan identik dengan berita-berita yang ringan dan memancing emosional khalayak. *Spot News* dan *developing news* merupakan subklasifikasi dari *hard news*. *Spot news* berisi peristiwa yang tidak direncanakan, seperti kriminalitas dan

bencana alam, sedangkan *developing news* merupakan *spot news* yang diberitakan perkembangannya di hari-hari berikutnya. Terakhir, *continuing news* yakni berita yang berisi peristiwa yang dapat diduga atau direncanakan sebelumnya dan diberitakan perkembangannya.

*Keempat*, objektivitas. Secara umum, objektivitas dimaknai sebagai tidak adanya pencampuran fakta dan opini dalam berita. Objektivitas diusahakan untuk mencapai kebenaran. Objektivitas dapat diusahakan dengan beberapa cara, seperti menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul, menampilkan fakta-fakta pendukung, pemakaian kutipan pendapat yang memperlihatkan bahwa yang disampaikan dalam berita bukanlah sekedar opini jurnalis, serta menyusun segala informasi dalam tata urutan tertentu seperti piramida terbalik. Strategi tersebut diolah dan ditampilkan dengan memberi keyakinan bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

### 2.1.2 *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Pan dan Kosicki melihat *framing* sebagai strategi untuk membuat suatu pesan lebih menonjol dengan menempatkan informasi yang lebih, sehingga khalayak lebih tertuju kepada pesan tersebut (Eriyanto, 2002, h. 252). Model *framing* Pan Kosicki mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis, yang melihat *frame* sebagai hasil internalisasi kognisi jurnalis, dan konsepsi sosiologis yang juga melihat *frame* sebagai bagian dari konstruksi jurnalis terhadap lingkungan sosialnya. Perangkat kognisi pada *framing* memungkinkan terbentuknya kode serta penafsiran yang disimpan untuk dikomunikasikan kepada khalayak. Pengkomunikasian tersebut kemudian dihubungkan dengan konvensi rutinitas dan praktik kerja profesional wartawan.

Dalam membentuk pembedaan atau *framing* terhadap realitas yang ada, jurnalis berpegang pada beberapa pertimbangan, yakni nilai-nilai sosial di dalam diri jurnalis, nilai-nilai sosial di tengah masyarakat, serta standar kerja dan profesional jurnalis. Jurnalis sebagai individu membawa nilai-nilai

sosial dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat hidupnya. Hal ini menciptakan pemahaman atau interpretasi tersendiri bagi jurnalis dalam melihat sebuah realita. Pemahaman dan nilai yang dibawa jurnalis tersebut kemudian bertemu dengan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tempat realitas tersebut berasal. Dalam tahapan ini terjadi kembali pemaknaan yang mempengaruhi interpretasi jurnalis terhadap realitas yang akan dibingkainya. Pada tahapan selanjutnya, pembingkaiannya berdasarkan kedua nilai tersebut kemudian kembali diolah melalui standarisasi dari organisasi atau institusi media tempat jurnalis bekerja sesuai dengan nilai-nilai profesionalitas yang diusung media bersangkutan. Kolaborasi ketiganya lah yang akhirnya menciptakan pembingkaiannya berita yang disampaikan kepada khalayak.

## **2.2 Jurnalisme bencana**

Jurnalisme bencana merupakan suatu konsep dalam bidang jurnalisme, yang berangkat dari perhatian bidang ini terhadap berbagai permasalahan peliputan bencana. Konsep ini merupakan hasil perpaduan prinsip dasar etika-etika jurnalistik dengan berbagai peraturan media, baik cetak maupun penyiaran, yang ada oleh beberapa praktisi media. Sebelum prinsip ini diperkenalkan, peliputan bencana banyak mengadopsi pendekatan yang berlaku untuk meliput peristiwa kriminal yang sering menyajikan aspek mayat, darah, jeritan simbol kekerasan, serta kepanikan sebagai menu sajian utama (Masduki, 2008, h. 226).

Jurnalisme bencana bertujuan memulihkan psikologis korban sekaligus membantu mereka bangkit dari kesedihan untuk bertahan dan mulai menata kehidupan kembali (Green, Bilboe, 2004, h. 8). Untuk itu, media massa dituntut dapat memberikan informasi secara kritis dan mendalam pada setiap fase bencana baik sebelum, selama dan setelah bencana berlangsung. Menurut M. Badri (2010), untuk memahami jurnalisme bencana secara utuh, jurnalis perlu melihat bencana sebagai fase-fase kontinum waktu. Fase-fase tersebut meliputi fase pengurangan resiko

pra bencana (mitigasi dan kesiapsiagaan) serta fase pemulihan (bantuan, rehabilitasi, dan rekonstruksi). Oleh UNDP (1992), kedua fase tersebut dikembangkan kembali menjadi tiga tahapan bencana, yaitu pra bencana, tanggap darurat, serta rehabilitasi dan rekonstruksi.

Dari ketiga fase bencana tersebut, fase tanggap darurat menjadi paling penting diberitakan. Pada fase ini, peristiwa bencana baru saja terjadi. Korban harus segera diselamatkan dan ditangani secara benar. Kekacauan terjadi di mana-mana dan masyarakat serta pemerintah sangat membutuhkan informasi yang cepat dan jelas untuk menentukan tindakan yang paling tepat dilakukan dan bantuan yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pengertian fase tanggap darurat dalam Kamus Bencana “Bahan Bacaan Lokalatih Pengurangan dan Manajemen Risiko Bencana” (*HiVos People Unlimited & Circle Indonesia*, Yogyakarta, Februari 2007). Fase tanggap darurat diartikan sebagai upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi, dan pengungsian. Rentang waktu fase ini, menurut Nazaruddin (2011), tidak dapat disamakan antara satu bencana dengan bencana yang lain. Keadaan masih dikategorikan sebagai tanggap darurat, bila pada saat itu masih terdapat aktivitas pengungsian, evakuasi korban, dan belum adanya pemenuhan kebutuhan dasar yang mencukupi.

Urgensi pada fase tanggap darurat, menuntut adanya penerapan prinsip jurnalisme bencana secara benar. Jurnalisme bencana dapat diterapkan dengan berpegang pada beberapa poin berikut, yaitu pemahaman jurnalis tentang bencana dan penyebabnya, siklus atau fase terjadinya bencana (*the life cycle of disaster*), advokasi terhadap korban, serta cara penyampaian berita bencana yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan.

Pemahaman jurnalis tentang bencana serta siklusnya, dapat membantu jurnalis mempersiapkan diri sebelum memasuki medan bencana (*preparation*), waspada terhadap peringatan pertama (*alert*), memperhatikan dampak psikologis dari pengalaman individu (*impact*), kerja sama dan empati terhadap korban serta dapat mengatasi ketakutan sendiri (*heroic*),

memperhatikan cara penyampaian informasi agar dapat membantu menghilangkan ketakutan para korban (*disillusionment*), serta siap melakukan peliputan jangka panjang dengan senantiasa memberikan perkembangan peristiwa yang terjadi (*recovery*).

Advokasi korban bencana dapat dilakukan jurnalis dengan memegang lima prinsip rujukan dalam meliput bencana (Yusuf, Jurnal Komunikasi, 2006); Masduki, UNISIA, 2007; Stepankowsky dan Seifart dalam Andersen dan Itule, 1984; Hight dan McMahon, 2006; Rahayu, Polysemia, 2006; Amiruddin, Suara Merdeka, 2007 dalam Hermawan, Media dan Advokasi, Agenda Jurnalisme Bencana, 2008, h. 223-224 dan Nazaruddin, Menuju Jurnalisme Bencana, 2008, h. 237), yaitu akurasi, perhatian terhadap aspek manusia (*human elements*), suara korban, kemanusiaan (*human interest*), serta pengungkapan sisi lain dari peristiwa bencana..

Akurasi mengharuskan jurnalis berperan layaknya peneliti. Ia harus dapat mengidentifikasi segala informasi dan data yang didapatkan meliputi waktu kejadian, nama, tempat, proses terjadinya peristiwa, jumlah korban, kredibilitas narasumber dalam peliputannya. Prinsip *human elements* menuntut jurnalis untuk sanggup mengungkapkan suatu peristiwa dari dua sisi, manusia dan situasinya. Manusia dipandang sebagai sosok yang memiliki keadaan internal maupun eksternal. Sehingga perlindungan terhadap korban, kerabat, dan publik harus dapat menjadi poin utama yang diperhatikan.

Dalam prinsip suara korban, jurnalis harus dapat menyampaikan harapan, keluhan, keinginan, dan rasa sedih para korban dalam porsi yang sesuai. Biasanya, dalam media cetak, bagian ini dituliskan dalam kolom editorial. Prinsip kemanusiaan atau *human interest* menuntut jurnalis untuk dapat memikirkan teknik pencarian dan pengolahan berita yang dapat memberikan bingkai (*framing*) kemanusiaan sehingga dapat memiliki dampak yang mengandung perspektif kemanusiaan. Terakhir, prinsip komprehensifitas menuntut jurnalis untuk mengungkapkan sisi lain atau peristiwa yang kemungkinan luput dari pemberitaan. Hal ini dibutuhkan

sebagai informasi tambahan serta nilai-nilai yang dapat menjadi rujukan bagi publik dalam bersikap dan bertindak.

Selain pemahaman bencana dan advokasi korban, jurnalis juga harus menghindari tulisan yang didramatisis dan sensasional. Jurnalis tidak dibenarkan menuliskan kondisi korban secara terlalu mendetil hingga menimbulkan kesan seram dan trauma bagi keluarga korban. Pada media penyiaran, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menuangkan beberapa aturan pada pasal 34 Peraturan KPI No. 02/P/KPI/12/2009 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dalam meliput dan atau menyiarkan program-program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah. Aturan tersebut meliputi pertimbangan terhadap proses pemulihan korban dan keluarganya sehingga tidak menimbulkan trauma. Jurnalis pun dilarang mengintimidasi dengan memaksa melakukan wawancara. Pengambilan gambar pun hanya dapat dilakukan untuk aspek yang mendukung tayangan. Jurnalis harus menghindari penyajian informasi yang kurang kredibel dengan melakukan *check* dan *recheck*, serta mendeskripsikan situasi secara berempati dengan pemberian opini yang akurat dan optimistik.

Berbagai prinsip jurnalisme bencana tersebut, terangkum dalam teknik peliputan bencana yang disusun oleh M. Badri (2010) dikaitkan dengan manajemen bencana. Berikut tabel dan penjelasannya:

**Tabel 2.1 Manajemen Bencana dan Jurnalisme Bencana pada Tanggap Darurat**

KEGIATAN TANGGAP DARURAT	TEKNIK PELIPUTAN JURNALISME BENCANA
Evakuasi termasuk relokasi dari zona-zona beresiko ke lokasi yang lebih aman.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitakan pentingnya proses evakuasi kepada masyarakat untuk menghindari banyaknya korban berikutnya.</li> <li>• Memberitakan zona-zona aman pada masyarakat rawan bencana.</li> </ul>
Mencari dan menyelamatkan (SAR), yaitu proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitakan perkembangan jumlah korban berdasarkan</li> </ul>

<p>pengidentifikasi lokasi korban bencana yang mungkin terjebak atau terisolasi dan membawanya ke tempat aman, serta memberitakan perawatan medis.</p>	<p>data resmi pihak berwenang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitakan situasi perawatan medis para korban serta ketersediaan peralatan medis dan obat-obatan.</li> </ul>
<p>Pengkajian paska bencana yang bertujuan untuk memberikan gambaran singkat dan jelas dari situasi paska bencana, untuk mengidentifikasi keperluan-keperluan bantuan dan emngembangkan strategi-strategi pemulihan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitakan kebutuhan bantuan kepada khalayak untuk mendorong datangnya bantuan kemanusiaan.</li> <li>• Melakukan wawancara mendalam dengan para ahli untuk menghimpun strategi-strategi pemulihan.</li> </ul>
<p>Bantuan emergensi, yaitu penyediaan bantuan materi dan bantuan medis emergensi yang diperlukan untuk menyelamatkan dan mengamankan kehidupan manusia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali informasi pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan, tempat berlindung, pakaian, air dan makanan.</li> <li>• Memberitakan kondisi di pengungsian secara merata di semua lokasi untuk menghindari kesenjangan pemenuhan hak-hak pengungsi.</li> </ul>
<p>Kapasitas dan fasilitas logistik untuk pengiriman bantuan. Pelayanan suplai yang terorganisir dengan baik penting untuk menangani pembelian atau penerimaan, penyimpanan, dan pengiriman suplai bantuan untuk didistribusikan kepada korban bencana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan fungsi kontrol sosial terhadap distribusi bantuan dan logistic bagi pengungsi.</li> <li>• Memberitakan kondisi di pengungsian secara obyektif dan tidak berlebihan dengan dalih kepentingan komersial.</li> </ul>
<p>Komunikasi dan manajemen informasi. Ada dua aspek komunikasi dalam bencana yaitu perlengkapan peralatan komunikasi dan manajemen informasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengoptimalkan peran media untuk memperlancar dan meningkatkan arus informasi lokasi bencana dengan khalayak.</li> <li>• Secara intensif memberitakan kesenjangan program penanganan bencana dengan kebutuhan masyarakat.</li> </ul>
<p>Respons terhadap yang selamat dan penanganannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitakan berbagai kebutuhan baru dan khusus akan pelayanan sosial untuk membantu menyesuaikan diri dengan trauma dan gangguan yang disebabkan oleh bencana.</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kontrol sosial terhadap mekanisme penanganan korban bencana dengan titik berat pada upaya pemberdayaan kapasitas masyarakat itu sendiri.</li> </ul>
--	--

(Diambil dari M.Badri. "Paradigma Jurnalisme bencana", 2011, h. 164)

Pemberitaan pada fase tanggap darurat merupakan pemberitaan yang paling penting sehingga membutuhkan kecepatan dalam penyaluran informasinya. Dalam fase ini, pemberitaan lebih banyak difokuskan pada evakuasi korban, jumlah korban jiwa dan selamat, tempat-tempat yang aman untuk mengungsi, keadaan korban baik yang selamat maupun yang meninggal dunia, berbagai kebutuhan yang belum tercukupi, cara penyaluran bantuan, serta berbagai informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan pihak-pihak berwenang lainnya dalam menentukan kebijakan dan penanggulangan terhadap korban dan infrastruktur yang rusak akibat bencana. Secara singkat, pada fase ini, pemberitaan diutamakan pada respon terhadap korban serta penanganannya.

### 2.3 Berita Televisi

Berita atau yang dikenal sebagai *news* merupakan kata yang masih sulit didefinisikan hingga saat ini, bahkan oleh para pakar jurnalistik sekali pun (Barus, 2002, h. 25). Seorang Direktur institusi jurnalistik di London, Tom Clarke, sempat berusaha mendefinisikan berita dengan menjabarkan setiap huruf yang membentuk kata *news*, yakni N untuk North (Utara); E untuk East (Timur); W untuk West (Barat); dan S untuk South (Selatan). Dari penjabaran tersebut, Clarke pun mendefinisikan berita sebagai suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan naluri keingintahuan manusia dengan memberi kabar dari segala penjuru dunia.

Lebih mengkhhusus, Lord Northcliffe, seorang raja pers asal Inggris mengartikan berita sebagai segala sesuatu yang mengandung hal yang luar biasa "... anything out of ordinary". Ada pula yang mengartikan sebagai kombinasi dari beberapa unsur yang mengejutkan "...combined with the element of surprise". Willard C. Blyer, seorang penulis sekaligus editor

surat kabar mendefinisikan berita sebagai suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik atau mempunyai makna bagi pembacanya. Berita juga diartikan oleh salah seorang pakar jurnalistik Indonesia, Dja'far H. Assegaff sebagai laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau karena akibat yang ditimbulkannya, atau entah karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan (Barus, 2002, h. 26).

Dari beragam pengertian di atas, dapat ditangkap beberapa poin, yaitu 1) Berita harus faktual, namun tidak semua fakta adalah berita, 2) Menarik perhatian karena ada faktor yang luar biasa (*extraordinary*) di dalamnya, 3) Dilaporkan, diumumkan, atau dibuat untuk menjadi kesadaran umum agar menjadi pengetahuan bagi orang banyak (Barus, 2002, h. 27 dan Rolnicki, dkk, 2008, h. 1). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa berita memiliki makna sebagai suatu peristiwa, kejadian, gagasan, atau fakta aktual yang penting dan menarik, serta dilaporkan kepada publik melalui media massa.

Televisi sebagai medium dengan keunggulan multimediana, juga ikut mempengaruhi berita-berita produksinya dan cara penyajian berita tersebut ke hadapan publik. Namun, sama halnya dengan berita-berita di medium lainnya, berita televisi juga berusaha memenuhi kebutuhan audiens mereka dengan berbagai informasi yang menyangkut kebenaran, permasalahan yang mendunia, serta isu-isu tertentu yang berada di luar wilayah pengetahuan audiens mereka (Casey, Calvert, French, dan Lewis, 2008, h. 183). Dalam studi media, analisis tentang berita televisi tidak pernah jauh dan selalu berkisar pada akurasi dan implikasi politik dalam versi dunia yang disampaikan melalui buletin berita.

Bagi lembaga-lembaga penyiaran di Inggris dan Amerika Serikat, program-program berita di televisi dibuat sebagai bentuk pelayanan mereka terhadap publik. Oleh karena itu, televisi pun banyak diisi dengan program mengenai ritual keseharian masyarakat, trivia, acara-acara nostalgia, serta debat antar dua kelompok kepentingan. Dari sana, berita televisi pun dinilai

sebagai bagian dari kebudayaan yang berlangsung serta kepentingan-kepentingan politik.

Berita televisi memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan berita-berita di media lainnya (Baksin, 2009, hal 60), yaitu disampaikan melalui proses pemancaran atau transmisi; berisi pesan berformat audiovisual, sehingga dapat dibaca dan didengar sekilas sewaktu siaran berlangsung; siaran beritanya tidak dapat diulang; menyajikan peristiwa yang sudah terjadi dengan pendapat narasumber secara audiovisual, sehingga lebih orisinal; pemberitaan dibatasi oleh detik dan menit; memiliki makna berkala yang dibatasi oleh detik, menit, dan jam; serta menggunakan bahasa formal dan non formal (bahasa tutur) dengan kalimat yang singkat, padat, sederhana, dan jelas.

Selain beberapa karakteristik di atas, televisi juga memiliki kekuatan khusus atas publiknya. Disajikannya tampilan audiovisual dengan kolaborasi format pemberitaan yang lebih dinamis dibandingkan media cetak, membuat publik televisi lebih berkonsentrasi mengikuti berita-berita yang disampaikan televisi dibandingkan media lainnya. Walau dalam keadaan lelah sekalipun, berita televisi seolah dapat memanjakan publik dengan format penyajian yang tidak monoton.

### 2.3.1 Format Berita Televisi

Untuk membentuk sebuah siaran berita yang menarik, setiap tayangan berita dapat dikemas dengan berbagai format. Morrison (2005) dalam Baksin (2009, h. 199) membedakan format-format berita tersebut menjadi *reader*, *voice over* (VO), paket (*package*), laporang langsung (*live report*), *live studio*, klip, *sound on tape* (SOT) dan *sync*.

*Pertama*, format *reader*. *Reader* merupakan format dimana presenter di studio hanya membaca isi berita tanpa disertai gambar pendukung. Format ini digunakan jika terjadi sebuah peristiwa penting ketika *on air* yang harus segera disampaikan, namun belum ada gambar yang dapat dikirimkan oleh jurnalis dari tempat terjadinya peristiwa. *Kedua*, format *voice over* (VO). Dalam format ini, naskah berita dibacakan

oleh presenter. Presenter muncul untuk membacakan intro yang kemudian diikuti dengan pemutaran gambar video berdurasi sekitar 45 detik mengenai berita yang dibacakan. Saat video diputar, presenter masih membacakan narasi. Format ini digunakan untuk menceritakan sebuah topik dalam waktu yang singkat. VO juga dapat disebut *Out of Vision* (OOV) atau *underlay*.

*Ketiga*, format paket (*Package*). Paket merupakan laporan berita lengkap dengan narasi yang direkam ke dalam pita kaset. Narasi dalam paket dibacakan oleh seorang pengisi suara yang biasanya adalah reporter atau penulis berita (*writer*). Sebagian besar berita televisi ditampilkan dengan format ini, dengan durasi rata-rata 1,45 menit hingga 2,5 menit. Untuk laporan khusus, paket dapat disajikan dengan durasi mencapai 30 menit. *Keempat*, format laporan langsung (*Live Report*). Format ini sering dipergunakan untuk melaporkan suatu peristiwa secara langsung dari tempat peristiwa terjadi. Penyampaian berita diawali dengan presenter yang membacakan intro. Presenter kemudian langsung berbicara dengan reporter yang tengah meliput di lokasi peristiwa. Biasanya laporan dilanjutkan dengan menampilkan layar yang terbagi dua antara presenter di studio dengan reporter di lokasi peristiwa. Format ini dapat juga disebut sebagai format dua arah (*two way*). Bila stasiun televisi atau reporter tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan laporan langsung secara visual, maka presenter dapat mewawancarai reporter dari lokasi melalui telepon (*live by phone*).

Selain format-format di atas, pada beberapa berita, televisi juga menggunakan format *live studio*, dengan mendatangkan narasumber langsung ke studio untuk diwawancarai oleh presenter; format klip yang berisi petikan langsung pernyataan seseorang (*soundbite*) yang ditampilkan secara berdiri sendiri pada suatu program berita yang didahului dengan intro yang dibacakan presenter; format *sound on tape* (SOT) atau *sync* yang berisi cuplikan dari wawancara panjang dengan narasumber yang berdurasi 10-30 detik. SOT dapat juga disebut *sync*. SOT dipergunakan untuk memberikan efek mendalam atau dramatis, sehingga diusahakan

pendek dan fokus. *Sync* dapat berbentuk wawancara, *soundbite*, *stand up* (ketika reporter melaporkan dari lokasi peristiwa dengan posisi yang menghadap langsung ke kamera), dan *vox pop* (mengajukan pertanyaan pendek yang sama kepada beberapa narasumber untuk melihat perbedaan pendapat mereka)

### 2.3.2 Jenis Berita Televisi

Sama halnya dengan media cetak, berita televisi pun terbagi dalam beberapa jenis. Setiap jenis berita memiliki format tersendiri sesuai dengan isi yang hendak disampaikan. Walau demikian, setiap berita tetap memegang prinsip 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*) dan Piramida Terbalik. Uchyana Effendy dalam Baksin (2009) membagi berita dalam beberapa jenis yaitu warta berita, pandangan mata (*on the spot telecast*), wawancara udara (*interview on the air*), dan komentar (*commentary*).

*Pertama*, Warta Berita (*Straight Newscast*). Jenis berita ini juga dapat disebut *straight newscast*, *spot newscast*, atau *spot news*. Warta berita merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Warta berita biasanya terdiri dari beberapa berita yang disiarkan setiap satu jam sekali dengan durasi masing-masing mencapai 15 menit. Jenis berikutnya adalah Pandangan Mata (*On the Spot Telecast*). Berita jenis ini merupakan suplemen atau pelengkap dari tayangan berita televisi. Idris (1987, h. 132) menyebut berita ini sebagai Laporan Pandangan Mata (LPM). LPM adalah siaran langsung dari tempat peristiwa ketika peristiwa sedang berlangsung. Dalam perkembangannya, LPM tidak disiarkan tepat waktu, namun diundur ke beberapa saat setelahnya. Pengunduran waktu siaran (*delayed broadcasting*) ini tidak mengubah format dan sebutan LPM. LPM dapat berubah format bila dilakukan editing sebelum penyiarannya. Maka inti dari LPM yaitu laporan ini disampaikan langsung dari tempat peristiwa tanpa pengeditan terlebih dahulu. Dalam LPM, reporter lebih bersifat memberikan penjelasan (*to annotate*) daripada memberikan ulasan (*to commentate*),

karena publik dapat melihat sendiri peristiwa yang sedang berlangsung. Jenis *ketiga* yakni Wawancara Udara (*Interview on the Air*). Jenis berita ini memperlihatkan interaksi berupa tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara atau narasumber (*interviewee*). Berita ini cukup menarik perhatian publik karena publik dapat mendengar pendapat langsung dari orang pertama (*first hand*) mengenai suatu kasus atau peristiwa yang berkenaan dengan diri narasumber. Wawancara semacam ini dipandang lebih akurat daripada hasil wawancara yang telah masuk dalam paket berita, karena belum melalui proses editing oleh stasiun televisi. *Interview on the Air* dibedakan menjadi *Informational Interview* dan *Personality Interview*. *Informational interview* yakni wawancara yang bersifat informatif antara pewawancara dengan narasumber tentang suatu ide, pendapat, pandangan, atau informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Sedangkan *Personality Interview* merupakan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber mengenai diri narasumber sendiri.

Terakhir, yakni jenis Komentar (*Commentary*). Jenis berita ini berisi komentar atau uraian yang bersifat analisis dengan titik tolak suatu fakta yang telah disiarkan sebelumnya pada program *straight newscast*. Komentar bersifat *reporting in depth* dengan komentator yang bertindak sebagai analis. Komentator harus memiliki kemampuan menyelami fakta yang dikupasnya secara lebih dalam, menyelami latar belakang peristiwa, menyelidiki orang yang berperan dalam peristiwa, menentukan suatu sikap, serta menyajikan pandangan ke depan.

Berdasarkan penjabaran konsep di atas, pemingkai media terhadap sebuah realita dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik yang menyangkut nilai berita, maupun nilai-nilai jurnalis sebagai individu dan bagian dari organisasi media. Pertimbangan-pertimbangan itu lah yang membuat informasi mengenai bencana alam, khususnya fase tanggap darurat, menjadi bahan pemberitaan yang dianggap penting untuk disajikan ke hadapan publik. Televisi sebagai medium yang memiliki berbagai kelebihan dalam format penyajiannya, memungkinkan media untuk mengeksplorasi pemberitaan bencana alam dengan lebih cepat dan riil ke

hadapan publik. Hal itu lah yang juga memudahkan media menampilkan pembingkaiian realitas mereka melalui berita-berita yang mereka sajikan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka miliki, termasuk dalam penerapan prinsip jurnalisme bencana.

## 2.5 Asumsi Teoritis

Sebagai televisi yang memiliki jangkauan nasional serta memiliki persaingan yang lebih ketat dengan televisi swasta nasional lainnya, berita-berita TV One cenderung menonjolkan aspek psikologis yang dapat memancing emosi dan perhatian penonton. Sedangkan, karena adanya faktor *proximity* atau kedekatan sebagai TV lokal di daerah bencana, berita-berita Jogja TV akan lebih berfokus pada aspek sosiologis atau kemasyarakatan. Faktor tersebut, dan faktor-faktor lain yang dimiliki masing-masing media, membuat pembingkaiian TV One dan Jogja TV terhadap dampak erupsi Merapi pada fase tanggap darurat ini pun cenderung berbeda.

TV One sebagai TV swasta nasional yang memiliki kemampuan dalam segi sumber daya manusia dan peralatan, serta keberadaannya di luar lokasi bencana, memungkinkan media ini lebih dapat berkoordinasi dengan baik dalam mencari dan melaporkan berita tanpa ditekan kepanikan. Di sisi lain, walau tidak memiliki sumber daya manusia yang seimbang dengan TV One serta didukung dengan keberadaannya yang ikut terkena dampak dari erupsi Merapi, namun Jogja TV sebagai TV lokal memiliki pengetahuan dan penguasaan medan yang lebih baik dari TV One sehingga tetap dapat memudahkan koordinasi dalam pemberitaannya. Oleh karenanya dari sisi jurnalisme bencana, kedua televisi berpotensi menerapkan prinsip ini walau tidak sempurna, karena adanya beberapa nilai dari masing-masing media yang mempengaruhi penyampaian berita.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Moleong (2010) paradigma merupakan perangkat kepercayaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu. Seorang peneliti harus memiliki paradigma dan berusaha mendalaminya sebagai dasar dari penelitian yang hendak ia lakukan. Paradigma juga diartikan oleh Bogdan dan Biklen (1982) sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker (1992) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal, yakni 1) Hal itu membangun atau mendefinisikan batas-batas, 2) Hal itu menceritakan kepada peneliti bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas tersebut agar berhasil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini hadir sebagai kritik terhadap paradigma positivis dalam ilmu sosial. Berdasarkan paradigma ini, realitas sosial berasal dari konstruksi mental dan pengalaman sosial pada suatu masyarakat tertentu. Kajian paradigma konstruktivis menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana pembingkaiian dampak bencana alam, terutama pada fase tanggap darurat, terhadap manusia dan penanganannya, serta bagaimana pembingkaiian tersebut bila dikaitkan dengan prinsip jurnalisme bencana.

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010), pendekatan kualitatif merupakan



prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Definisi lainnya dari pendekatan kualitatif datang dari Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menggunakan latar ilmiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui suatu fenomena pada tataran teks berita, yang dalam hal ini mengenai pemberitaan bencana alam, khususnya pada fase tanggap darurat. Penelitian dengan analisis teks dilakukan secara spesifik pada televisi swasta nasional, yaitu TVOne, dan televisi swasta lokal di daerah bencana, yaitu Jogja TV. Dalam Moleong (2010), dinyatakan, penemuan-penemuan penelitian kualitatif tidak dicapai dengan prosedur statistik atau prosedur kuantifikasi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mengerti dan menafsirkan makna suatu teks dengan jalan menguraikan cara media membingkai berita. Pembingkai berita untuk peristiwa yang sama, dapat menjadi berbeda, sesuai dengan kebijakan redaksi dan wartawan yang meliput berita tersebut.

### **3.3 Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Neuman (1997), penelitian deskriptif berusaha memperlihatkan suatu gambaran yang spesifik dan detail mengenai situasi tertentu, kondisi maupun hubungan sosial. Selain itu menurut Sukmadinata (2006), penelitian deskriptif juga bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Oleh karenanya penelitian ini biasanya berangkat dari pertanyaan “bagaimana”.

Berdasarkan penjabaran mengenai sifat penelitian deskriptif, dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan gambaran spesifik tentang bagaimana pembingkaiian realitas yang dilakukan oleh TV swasta nasional, yakni TVOne, dan TV swasta lokal di daerah bencana, yakni Jogja TV, dalam pemberitaan dampak bencana alam pada fase tanggap darurat, khususnya terhadap korban dan penangannya. Melalui sifat penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menyajikan sebuah gambaran yang rinci dari suatu situasi sosial atau hubungan yang sedang terjadi.

### 3.4 Unit Observasi

Pada penelitian ini, peneliti memilih unit observasi berupa berita-berita pasca erupsi Merapi pertama (26 Oktober 2010) yang ditayangkan oleh TV One dan Jogja TV sejak tanggal 26 Oktober hingga 28 Oktober 2010. Pemilihan unit observasi ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu:

- Peristiwa letusan Merapi di akhir Oktober 2010 merupakan letusan gunung terbesar sejak 100 tahun lalu yang memakan ratusan korban jiwa. Letusan Merapi pertama (26 Oktober 2010) merupakan momentum dari rangkaian peristiwa tersebut.
- Peristiwa Letusan Merapi 26 Oktober 2010 terjadi hampir bersamaan dengan gempa di Mentawai, Sumatera Barat dan Wasior, Papua Barat, sehingga mengharuskan stasiun-stasiun TV membagi peliputan mereka pada ketiga bencana tersebut.

Adapun TV swasta nasional dan TV lokal yang dipilih didasarkan pada kriteria:

- TV One merupakan stasiun televisi berita nasional yang sebagian besar programnya menyajikan berita. Selain memenuhi kriteria sebagai televisi berita, stasiun televisi yang baru berdiri sejak 2006 ini telah menjadi televisi favorit pilihan pemirsa menurut survey yang dilakukan oleh forumsatelit.com pada tahun 2010 hingga 2011.

- Jogja TV merupakan televisi lokal di daerah terjadinya bencana, Yogyakarta, yang memiliki kedudukan yang cukup mapan sebagai TV lokal. Jogja TV diresmikan pada 17 September 2004 dengan daya pancar meliputi Jogjakarta, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan Kulonprogo.

### 3.5 Unit Analisis

Analisis pada penelitian ini dilakukan pada level produk berita. Analisis akan dilakukan terhadap visual berita Letusan Merapi di Yogyakarta pada 26 Oktober 2010 yang terdapat pada program buletin malam kedua stasiun televisi tersebut, yakni “Kabar Petang” pada TVOne dan “Seputar Jogja” pada Jogja TV. “Kabar Petang” disiarkan setiap hari selama satu setengah jam. Pada momen tertentu, seperti saat terjadinya bencana nasional, buletin ini bersiaran hingga dua setengah jam pada pukul 17.30 – 19.00 WIB. Sedangkan “Seputar Jogja” memiliki waktu siaran yang tetap setiap harinya, yakni pada pukul 18.00-18.30 WIB, dengan durasi 30 menit. Analisis difokuskan pada Fase Tanggap Darurat, yakni pada tanggal 26 Oktober 2010 hingga 3 November 2010. Alasan dipilihnya fase tersebut adalah karena pada fase itu keadaan Merapi dan sekitarnya berada pada masa paling kritis. Korban jiwa berjatuhan, suasana penuh kepanikan, korban yang selamat harus dievakuasi dan membutuhkan bantuan serta pengomunikasian informasi yang cepat.

Dari seluruh berita selama periode tersebut, peneliti mengambil 4 buah berita yang mengandung informasi seputar dampak erupsi Merapi selama fase tanggap darurat, khususnya yang berhubungan dengan keadaan korban, baik yang selamat maupun meninggal serta penanganannya oleh pemerintah dan pihak-pihak berwenang lainnya. Peneliti memilih topik tersebut, karena peneliti melihat topik tersebut paling banyak diberitakan oleh kedua stasiun televisi selama masa tanggap darurat. Selain itu, topik tersebut merupakan topik yang erat kaitannya dengan prinsip jurnalisme bencana, dimana manusia menjadi unsur yang paling diutamakan.

Dari topik tersebut, peneliti menentukan dua sub topik untuk memilih sampel berita yang akan diteliti. Adapun sub topik tersebut, yaitu 1) Kondisi fisik dan psikologis masyarakat sekitar areal erupsi hingga evakuasi dan 2) Penanganan korban jiwa dan selamat.

Keempat berita yang dianalisis berdasarkan dua sub topik di atas, yaitu:

- Kondisi fisik dan psikologis masyarakat sekitar areal erupsi hingga evakuasi.

Berita TV One dengan judul “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas” pada tanggal 26 Oktober 2010, dengan format laporan langsung (*stand up report*). Berita Jogja TV dengan judul “Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi” pada tanggal 26 Oktober 2010, dengan format laporan langsung (telewicara).

- Penanganan Korban Jiwa dan Selamat.

Berita TV One dengan judul “Wawancara Langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X” pada tanggal 27 Oktober 2010, dengan format telewicara audio visual. Berita Jogja TV dengan judul “Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Himbau Diadakan Identifikasi” pada tanggal 27 Oktober 2010 dengan format paket.

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara studi dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka.

#### **3.6.1 Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi memanfaatkan dokumen yang disediakan oleh objek yang diteliti. Dokumen diartikan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong sebagai bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan tertentu. Dalam penelitian, dokumen bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, atau pun

meramalkan suatu peristiwa atau permasalahan. Oleh karenanya sejak lama dokumen telah dipergunakan sebagai sumber data. Penelitian ini memanfaatkan dokumen resmi berupa visual berita buletin “Kabar Petang” dari TVOne dan “Seputar Jogja” dari Jogja TV mengenai peristiwa erupsi Merapi di Yogyakarta pasca letusan pertama hingga letusan kedua, yakni sejak tanggal 26 Oktober 2010 hingga 28 Oktober 2010. Pemilihan berita selama masa tersebut, berdasarkan pertimbangan, bahwa pada masa itulah gunung Merapi, para korban dan pengungsi, serta masyarakat Yogyakarta pada umumnya mengalami kepanikan yang paling tinggi serta kondisi lingkungan yang paling parah. Selain data visual berita, studi dokumentasi juga diperoleh dari *company profile* masing-masing stasiun televisi untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep yang telah ditentukan dalam penelitian.

### 3.6.2 Wawancara

Poerwandari (2005, hal. 127) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendekatan kualitatif, wawancara bertujuan memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami oleh individu mengenai topik yang diteliti. Hal ini digunakan untuk mengeksplorasi isu yang ada, suatu hal yang tidak dapat dilakukan pendekatan lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara dengan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini menurut Moleong (2010, hal. 187) mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan, namun tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan tipe wawancara terbuka dimana subjek wawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai, serta mengetahui

pula maksud dan tujuan wawancara tersebut. Pada TVOne, wawancara dilakukan terhadap:

- Manajer Produksi Berita, Mas Wendiyanto Saputro. Pemilihan narasumber ini berdasarkan jabatan dan tugas yang ia miliki sebagai koordinator produksi seluruh pemberitaan di TVOne. Posisinya berada tepat di bawah Wakil Pemimpin Redaksi. Berdasarkan hal tersebut, narasumber dianggap memiliki kredibilitas serta pengetahuan yang baik dalam melakukan klarifikasi soal proses produksi berita dalam buletin Kabar Petang, khususnya soal erupsi Merapi 26 Oktober 2010.
- Produser Lapangan Erupsi Merapi sekaligus Produser Kabar Petang, Wahyu Kustyanto. Pemilihan narasumber ini didasarkan dari tugas dan keterlibatannya dalam peliputan erupsi Merapi 26 Oktober 2010. Posisinya sebagai Produser Lapangan saat itu, menempatkan ia sebagai pemegang kebijakan dan koordinasi setiap pemberitaan, baik kepada reporter maupun juru kamera Merapi, langsung dari lokasi peristiwa sebelum dibawa ke pusat untuk disiarkan.
- Reporter sekaligus *stand upper*, Pramita Andini. Saat terjadinya peristiwa erupsi Merapi 26 Oktober 2010, narasumber merupakan salah satu reporter yang diterjunkan langsung ke lokasi peristiwa dan memberikan laporan langsung dari sana. Posisi tersebut membuatnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai proses koordinasi dari redaksi, pencarian berita, serta pelaporannya ke hadapan publik.

Sedangkan pada Jogja TV, wawancara dilakukan terhadap:

- Produser Eksekutif Pemberitaan Jogja TV sekaligus presenter Jogja TV saat peristiwa erupsi Merapi 26 Oktober 2010, Wempi Gunarto. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada posisinya sebagai pemegang tanggung jawab pemilihan berita serta

pemberitaan Jogja TV dalam setiap programnya, termasuk Seputar Jogja. Selain itu, pada saat peristiwa, narasumber merupakan salah satu presenter yang juga ikut berperan dalam penyampaian berita langsung kepada publik.

- *Reporter* sekaligus Kamera peristiwa Erupsi Merapi 26 Oktober 2010, Heri Susanto. Narasumber dipilih karena keterlibatannya secara mendalam dengan peliputan erupsi Merapi tahun 2010, bukan hanya sebagai pencari berita, namun juga sebagai pencari gambar peristiwa merapi. Ia pun berperan dalam pelaporan secara langsung melalui telewicara dengan presenter di studio Jogja TV.

### **3.6.3 Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan peneliti dengan membaca dan memahami literatur yang ada, baik berupa buku, jurnal, serta karya akademis, untuk membantu menganalisis, menginterpretasi dan membuat kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010), analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Seiddel (1998), analisis data berjalan berdasarkan proses: a) Pencatatan yang menghasilkan catatan lapangan, yang kemudian diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, c) Berpikir, dengan jalan membuat kategori data tersebut bermakna hingga ditemukan pola dan hubungan-hubungan untuk menciptakan temuan umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan konsep framing berdasarkan konsep psikologi dan sosiologi. Oleh karena itu bagi mereka, framing dimengerti sebagai perangkat kognisi yang digunakan untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya dalam informasi untuk dikomunikasikan dengan khalayak. Seluruh hal tersebut dihubungkan dengan konvensi rutinitas dan praktik kerja profesional wartawan.

Perangkat framing Pan dan Kosicki berdiri berdasarkan empat struktur besar. *Pertama*, sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan menyusun peristiwa ke dalam susunan umum berita melalui pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan. Untuk mengamati struktur ini, dapat dilihat dari bagan berita yang meliputi *lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya. *Kedua*, skrip. Struktur ini berhubungan dengan strategi wartawan dalam menceritakan, menuturkan, dan mengisahkan peristiwa dalam kemasan berita. *Ketiga*, tematik. Struktur ini melihat cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, retorik. Struktur ini berkenaan dengan cara wartawan memberikan penekanan makna tertentu ke dalam beritanya. Penekanan tersebut dapat diberikan melalui pilhan kata, idiom, grafik, dan gambar. Perangkat tersebut digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Perangkat Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	• Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	1. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK	1. Detail	Paragraf, proposisi, kalimat,



Cara wartawan menulis fakta	2. Koherensi 3. Bentuk kalimat 4. Kata ganti	hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	1. Leksikon 2. Grafis 3. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Diambil dari Eriyanto. "Analisis Framing" tahun 2006)

Peneliti menggunakan perangkat framing ini dikarenakan adanya fokus analisis terhadap sistematika penulisan, pemakaian kata, bentuk kalimat, serta hubungannya dengan elemen retorik. Unsur-unsur tersebut mengarah pada bagaimana sebuah kejadian dibingkai oleh media. Keberadaan elemen retorik sangat sesuai dengan karakteristik berita televisi, karena memungkinkan adanya analisis pada unsur gambar dan grafik.

Selain itu, penelitian ini juga akan dianalisis dengan teknik pengambilan gambar oleh Selby dan Cowdery (1995, hal. 57-58) untuk memperlihatkan peran elemen visual dalam menampilkan pembingkai fakta yang dilakukan media. Teknik pengambilan gambar tersebut terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Teknik Kamera dan Kesan yang Ditimbulkan (diolah dari "Choices Offered Under Technical Codes", Selby dan Cowdery, "How to Study Television", 1995, hal. 57-58)**

<b>Elemen Pengambilan Gambar</b>	<b>Kesan yang Ditangkap</b>
Ukuran Pengambilan Gambar ( <i>Shot Size</i> ) <i>Big Close-Up</i> <i>Close-Up</i> <i>Medium Shot</i> <i>Long Shot</i>	Emosi, momen penting, drama Keintiman Hubungan personal terhadap subjek Konteks, jarak publik
Sudut kamera ( <i>Camera Angle</i> ) <i>High</i> <i>Eye-Level</i> <i>Low</i>	Dominasi, kekuasaan, otoritas Kesamaan derajat Kelemahan, tidak berdaya
Komposisi Simetris Asimetris Statis	Ketenangan Keseharian yang alami/ apa adanya Tidak adanya konflik

Dinamis	Gangguan, disorientasi
Fokus <i>Selective Focus</i> <i>Soft Focus</i> <i>Deep Focus</i>	Menarik perhatian – “Ayo lihat kemari” Romansa, nostalgia Semuanya penting – “Lihat semuanya”
Kode Sinematik <i>Zoom in</i> <i>Zoom Out</i> <i>Pan (left or right)</i> <i>Tilt (up or down)</i>	Observasi Memperlihatkan konteks Peninjauan Peninjauan

(diambil dari Selby & Cowdery. “How to Study Television)

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan dua perangkat di atas, peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil wawancara dengan pengambil kebijakan serta jurnalis dari TV One dan Jogja TV. Hasil wawancara merupakan konfirmasi dari kedua belah pihak seputar pemberitaan yang telah mereka buat.

### 3.8 Keabsahan dan Kualitas Penelitian

Untuk dapat menentukan keabsahan (*trustworthiness*) penelitian ini, diperlukan adanya teknik pemeriksaan. Pemeriksaan terhadap keabsahan penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2005).

#### 1. Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas dalam penelitian ini dicapai dengan mengumpulkan data seobjektif dan selengkap mungkin. Selain itu juga dilakukan pengecekan berulang-ulang sebelum hasil penelitian disimpulkan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang ia teliti dan bagaimana realitas sebuah peristiwa dibingkai oleh media.

Peningkatan kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengecekan terhadap data visual berita dengan literatur serta data-data penunjang yang diperoleh dari dalam maupun luar objek penelitian. Terakhir, kredibilitas penelitian juga ditingkatkan dengan konsep validasi komunikatif. Menurut Poerwandari (2007, hal. 208) konsep ini menekankan pada adanya konfirmasi data dan analisisnya pada responden penelitian. Konfirmasi akan dilakukan kepada Manajer Produksi Berita, Mas Wendiyanto Saputro; Produser Lapangan, Wahyu Kustyanto; dan *stand upper/live reporter*, Pramita Andini untuk TVOne. Sedangkan pada Jogja TV, wawancara dilakukan terhadap Produser Eksekutif Pemberitaan Jogja TV, Wempi Gunarto dan *Reporter* sekaligus Juru Kamera peristiwa Merapi, Heru Susanto.

#### 1. Keteralihan (*Transferability*)

Konsep validitas ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antar konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan tentang kesamaan konteks. Dalam hal ini, konteks dibedakan pada media yang diteliti, yakni TV swasta nasional dan TV lokal daerah bencana. Konteks pertama diwakili oleh TVOne sedangkan konteks kedua diwakili oleh Jogja TV. Keteralihan dapat dilakukan pada penelitian sejenis nantinya yang juga membandingkan tentang TV swasta nasional dan TV lokal.

#### 1. Kepastian (*Confirmability*)

Menurut Moleong (2010), kepastian akan dapat dicapai jika peneliti bersedia mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen penelitiannya sehingga pihak lain dapat melakukan penilaian.

Namun dalam penelitian ini unsur kepastian ditentukan oleh data. Sehingga peneliti harus berusaha memberi data selengkap-lengkapinya melalui cantuman transkrip berita dan pengutipan beberapa hasil wawancara agar kepastian bisa didapat.

### **3.9 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan datanya, dikarenakan penelitian dilakukan ketika peristiwa yang menjadi objek penelitian telah berlalu, sehingga observasi terhadap proses peliputan dan penulisan berita tidak dapat dilakukan. Hal tersebut membuat peneliti kurang dapat masuk secara lebih dalam ke objek penelitiannya untuk memperoleh kesetaraan antara peneliti dan subjek yang diteliti sesuai dengan paradigma konstruktivis yang digunakan. Selain itu, keterbatasan penelitian juga terdapat pada teknik analisis gambar. Pada analisis ini, peneliti menggunakan teknik analisis Selby dan Cowdery. Teknik ini lebih menekankan analisis terhadap gambar film dan video dokumenter yang telah memiliki perencanaan dalam pengambilan gambarnya. Sedangkan, objek penelitian ini merupakan video berita yang sebagian besar gambarnya diambil secara spontan berdasarkan keadaan di lapangan.

## BAB 4

### PROFIL MEDIA

Penelitian ini menganalisis berita-berita erupsi Merapi 26 Oktober 2010 yang disajikan dalam buletin yang terdapat pada stasiun televisi swasta nasional dan stasiun televisi swasta lokal di daerah bencana. Stasiun TV swasta nasional yang dianalisis adalah TV One melalui buletin “Kabar Petang”, sedangkan stasiun TV lokal daerah bencana yang dianalisis adalah Jogja TV melalui buletin “Seputar Jogja”. Berikut profil kedua stasiun TV tersebut.

#### 4.1 Profil TV One

TV One diresmikan pada tanggal 14 Februari 2008 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada hari itu juga TV One mengudara untuk pertama kali. Target khalayak TV One adalah pria wanita berusia 15 tahun keatas dengan SES ABC1. Secara garis besar, program-program TV One dibedakan menjadi *News*, *Current Affairs*, dan *Sport*. Program berita *hardnews* TV One dikemas dengan judul : Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang, dan Kabar Malam. Di awal tahun berdirinya TV One mempunyai *tagline* “Memang Beda” karena TV One ingin menyajikan berita-berita yang dibutuhkan masyarakat dengan format yang berbeda. Di tahun ke-2 berdirinya, TV One mengubah *tagline* menjadi “Terdepan Mengabarkan”. Hal itu dikarenakan dalam kurun waktu 2 tahun, TV One telah membuktikan bahwa program-program beritanya selalu menjadi yang paling dahulu mengabarkan informasi ke publik.

Mulanya TV One didirikan oleh seorang pengusaha bernama Abdul Latief dengan nama Lativi. Sejak tahun 2006, sebagian saham Lativi dibeli oleh Grup Bakrie yang juga memiliki stasiun TV ANTV saat itu. Tahun 2008, seluruh saham Lativi dibeli oleh Grup Bakrie, dan barulah TV ini berubah nama menjadi TV One. Saat ini saham TV One dikuasai oleh

beberapa perusahaan seperti PT Visi Media Asia Tbk sebesar 49%, PT Redal Semesta 31%, Good Response Ltd. 10%, dan Promise Result Ltd. 10%. Saat ini posisi Direktur Utama TV One dipegang oleh Ardiansyah Bakrie.

#### 4.1.1 Logo TV One



Sumber: *Company Profile* TV One

Warna merah dan putih pada logo melambangkan Indonesia. Lingkaran dengan angka 1 di dalamnya merupakan simbol persatuan untuk berkembang bersama menjadi yang terdepan dengan semangat profesional yang tinggi. Kalimat berbahasa Inggris “One” dan peta dunia menunjukkan kesiapan TV One dalam kancah pertelevisian global dan merupakan simbol dari berkembangnya TV One di kancah jaingan informasi internasional dengan membuka kantor biro di berbagai negara sehingga dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang ingin selalu maju.

#### 4.1.2 Visi

TV One secara korporasi memiliki visi untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa.

#### 4.1.3 Misi

Adapun misi TV One yaitu:

1. Menjadi stasiun TV Berita dan Olahraga nomor satu.
2. Menayangkan program *News & Sport* yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas.
3. Memilih program *News & Sport* yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan.

#### 4.1.4 Sekilas tentang Program Kabar Petang

Kabar Petang merupakan program berita yang menghadirkan secara langsung berita-berita dari Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah, seperti Medan, Surabaya, dan Makassar. Program ini ditayangkan setiap hari dari pukul 17.30 sampai 19.30 WIB. Biasanya program ini dibawakan oleh dua orang presenter di studio. Selain paket berita dan laporan langsung, Kabar Petang juga menghadirkan wawancara langsung di studio dengan narasumber yang relevan. Berita-berita dalam program ini dibagi ke dalam beberapa segmen yang terbagi dalam paket-paket besar. Setiap paket terdiri dari beberapa sub judul yang berbeda sesuai dengan informasi yang disampaikan saat itu.

#### 4.2 Profil Jogja TV



Sumber: profil Jogja TV

PT. Yogyakarta Tugu Televisi (Jogja TV) merupakan institusi penyiaran televisi lokal pertama di Yogyakarta. Stasiun TV ini diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 17 September 2004. Segmentasi TV ini adalah pria dan wanita berusia 13 hingga 50 tahun. Jogja TV mengusung tiga pilar utama, yakni pendidikan, budaya, dan pariwisata sehingga diharapkan mampu memberikan informasi, hiburan, dan kontrol sosial terhadap masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Jogja TV bergabung dalam jaringan Indonesia Network. TV ini bersiaran setiap hari mulai pukul 06.00 sampai 24.00 dengan 80% programnya bermuatan lokal.

#### 4.2.1 Visi dan Misi

Visi dan misi Jogja TV adalah menjadi etalase kearifan lokal budaya nusantara dan menjadi televisi yang mengaplikasikan teknologi tanpa mengesampingkan tradisi tradisi adiluhung, sehingga dapat mendorong peningkatan sektor pendidikan, perekonomian serta pariwisata Yogyakarta dan sekitarnya.

#### 4.2.2 Sekilas tentang Program Seputar Jogja

Seputar Jogja merupakan program buletin berita Jogja TV yang ditayangkan setiap hari pada pukul 18.00 hingga 18.30 WIB. Program ini menyajikan berita dalam bentuk paket dan telewicara. Biasanya program ini dibawakan oleh dua orang presenter dari dalam studio. Berita-berita dalam program ini dibagi ke dalam beberapa segmen yang terbagi dalam paket-paket besar. Setiap paket berisi satu sub judul.



## BAB 5

### ANALISIS

Analisis pada penelitian ini dilakukan terhadap berita dan wawancara konfirmasi dari TV One dan Jogja TV. Analisis berita dilakukan terhadap 2 buah berita TV One dan 2 buah berita Jogja TV dalam buletin Kabar Petang dan Seputar Jogja. Berita-berita yang dipilih merupakan berita yang mengandung informasi seputar dampak paska erupsi Merapi 26 Oktober 2010, khususnya mengenai keadaan korban dan penanganannya. Dari buletin Kabar Petang TV One, akan diteliti berita berjudul “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas” tanggal 26 Oktober 2010 dan “Wawancara Langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X” pada tanggal 27 Oktober 2010. Sedangkan, pada buletin Seputar Jogja, akan diteliti berita berjudul “Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi” tanggal 26 Oktober 2010 dan “Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Hibau Diadakan Identifikasi” pada tanggal 27 Oktober 2010.

Analisis wawancara konfirmasi dilakukan terhadap hasil wawancara dengan Manajer Produksi Berita, Mas Wendiyanto Saputro; Produser Lapangan, Wahyu Kustyanto; dan *stand upper/live reporter*, Pramita Andini untuk TVOne. Sedangkan pada Jogja TV, analisis dilakukan terhadap hasil wawancara konfirmasi dari Produser Eksekutif Pemberitaan Jogja TV, Wempi Gunarto dan *Reporter* sekaligus Juru Kamera peristiwa Merapi, Heru Susanto.

#### 5.1 Analisis Berita

##### 5.1.1 Berita TV One : “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas” pada tanggal 26 Oktober 2010

Berita ini ditayangkan dalam format laporan langsung yang disampaikan oleh reporter TV One, Pramita Andhini, dari lokasi pengungsian. Berita ini berisi informasi kondisi terkini Gunung Merapi yang baru saja meletus beserta keadaan masyarakat di pengungsian di Kepuharjo.

### a. Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis meneliti cara wartawan menyusun berita. Berita TV One “**Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas**” ini ditayangkan pada pukul 18.41 WIB dengan format laporan langsung. Berita ini ditayangkan di tengah wawancara langsung (*live studio*) mengenai banjir Jakarta. Berita dibuka dengan pengantar dari presenter (Aryo Widiardi dan Shinta Puspitasari) dari studio yang menyapa reporter (Pramitha Andini) di lokasi pengungsian secara bergantian.:

... akan jeda dulu karena kita akan melihat kondisi terkini di Merapi. Kita akan kembali berdialog. Andini.. (Shinta Puspitasari)

Kita akan menghubungi reporter kami, Pramitha Andini, yang berada di Merapi. Yak, Andini ada kabar terbaru apa dari sana? (Aryo Widiardi)

Pada pengantar tersebut, presenter telah menyatakan bahwa penonton akan diajak melihat kondisi terkini di Merapi. Setelah tersambung, reporter memulai laporannya dengan *lead*:

Yak, Ardi, Shinta, dan juga penonton, di lokasi pengungsian yang ada di Kepuharjo saat ini, sangat terasa kepanikan warga yang berada di desa Kepuharjo.

Setelah itu laporan dilanjutkan dengan penyampain informasi keadaan psikologis warga di pengungsian, yang menurut reporter terasa sangat panik. Selanjutnya secara berulang kali pun reporter menyampaikan keadaan Puncak Merapi yang masih mengeluarkan awan panas hingga menyebabkan hujan abu di sekitar pengungsian. Informasi lain yang juga disampaikan reporter adalah seputar arah luncuran awan panas, proses evakuasi warga, asal pengungsi, penanganan petugas atas terjadinya hujan abu, serta jarak pengungsian dengan puncak Merapi. Penyampaian informasi tersebut juga didukung dengan gambar keadaan di pengungsian.

Reporter juga mewawancarai dua orang pengungsi yang berasal dari salah satu dusun yang terdapat di lokasi pengungsian. Pengungsi pertama menjelaskan perasaannya saat diperintahkan mengungsi oleh petugas serta kondisi terakhir di dusunnya, sedangkan pengungsi kedua menjelaskan

alasanya mengungsi. Kemudian presenter menjelaskan kembali hasil wawancaranya kepada penonton dan mengakhiri laporannya. Berita ditutup oleh presenter dari studio dengan sebelumnya memberikan penjelasan awal (*preview*) singkat soal berita Merapi yang akan mereka tayangkan selanjutnya.

## b. Analisis Skrip

**Tabel 5.1 Kelengkapan 5W+1H Berita  
“Awat Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas”  
tanggal 26 Oktober 2010**

<i>What</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga di pengungsian panik karena evakuasi paksa akibat awan panas keluar dan mengarah ke Kali Adem, wilayah di dekat Desa Kepuharjo, tempat asal warga.</li> <li>• Hujan debu semakin terasa di lokasi pengungsian.</li> <li>• Sebagian besar lansia dan balita mengungsi di siang hari, sedangkan wanita dan pria baru mengungsi di malam hari.</li> <li>• Petugas masih membantu warga, terutama lansia dan balita menuju lokasi pengungsian.</li> <li>• Masker dibagikan kepada warga di pengungsian untuk menghindari infeksi saluran pernapasan akibat hujan debu yang mulai dirasakan masyarakat.</li> <li>• Menurut pantauan BPPTK Yogyakarta, puncak Merapi masih mengeluarkan awan panas dan diperkirakan mengarah ke Kali Adem.</li> <li>• Proses evakuasi masih berlangsung dengan menggunakan truk dan kendaraan pribadi.</li> <li>• Warga yang mengungsi di Kepuharjo berasal dari Desa Kepuharjo.</li> <li>• Lokasi pengungsian berjarak 9 sampai 10 kilometer dari puncak Gunung Merapi sehingga masih aman bila terjadi letusan. Namun, lokasi pengungsian dapat terkena imbas awan panas.</li> <li>• Salah seorang warga, Edi, mengaku panik saat dievakuasi. Ia menyatakan Dusun Jambu telah dikosongkan.</li> <li>• Salah seorang pengungsi, Karti, memutuskan datang ke pengungsian untuk menyelamatkan diri dan juga karena diharuskan mengungsi oleh petugas akibat keluarnya awan panas dari puncak Merapi</li> <li>• Menurut Karti, kemarin Dusun Jambu dijaga petugas, namun sore ini dikosongkan.</li> <li>•</li> </ul>
-------------	---

<i>Who</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penonton</li> <li>• Warga</li> <li>• Lansia</li> <li>• Balita</li> <li>• Wanita</li> <li>• Pria</li> <li>• Petugas</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• BPPTK Yogyakarta</li> <li>• Warga Desa Kepuharjo</li> <li>• Edi, salah satu warga Dusun Jambu</li> <li>• Karti, salah seorang pengungsi</li> <li>• Aparat Desa</li> <li>•</li> </ul>
<i>Where</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puncak Merapi</li> <li>• Pengungsian</li> <li>• Desa Kepuharjo</li> <li>• Dusun Jambu</li> <li>• Rumah warga</li> <li>• Sleman, Yogyakarta</li> <li>•</li> </ul>
<i>When</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkini (26 Oktober 2010)</li> <li>• Sejak pukul 5 sore WIB</li> <li>• Tadi siang (26 Oktober 2010)</li> <li>• Malam ini (26 Oktober 2010)</li> <li>• Pagi hingga sore (26 Oktober 2010)</li> <li>• Hingga saat ini (26 Oktober 2010)</li> <li>• Petang</li> <li>• Sebelum dievakuasi</li> <li>• Sore ini (26 Oktober 2010)</li> <li>• Kemarin sore (25 Oktober 2010)</li> <li>• Siang</li> <li>• Sesaat lagi</li> <li>•</li> </ul>
<i>Why</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga di Desa Kepuharjo, dekat Kali Adem, langsung dievakuasi <b>karena terkena efek awan panas</b></li> <li>• Warga dievakuasi paksa karena sirene tanda bahaya telah dibunyikan</li> <li>• Masker dibagikan kepada pengungsi <b>untuk menghindari hujan debu yang sudah mulai terasa</b></li> <li>• Warga menggunakan masker <b>untuk menghindari infeksi saluran pernapasan</b></li> <li>• Awan panas yang menuju Kali Adem berdampak pada penduduk di Desa Kepuharjo <b>karena jarak desa mereka yang dekat dengan Kali Adem</b></li> <li>• Lokasi pengungsian dapat terkena dampak awan panas</li> </ul>

	<p>karena hanya berjarak 9 sampai 10 kilometer dari puncak Gunung Merapi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dusun di Kepuharjo telah dikosongkan karena dampak awan panas dari puncak Merapi telah terasa</li> <li>• Salah seorang warga Dusun Jambu, Karti, memutuskan mengungsi untuk menyelamatkan diri dan juga karena diperintahkan oleh petugas akibat keluarnya awan panas dari puncak Merapi</li> <li>• Hujan abu disebabkan keluarnya awan panas</li> </ul>
<i>How</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kepanikan sangat terasa</b> di lokasi pengungsian</li> <li>• Warga Desa Kepuharjo <b>dievakuasi paksa dengan menggunakan truk</b></li> <li>• Kepanikan warga sudah terasa</li> <li>• Hujan debu semakin terasa</li> <li>• Wanita dan pria beraktivitas normal dari pagi hingga sore</li> <li>• Petugas <b>masih</b> membantu warga menuju lokasi pengungsian</li> <li>• <b>Satu per satu</b> masker dibagikan</li> <li>• Hujan abu <b>mulai dirasakan</b> masyarakat</li> <li>• Hujan debu <b>mulai terasa</b> di pengungsian</li> <li>• Proses evakuasi <b>masih terus berjalan menggunakan truk dan kendaraan pribadi</b></li> <li>• Warga <b>terkonsentrasi</b> di pengungsian</li> <li>• Pengungsian masih bisa melindungi warga dari letusan Merapi, namun tidak dari awan panas</li> <li>• Seorang warga, Edi, <b>panik</b> ketika disuruh mengosongkan rumahnya.</li> <li>• Ia <b>mengumpulkan</b> anak-anaknya dan menyelamatkan diri <b>dengan sepeda motor</b></li> <li>• Dusun Jambu <b>telah dikosongkan</b></li> <li>• Karti dan warga lain <b>diharuskan</b> mengungsi oleh petugas</li> <li>• Salah satu pengungsi, Karti, datang ke pengungsian, kemudian kembali ke rumahnya pada pagi hari untuk melaksanakan kegiatannya seperti hari-hari biasanya</li> </ul>

Dari tabel kelengkapan 5W+1H di atas terlihat bahwa TV One paling banyak melaporkan unsur “apa” (*what*) di dalam laporannya. Unsur terbanyak selanjutnya terdapat pada *why* dan *how*. Penekanan pada kedua unsur tersebut, ikut mendukung dan memperdalam pernyataan dalam unsur *what*. Porsi terkecil terdapat pada unsur *where* dan *when*. Informasi soal waktu terjadinya erupsi hanya disebutkan sekali di awal berita. Reporter lebih banyak menginformasikan waktu dengan fase hari, seperti

pagi, siang, sore, malam, atau petang tanpa menyertakan jam pasti. Dalam unsur *who*, terlihat bahwa TV One tidak banyak menggunakan narasumber dalam menyusun beritanya. Narasumber sebagian besar merupakan pengungsi. Narasumber di luar pengungsi hanyalah BPPTK Yogyakarta.

### c. Analisis Tematik

Analisis tematik bertujuan melihat bagaimana suatu peristiwa diungkapkan oleh jurnalis. Dalam berita ini terdapat empat tema utama yang disampaikan TV One. Tema tersebut yaitu 1) Warga di pengungsian sangat panik akibat awan panas, 2) Erupsi menghasilkan awan panas dan hujan abu yang berbahaya bagi warga sekitar, 3) Pengungsi telah memenuhi tempat pengungsian, 4) Evakuasi warga masih dilakukan oleh petugas.

Pengungkapan tema 1 terlihat dari informasi pertama yang disampaikan oleh reporter. Dalam *lead*-nya, reporter menyampaikan bahwa kepanikan warga sangat terasa di lokasi pengungsian, di Desa Kepuharjo. Kepanikan warga ini ditekankan dalam beberapa koherensi sebab-akibat di beberapa kalimat yang disampaikan reporter. Kalimat-kalimat tersebut, yaitu:

#### **Kalimat 1**

...saat ini, **sangat terasa kepanikan** warga yang berada di desa Kepuharjo. **Memang** sejak awan panas keluar pukul 5 sore Waktu Indonesia Barat tadi, dan ini diperkirakan mengarah ke Kali Adem, ini menyebabkan Desa Kepuharjo yang posisinya dekat ke Kali Adem, see.. juga merasakan efeknya. **Sehingga** sirene yang ada di Desa Kepuharjo pun telah dibunyikan, dan warga langsung dievakuasi secara paksa menggunakan truk..

#### **Kalimat 2**

“Yak, ini tadi yang dirasakan apa Mas saat sebelum dievakuasi ke sini?”

“Ya, panik. Ada berita dari atas disuruh kosongin, panik kita. **Langsung** anak-anak kita kumpulin, motor kita starter, kita langsung turun”

Pada kalimat pertama reporter menjelaskan bahwa warga Desa Kepuharjo yang mengungsi merasa sangat panik setelah mengetahui awan panas Merapi mengarah ke Kali Adem yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Warga semakin panik karena sirene di desa mereka telah berbunyi dan mereka langsung dievakuasi secara paksa menggunakan truk. Kepanikan warga juga kembali ditekankan TV One dalam wawancara reporternya dengan salah seorang pengungsi, seperti yang terdapat pada kalimat kedua. Pada kalimat tersebut, pengungsi berulang kali mengatakan bahwa ia dan keluarganya panik karena mendengar perintah untuk segera mengungsi. Kepanikan tersebut membuatnya langsung bertindak cepat dengan mengumpulkan anak-anaknya dan mengungsi ke bawah dengan motor.

Selain soal kepanikan pengungsi, TV One pun menyampaikan soal keadaan gunung Merapi pasca erupsi beserta dampak fisiknya. Penekanan terhadap tema ini disampaikan reporter dengan koherensi penjelas yang terdapat dalam kalimat-kalimat berikut:

**Kalimat 1**

Memang sejak awan panas keluar pukul 5 sore Waktu Indonesia Barat tadi, dan ini diperkirakan mengarah ke Kali Adem, ini menyebabkan Desa Kepuharjo yang posisinya dekat ke Kali Adem, see.. juga merasakan efeknya.

**Kalimat 2**

...dan hujan debu pun sudah semakin terasa di lokasi pengungsian di Kepuharjo ini.

**Kalimat 3**

...dampak dari terjadinya awan panas, yaitu hujan debu yang saat ini sudah mulai dirasakan oleh masyarakat.

**Kalimat 4**

Satu per satu masker yang disediakan terus dibagikan kepada para warga yang ada di pengungsian ini untuk menghindari dampak dari terjadinya awan panas, yaitu hujan debu yang saat ini sudah mulai dirasakan oleh masyarakat.

**Kalimat 5**

Yak, Shinta saat ini hujan debu memang sudah mulai terasa di lokasi pengungsian di.. Desa Kepuharjo ini. Jika tidak menggunakan masker memang.. eee.. memang dikhawatirkan akan menimbulkan ee.. infeksi saluran pernapasan begitu. Dan berdasarkan informasi yang kami dapatkan, dari pantauan dari BPPTK Yogyakarta, hingga saat ini puncak Merapi masih terus mengeluarkan awan panas. Dan diperkirakan awan panas ini banyak mengarah ke Kali Adem.

Dalam tema kedua ini, TV One menerangkan berkali-kali bahwa setelah erupsi pada pukul 5 sore, Merapi mengeluarkan awan panas yang mengarah ke Kali Adem. Kali Adem sendiri, berlokasi sangat dekat dengan Desa Kepuharjo, tempat para warga mengungsi. Pernyataan tersebut terlihat pada kalimat 1, 2, dan 4. Pada kalimat 4, reporter TV One mengutip pernyataan BPPTK Yogyakarta dalam menyampaikan kondisi terakhir di puncak Merapi. Penggunaan BPPTK sebagai narasumber, memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan TV One, karena BPPTK Yogyakarta merupakan badan yang bergerak di bidang kegunungapian dan memantau perkembangan Merapi terus-menerus.

Bukan hanya awan panas, erupsi Merapi juga menghasilkan hujan abu yang sudah menyebar hingga lokasi pengungsian. Pernyataan tersebut terlihat pada kalimat 3, 4, dan 5. Pada kalimat-kalimat tersebut dijelaskan bahwa hujan abu yang merupakan dampak awan panas Merapi telah dirasakan oleh masyarakat. Hujan abu ini dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan, sehingga masyarakat diharuskan menggunakan masker oleh para petugas yang membantu pengungsian warga.

Tema ketiga dalam berita ini disampaikan reporter TV One dalam beberapa koherensi penjelas, yaitu pada kalimat:

### **Kalimat 1**

Apabila tadi siang baru sedikit warga yang ada di lokasi pengungsian, itu kebanyakan mereka adalah lansia serta balita, namun malam ini nampak wanita dan juga pria yang tadinya masih melakukan aktivitas secara normal di pagi hingga sore hari, kini sudah berada di posko pengungsian.



### **Kalimat 2**

Warga yang tadi, hingga sore tadi masih bertahan di rumah masing-masing, saat ini masih terkonsentrasi di lokasi pengungsian. Kembali ke Jakarta.

### **Kalimat 3**

Kemarin ia adalah salah satu pengungsi yang datang ke sini, kemudian kembali ke rumahnya pada pagi hari untuk melaksanakan kegiatannya seperti hari-hari biasanya. Namun, mengingat telah ter.. keluar awan panas dari puncak gunung Merapi pada sore ini sehingga menyebabkan hujan abu yang sudah cukup pekat terjadinya, mere.. ia memutuskan untuk mengungsi dan meninggalkan rumahnya.

Dari kedua kalimat di atas, TV One menjelaskan bahwa lokasi pengungsian sudah ramai oleh pengungsi. Sebelum erupsi Merapi, lokasi pengungsian hanya diisi oleh balita dan lansia, sementara wanita dan pria dewasa masih bertahan di rumah masing-masing untuk beraktivitas seperti biasa. Namun, akibat awan panas meluncur ke arah tempat tinggal mereka, warga pun mulai berdatangan ke tempat pengungsian dan memenuhi tempat tersebut untuk menyelamatkan diri.

Tema keempat, yakni soal proses evakuasi warga yang masih berlangsung, disampaikan dalam dua jenis koherensi kalimat, yakni penjelas dan pembanding. Koherensi penjelas terdapat dalam kalimat:

### **Kalimat 1**

Sehingga sirene yang ada di Desa Kepuharjo pun telah dibunyikan, dan warga langsung dievakuasi secara paksa menggunakan truk sebagai kendaraan pribadi sehingga mereka dapat berada di.. ee.. lokasi pengungsian ini sesegera mungkin.

### **Kalimat 2**

Dan para petugas pun, hingga saat ini, masih membantu warga menuju lokasi pengungsian, terutama bagi mereka para lansia serta balita.

### **Kalimat 3**

Seperti yang Anda lihat di layar televisi Anda saat ini penonton, saat ini proses evakuasi masih terus berjalan, baik menggunakan truk maupun kendaraan pribadi. Warga yang tadi, hingga sore tadi masih

bertahan di rumah masing-masing, saat ini masih terkonsentrasi di lokasi pengungsian.

Pada kalimat pertama, TV One menyampaikan bahwa evakuasi warga langsung dilakukan setelah sirene berbunyi. Evakuasi dilakukan secara paksa dan dengan segala macam kendaraan, baik truk maupun kendaraan pribadi, untuk segera membawa warga ke tempat yang aman. Di kalimat 2 dan 3, reporter menyampaikan bahwa proses evakuasi masih berlangsung. Bila di tema sebelumnya disebutkan bahwa balita dan lansia telah mengungsi lebih dulu, ternyata pada kalimat kedua, terdapat informasi bahwa masih ada dari mereka yang belum mengungsi dan baru dievakuasi setelah sirene berbunyi.

Berkebalikan dengan pernyataan-pernyataan di kalimat 1, 2, dan 3 di atas, saat wawancara dengan salah seorang warga, reporter mengungkapkan pernyataan yang seolah bermakna evakuasi warga telah selesai dilaksanakan. Berikut kalimatnya:

#### **Kalimat 1**

*“Dan berarti di Desa Jambu ini sudah kosong seratus persen gitu, Mas? Bisa dikatakan?”*

*“Kosong.. udah udah kosong udah, untuk saat ini udah kosong. Udah udah posisi aman udah, udah kosong.”*

#### **Kalimat 2**

Desa Jambu merupakan salah satu dusun di Kepuharjo dan saat ini lokasi tersebut sudah dikosongkan

Pada kalimat pertama, reporter memperlihatkan adanya penekanan sekaligus penjelas yang menyatakan bahwa lokasi pemukiman warga telah kosong karena seluruh warga telah dievakuasi. Penekanan tersebut diperlihatkan dengan menggunakan kata “berarti”. Narasumber pun langsung menjawab “kosong” dengan beberapa kali penekanan. Terakhir, reporter menyatakan kembali bahwa Dusun Jambu sudah dikosongkan. Kedua kalimat di atas, bertolak belakang dengan pernyataan reporter kurang dari 3 menit sebelumnya yang menyampaikan bahwa proses evakuasi masih berlangsung. Dalam waktu yang relatif sangat singkat,

reporter memperoleh dan menyampaikan dua informasi yang berbeda. Informasi pertama disebutkan tanpa menyertakan narasumber, sedangkan informasi kedua berasal dari warga masyarakat yang telah berada di pengungsian sejak setelah erupsi Merapi terjadi.

#### d. Analisis Retoris

Analisis retorik digunakan untuk memperlihatkan gaya bahasa, pemilihan kata, pemilihan judul, serta grafis atau gambar yang digunakan media dalam menyampaikan suatu berita. Berikut analisis retorik dari berita TV One.

##### Leksikon

Dalam berita ini, reporter TV One menggunakan beberapa pilihan kata untuk mempertegas informasi yang disampaikan. Pilihan kata tersebut terlihat pada kalimat-kalimat berikut:

##### Kalimat 1

Warga dievakuasi **secara paksa** menggunakan truk

##### Kalimat 2

... kepanikan warga sudah **sangat terasa**.

##### Kalimat 3

... mereka **berduyun-duyun** ke lokasi pengungsian

##### Kalimat 4

... hujan abu yang **cukup pekat**

Pada kalimat pertama, TV One menggunakan frase **secara paksa** yang mengikuti kata “dievakuasi”. Frase “secara paksa” seolah menekankan bahwa warga dievakuasi tanpa keinginan mereka. Namun, karena keadaan yang semakin berbahaya di tempat tinggal mereka, warga pun harus dievakuasi dengan cara yang keras.

Di kalimat berikutnya, TV One menggunakan frase **sangat terasa**. Penggunaan frase tersebut seolah menggambarkan dan menekankan bahwa sebagian besar pengungsi berada dalam keadaan benar-benar panik. Pada kalimat berikutnya, TV One menggunakan kata

**berduyun-duyun** untuk menggambarkan pengungsi yang datang ke lokasi pengungsian. Kata berduyun-duyun seolah menggambarkan pengungsi datang dalam jumlah besar dan silih berganti. Kata ini mendukung informasi TV One yang menyatakan bahwa lokasi pengungsian sudah dipenuhi oleh pengungsi yang berdatangan.

Di kalimat keempat, TV One menggunakan frase **cukup pekat** untuk menggambarkan hujan abu. Frase tersebut menekankan bahwa hujan abu di lokasi pengungsian sudah tebal dan mengganggu aktivitas di sana.



### *Superimposed*

Pada berita ini, TV One menampilkan *superimposed* berupa judul besar **“Awan Panas Merapi”** dan **“Awas Merapi”** yang ditampilkan bergantian, diikuti dengan variasi beberapa sub judul. Pemakaian judul pertama seolah menekankan bahwa keseluruhan berita berisi informasi mengenai awan panas Merapi saja. Padahal, laporannya, reporter justru lebih banyak memberi informasi keadaan di pengungsian. Pada pertengahan berita, TV One mengubah judul besarnya menjadi **“Awas Merapi”**. Penggunaan judul ini lebih terasa umum dan mencakup banyak aspek. Kata **“awas”** yang mengawali **“Merapi”** seolah menekankan bahaya gunung tersebut kepada penonton, sehingga memberi kesan kewaspadaan.

Sub judul pada berita ini berubah-ubah sesuai dengan informasi yang disampaikan reporter sebagai penekanan terhadap informasi-informasi tersebut. Beberapa sub judul yang ditampilkan TV One pada berita ini yaitu **“Aktifitas Merapi Terus Meningkat”**, **“Warga Panik Akibat Awan Panas”**, **“Hujan Debu Mulai Terasa”**, **“Warga Dievakuasi Paksa”**, **“Warga Diminta Gunakan Masker”**, **“Sebagian Warga Belum Mengungsi”**, dan **“Merapi Terus Keluarkan Awan Panas”**.

### **Grafis**

**Tabel 5.2 Analisis Gambar Berita TV One  
 “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas”  
 tanggal 26 Oktober 2010**

Gambar	Analisis
 <p><b>Gambar 5.1 Medium Shot presenter TV One melaporkan dengan menggunakan masker</b></p>	<p>Pada gambar di samping, reporter diambil dalam posisi <i>medium shot</i> yang menimbulkan kesan kedekatan (<i>personal</i>) antara reporter dengan penontonnya. Reporter menggunakan masker sembari menyampaikan laporannya. Gambar ini mengesankan keinginan reporter untuk mengajak penonton merasakan keadaan di lokasi pengungsian yang sudah dipenuhi hujan abu dan mengganggu pernapasan. Gambar ini mendukung pernyataan reporter mengenai kepanikan warga akibat awan panas yang abu vulkaniknya telah sampai ke lokasi pengungsian.</p>
 <p><b>Gambar 5.2 Medium shot seorang remaja menangis terisak di pengungsian</b></p>	<p>Gambar 5.2 dan 5.3 di samping ditampilkan saat reporter menjelaskan tentang kepanikan warga serta proses evakuasi paksa yang dilakukan petugas.</p> <p>Gambar 5.2 menunjukkan kesan <i>personal</i> terhadap objek gambar, yakni seorang remaja yang menangis terisak-isak menuju lokasi pengungsian.</p> <p>Sekitar 3 detik kemudian, gambar diperbesar (<i>zoom in</i>) hingga <i>big close-up</i> ke wajah objek. Pada posisi ini TV One menekankan emosi yang dialami oleh objek.</p>



**Gambar 5.3 Zoom in – big close up seorang remaja menangis terisak di pengungsian**

Sesuai narasi yang disampaikan reporter, kepanikan warga diperlihatkan dalam bentuk tangisan salah seorang di antaranya. Gambar ini terkesan dramatis dan menyentuh sisi emosional.



**5.4 Long shot sebuah keluarga terburu-buru menuju pengungsian**

Ketiga gambar di samping ditampilkan sepanjang laporan reporter soal proses evakuasi warga yang masih berlangsung.

Gambar 5.4 memperlihatkan sebuah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria dewasa, orang tua, serta anak-anak yang terlihat terburu-buru menuju lokasi pengungsian. Sedangkan pada gambar 5.5 tampak seorang lansia sedang dituntun menuju lokasi pengungsian. Dari kedua gambar tersebut, TV One seakan menyampaikan bahwa seluruh warga berdatangan dengan panik ke lokasi pengungsian. Mereka terdiri dari anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Walau ditampilkan dalam ukuran yang berbeda (*long shot* dan *medium shot*), namun kedua gambar menunjukkan personalisasi terhadap objek.



**5.5 Medium shot seorang lansia dituntun ke pengungsian**

Berbeda dengan gambar sebelumnya, gambar 5.6 memperlihatkan para pengungsi yang seluruhnya menggunakan

	<p>masker. Gambar ini memperkuat kesan bahwa hujan abu memang telah cukup mengganggu. Namun, seluruh pengungsi telah diberikan masker untuk melindungi pernapasan mereka.</p>
<p><b>5.6 Group shot para pengungsi menggunakan masker</b></p>	<p>Gambar di samping memperlihatkan seorang pengungsi yang diwawancarai TV One dengan tetap menggunakan masker. Gambar diambil dengan ukuran <i>close-up</i> yang mengesankan keintiman atau personalisasi yang lebih dalam antara narasumber dengan penonton. Sama halnya dengan gambar sebelumnya, gambar ini kembali menekankan soal terganggunya pengungsi akibat hujan abu yang telah terasa di lokasi pengungsian.</p>
	<p>Gambar di samping memperlihatkan seorang wanita menggendong anaknya dengan wajah cemas. Ukuran <i>close-up</i> yang dipilih semakin memperjelas kekhawatiran wanita tersebut. Gambar wanita dan anaknya berdurasi 5 detik yang sebagian besar dalam ukuran <i>close-up</i>. Gambar ini mendukung pernyataan reporter soal kepanikan warga yang sangat terasa.</p>
<p><b>5.7 Close Up pengungsi yang diwawancara menggunakan masker</b></p>	<p>Gambar di samping memperlihatkan seorang warga yang terluka sehingga harus dibopong oleh warga lainnya ke</p>
	
<p><b>5.8 Close up seorang wanita menggendong anaknya</b></p>	





**5.9 Long shot seorang warga dibopong ke pengungsian**

lokasi pengungsian. Di sela-sela gambar terdengar sedikit keriuhan warga yang meminta jalan. Ukuran *long shot* pada gambar ini memperlihatkan konteks atau keadaan di dalam gambar. Di sana terlihat warga bercampur baur dengan motor serta kendaraan lain yang ikut mendukung kesan panik di lokasi pengungsian.

Dari analisis gambar di atas, terlihat bahwa TV One ingin menampilkan kepanikan warga yang terjadi di pengungsian. Selain kepanikan, TV One juga ingin memperlihatkan bahwa hujan abu sudah mulai mengganggu wilayah tersebut, sehingga sebagian besar pengungsi harus menggunakan masker. Dari seluruh tayangan, terlihat bahwa gambar didominasi dengan wajah-wajah cemas dari wanita, anak-anak, dan lansia. Gambar-gambar tersebut pun ditayangkan dalam ukuran *close-up*, *big close-up*, dan *medium shot* yang menimbulkan kesan dekat, personal, dan dramatis.

### 5.1.1 Framing Berita “Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas” tanggal 26 Oktober 2010

<b>Frame:</b> Para pengungsi sangat panik akibat awan panas dan hujan abu	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Reporter TV One membuka laporan langsung dengan informasi kepanikan warga yang sangat terasa di lokasi pengungsian. Di pertengahan berita, terdapat wawancara dengan pengungsi yang menyatakan kepanikan yang dirasakannya.
<b>Skrip</b>	Penekanan terhadap kepanikan warga yang disebabkan luncuran awan panas yang mengarah ke pemukiman warga, evakuasi paksa oleh petugas, serta hujan abu yang mulai terasa di lokasi pengungsian. Pemukiman warga (Dusun Jambu) telah dikosongkan.



<b>Tematik</b>	1) Warga di pengungsian sangat panik akibat awan panas, 2) Erupsi menghasilkan awan panas dan hujan abu yang berbahaya bagi warga sekitar, 3) Pengungsi telah memenuhi tempat pengungsian, 4) Evakuasi warga masih dilakukan oleh petugas.
<b>Retoris</b>	Penekanan kepanikan pengungsi dan keadaan di lokasi pengungsian dengan frase “sangat terasa”, “berduyun-duyun”, dan “secara paksa”. Penayangan gambar lansia dengan wajah cemas serta wanita yang menangis. Gambar para pengungsi yang menggunakan masker.

Berdasarkan analisis di atas, pada berita ini, TV One berusaha menonjolkan sisi kepanikan yang dialami warga di tempat pengungsian. Penonjolan tersebut terlihat dari penekanan-penekanan dalam narasi reporter serta gambar. Penekanan melalui narasi terdapat dalam kalimat “... kepanikan pengungsi **sangat terasa** di sini” yang disampaikan berulang-ulang oleh reporter. TV One juga menekankan bahwa kepanikan disebabkan oleh dekatnya luncuran awan panas dengan lokasi tempat tinggal warga. Warga yang awalnya “bertahan” untuk tidak mengungsi, pada akhirnya ikut mengungsi untuk menyelamatkan diri. Selain itu, dari seluruh tayangan, TV One lebih banyak menyorot wajah-wajah panik dan tangisan yang dialami oleh wanita dan lansia. Gambar ini ditayangkan dengan durasi yang cukup lama, yakni sekitar 3-7 detik, dengan ukuran *medium shot*, *close-up*, hingga *big close-up* yang memberi kesan personalisasi dan dramatis. Sementara itu, terganggunya pengungsi akibat hujan abu ditonjolkan melalui narasi presenter yang berulang kali menyebutkan kepekatan hujan abu dan bahayanya bagi kesehatan warga. Untuk menekankan informasi tersebut, dalam tayangannya, TV One pun menonjolkan gambar-gambar pengungsi yang menggunakan masker serta reporter TV One yang juga menggunakan masker saat melaporkan beritanya.

### 5.1.2 Berita TV One : “Wawancara Langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X” pada tanggal 27 Oktober 2010

Berita ini ditayangkan dalam format telewicara antara presenter di studio dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X di Yogyakarta. Dalam telewicara ini dibahas langkah pemerintah DIY menanggulangi bencana erupsi Merapi 26 Oktober 2010. Berita ini merupakan berita pertama pada segmen ketiga yang ditayangkan pada pukul 17.59 WIB.

#### a. Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis meneliti bagaimana cara wartawan menyusun berita. Sebelum masuk ke bagian berita, TV One menayangkan *filler* berdurasi 38 detik yang mengantarkan penonton pada berita seputar Merapi. *Filler* ini berisi video potongan-potongan peristiwa erupsi dan dampaknya bagi masyarakat dan pemukiman sekitarnya. Berita dibuka oleh presenter setelah *filler* berakhir.

Berita mengenai kebijakan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini disampaikan TV One melalui dialog langsung bersama Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X. Berita dibuka dengan pengantar dari presenter di studio dengan kalimat berikut:

Dan untuk mengetahui penanganan korban awan panas Merapi yang terjadi kemarin malam, dan juga penanganan para pengungsi, kita akan berdialog dengan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X. (Aryo Widiardi)

Setelah tersambung, *frame* (layar) dibagi menjadi dua dengan gambar Sri Sultan Hamengkubuwono X di sebelah kanan dan kedua presenter di sebelah kiri. Pertanyaan pertama dibacakan, gambar Sultan diperbesar memenuhi *frame* dengan sudut pengambilan gambar *medium shot*. Gambar kedua presenter hilang.

Mengawali percakapan dengan Sultan, TV One menanyakan tentang perlu tidaknya kondisi Merapi saat ini dikatakan tanggap darurat. Sultan

pun menyatakan bahwa pengertian tanggap darurat bersifat relatif. Pada masa itu, pemenuhan kebutuhan dasar warga sekaligus pengungsi sangat diutamakan. Selanjutnya TVOne menanyakan soal tindakan preventif untuk mengurangi korban jiwa akibat awan panas. Pada topik ini, di layar muncul *superimposed* judul besar **“Merapi Meletus: Pemrov DIY Siap Tangani Korban. Yogyakarta”**. Sultan pun menerangkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa, yaitu adanya beberapa warga sekitar lereng Merapi yang merasa paling mengerti dengan kondisi Merapi sehingga mereka sulit untuk dievakuasi.

Setelah itu TVOne menanyakan kemungkinan alasan yang membuat warga sulit meninggalkan pemukiman mereka yang begitu dekat dengan Merapi. Pada pertanyaan tersebut, jawaban Sultan mengarah pada satu objek, yakni sulitnya evakuasi Mbah Maridjan. Akhirnya di pertanyaan selanjutnya, topik sulitnya evakuasi Mbah Maridjan ini kembali dipertanyakan. Selama membicarakan soal Mbah Maridjan, TVOne membagi layar menjadi dua *frame* kembali. *Frame* sebelah kanan berisi gambar *medium shot* Sultan, dan sebelah kiri berisi gambar evakuasi jenazah Mbah Maridjan dari rumahnya ke rumah sakit. Gambar jenazah Mbah Maridjan kemudian digantikan dengan gambar seorang pria yang menangisi keluarganya yang meninggal, jenazah para korban dijejerkan di tanah lapang, serta gambar proses evakuasi. Empat gambar tersebut diputar ulang masing-masing dua kali.

Topik pertanyaan kemudian beralih pada kapasitas penampungan pengungsi Merapi dan bantuan yang paling dibutuhkan pengungsi. Sultan pun menekankan bahwa sejauh ini pengungsi tidak mengalami kekurangan logistik serta air bersih. Bantuan diutamakan untuk bayi, anak-anak, dan wanita. *Rolling title* **“Merapi Meletus: Bantuan Diprioritaskan bagi Ibu dan Anak. Yogyakarta”**. Dialog ini ditutup dengan penekanan kembali ada tidaknya warga yang masih tertinggal di pemukiman mereka. Dengan mantap, Sultan menyatakan bahwa pemukiman telah kosong. Berita ditutup oleh presenter dari studio dengan sebelumnya memberikan

penjelasan awal (*preview*) singkat soal berita Merapi yang akan mereka tayangkan selanjutnya.

## b. Analisis Skrip

**Tabel 5.3 Kelengkapan 5W+1H Berita  
“Wawancara Langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X”  
pada tanggal 27 Oktober 2010**

<i>What</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui penanganan korban dan pengungsi Merapi, TVOne akan berdialog dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X</li> <li>• Pemerintah telah menyiapkan tanggap darurat untuk Merapi;</li> <li>• Menurut Sultan tanggap darurat relatif pada radius hingga 10 km;</li> <li>• Kawasan di luar jarak 10 km dari Merapi dianggap aman oleh Sultan;</li> <li>• Penyelamatan warga dan pelayanan warga di barak pengungsian adalah hal yang perlu dipahami saat darurat;</li> <li>• Aktivitas Merapi terulang dalam 2, 4, 5 tahun sekali;</li> <li>• Langkah pereventif dapat dilakukan jika warga dalam radius 10 km dari Merapi mau mendengar instruksi pemerintah daerah setempat;</li> <li>• Dalam konteks bahaya, siaga, warga wajib dievakuasi;</li> <li>• Masyarakat yang merasa dirinya paling mengerti, menghambat jalannya evakuasi, itulah yang terjadi selama ini.</li> <li>• Warga yang tinggal pada radius 4 sampai 5 km dari Merapi akhirnya mau dievakuasi setelah <i>wedus gembel</i> keluar pukul 17.02;</li> <li>• Mbah Maridjan selalu paling sulit diajak turun untuk dievakuasi;</li> <li>• Mbah Maridjan sulit dievakuasi karena merasa bertanggung jawab sebagai juru kunci Merapi.</li> <li>• Tahun 2006 sempat diadakan evakuasi terhadap Mbah Maridjan;</li> <li>• Menurut Sultan, tahun 2006 Mbah Maridjan sudah sulit untuk dievakuasi lebih dari semalam;</li> <li>• Pada erupsi Merapi 2010, Mbah Maridjan mau dievakuasi setelah sholat Maghrib;</li> <li>• Mbah Maridjan ditimpa awan panas ketika sholat Maghrib.</li> <li>• Kapasitas tempat penampungan tidak cukup untuk menampung pengungsi;</li> <li>• Menurut Sultan, hal terpenting adalah menjaga kesehatan dan memenuhi makanan bagi anak-anak;</li> <li>• Menurut Sultan, anak-anak dan wanita biasanya</li> </ul>
-------------	--

	<p>ditelantarkan di pengungsian;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan susu, makanan bayi, serta kebutuhan-kebutuhan wanita.</li> <li>• Beberapa kebutuhan yang diperlukan meliputi susu untuk para bayi, makanan, suplemen untuk wanita hamil, dan kebutuhan wanita;</li> <li>• Kebutuhan air bersih telah dipenuhi pemerintah DIY;</li> <li>• Selimut dibutuhkan terutama untuk anak-anak.</li> <li>• Sultan langsung membeli bantuan berupa susu, makanan bayi, dan sebagainya dari <i>Carefour</i> untuk menghindari anak-anak yang lapar dan membuat orang tua mereka gelisah.</li> <li>• Seluruh warga di Kaliurang, Kepuharjo, dan Umbuljarjo telah dievakuasi;</li> <li>• Pemeriksaan warga telah dilakukan <i>door to door</i>.</li> <li>• TVOne akan kembali berdialog dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X</li> </ul>
<i>Who</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X;</li> <li>• Pemerintah;</li> <li>• Pengungsi;</li> <li>• Warga;</li> <li>• Bayi;</li> <li>• Anak-anak;</li> <li>• Balita;</li> <li>• Wanita;</li> <li>• Orang tua.</li> </ul>
<i>Where</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yogyakarta;</li> <li>• Merapi;</li> <li>• Wilayah radius 4 sampai 5 km dari Merapi;</li> <li>• Pengungsian;</li> <li>• Rumah-rumah warga;</li> <li>• <i>Carefour</i></li> </ul>
<i>When</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemarin;</li> <li>• Kemarin malam;</li> <li>• Saat darurat</li> <li>• 2, 4, 5 tahun sekali</li> <li>• Pukul 17.02;</li> <li>• Ketika <i>wedus gembel</i> keluar;</li> <li>• Malam hari.</li> </ul>
<i>Why</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses evakuasi terhambat karena masyarakat selalu merasa paling mengerti dengan kondisi Merapi;</li> <li>• Masyarakat harus dievakuasi karena konteksnya bahaya atau</li> </ul>

	<p>siaga;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga mau dievakuasi karena melihat <i>wedus gembel</i> keluar;</li> <li>• Mbah Maridjan sulit dievakuasi karena ia merasa bertanggung jawab pada tugasnya sebagai juru kunci Merapi;</li> <li>• Kebutuhan anak-anak dan wanita coba dipenuhi pemerintah, karena mereka yang biasanya ditelantarkan di pengungsian;</li> <li>• Pemerintah DIY berusaha memberi bantuan seperti susu bayi dan kebutuhan wanita, karena hal-hal tersebut biasanya kurang diperhatikan;</li> <li>• Kebutuhan selimut untuk anak-anak didahulukan karena mereka harus lebih dilindungi dari orang dewasa;</li> <li>• Kebutuhan bayi, balita, dan anak-anak diutamakan karena mereka mudah lapar dibanding orang dewasa;</li> <li>• Pemerintah menghindari kelaparan yang dialami pengungsi anak-anak, karena akan membuat orang tua mereka gelisah.</li> </ul>
<i>How</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga di pengungsian diberikan pelayanan yang baik;</li> <li>• Di dalam konteks bahaya atau siaga, masyarakat <b>wajib hukumnya</b> dievakuasi;</li> <li>• Warga dievakuasi <b>berduyun-duyun</b>;</li> <li>• Wilayah dengan radius 4 sampai 5 km dari Merapi <b>berbahaya sekali</b> bagi warga;</li> <li>• Mbah Maridjan selalu <b>paling sulit</b> diajak turun untuk dievakuasi.</li> <li>• Pada tahun 2006, Mbah Maridjan <b>sudah tidak mau</b> dievakuasi;</li> <li>• Mbah Maridjan <b>ditimpa</b> awan panas saat sholat Maghrib;</li> <li>• Anak dan wanita biasanya <b>ditelantarkan</b> di tempat pengungsian;</li> <li>• Semua kebutuhan wanita dan anak-anak dipenuhi dengan harapan tidak ada <b>kegelisahan</b> bagi mereka di pengungsian;</li> <li>• Pemerintah DIY <b>memenuhi semua kebutuhan</b> yang biasanya kurang diperhatikan;</li> <li>• Biasanya bantuan untuk bayi dan anak-anak <b>tidak pernah dipikirkan</b>;</li> <li>• Pemeriksaan warga dilakukan <i>door to door</i>.</li> </ul>

Dialog interaktif TVOne dengan Sri Sutan Hamengkubuwono X ini memuat seluruh elemen 5W1H. Elemen *what* mendominasi dengan penyampaian fakta seputar status tanggap darurat, evakuasi warga, evakuasi Mbah Maridjan, kapasitas pengungsian, bantuan yang diperlukan warga, hingga keadaan lokasi pemukiman warga sekitar

lereng Merapi. Elemen yang juga banyak ditonjolkan dalam berita ini adalah *why* dan *how*. Penonjolan yang cukup besar pada elemen-elemen tersebut mendukung kejelasan dan penekanan TVOne terhadap informasi-informasi yang mereka sampaikan. Hanya saja, pada elemen *when*, terdapat penyebutan waktu yang kurang jelas karena hanya disampaikan dengan kata “kemarin”, “saat darurat”, dan “saat *wedus gembel* keluar”. Tidak ada jam spesifik atau rentang waktu yang jelas.

### c. Analisis Tematik

Analisis tematik bertujuan mengamati bagaimana suatu peristiwa diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Pada *lead*, presenter menyampaikan sebuah tema besar, yaitu **“Penanganan Korban Awan Panas dan Pengungsi”**. Namun, dialog TV One dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X ini ternyata tidak fokus pada satu tema saja. Memasuki percakapan muncul tema-tema lain yang juga diutarakan, yaitu 1) Status tanggap darurat erupsi Merapi, 2) Langkah preventif pemerintah mengurangi korban saat erupsi Merapi, 3) Kesulitan mengevakuasi Mbah Maridjan sebagai juru kunci Merapi, dan 4) Seluruh warga telah dievakuasi dari rumah mereka.

Di dalam tema pertama, melalui pernyataan langsung dari Sri Sultan Hamengkubuwono X, TVOne menginformasikan bahwa pemerintah telah memberikan bantuan yang mencukupi bagi pengungsi, baik itu logistik dan air bersih, terutama untuk anak-anak dan wanita. Anak-anak dan wanita didahulukan karena biasanya dalam proses penanganan bencana, mereka lah yang kurang diperhatikan kebutuhan khususnya. Oleh karena itu Sultan langsung turun tangan dengan membelikan susu dan makanan bayi di salah satu *supermarket* di Yogyakarta. Terdapat koherensi penjelas dan sebab-akibat yang mendukung tema ini, yaitu pada kalimat:

#### **Kalimat 1**

Yang penting adalah bagaimana dia tetap kita jaga kesehatannya, dan anak-anak juga kita beri makanan sesuai harapan mereka. **Karena** biasanya, di pengungsian itu, itu.. yang ditelantarkan itu.. anak sama wanita.

### **Kalimat 2**

**Kami mencoba berbuat, agar anak-anak pun dijaga kesehatannya. Seperti kebutuhan susu, makanan bayi, kebutuhan-kebutuhan wanita** kita penuhi, dengan harapan, dia tidak punya kegelisahan, ketika di pengungsian. Semua kebutuhannya, kita penuhi.

Pada kalimat 1, terdapat koherensi sebab-akibat yang menyebutkan bahwa pemerintah berusaha tetap menjaga kesehatan pengungsi, terutama wanita dan anak-anak, karena kurangnya perhatian akan kebutuhan mereka. Sedangkan di kalimat selanjutnya, Sultan menyatakan bahwa pemerintah mencoba menjaga kesehatan anak-anak di pengungsian. Pernyataan tersebut diperjelas dengan kalimat berikutnya yang menyebutkan macam-macam kebutuhan anak-anak tersebut yang berusaha dipenuhi oleh pemerintah.

Di dalam tema pertama juga terdapat koherensi pembeda. Koherensi tersebut terdapat pada kalimat:

Yak, kalau pengertian cukup, ya tidak cukup. **Tapi kalo adanya itu,** dan itu dicukupkeun, ya tidak ada masalah, begitu. Tergantung bagaimana kita melihat, perlu space berapa.

Dalam kalimat di atas, walau mengakui keterbatasan kapasitas pengungsian, Sultan meyakini bahwa keadaan itu masih bisa diterima dan dianggap cukup. Sehingga, koherensi pembeda tersebut, tidak sepenuhnya menunjukkan pertentangan dari pernyataan Sultan soal telah dipenuhinya seluruh kebutuhan pengungsi.

Tema berikutnya yang sedikit dimunculkan di awal dialog adalah soal status tanggap darurat. Presenter menanyakan urgensi dinyatakan keadaan Merapi sebagai tanggap darurat. Berdasarkan pertanyaan tersebut, Sultan menyatakan bahwa tanggap darurat bersifat relatif. Warga yang berada di luar jarak 10 km dari Merapi dinilai aman. Sultan



menekankan, pada status ini, pemerintah harus dapat memperhatikan keselamatan warga dan pelayanan terhadap pengunjung.

Tema berikutnya yakni soal “Langkah Preventif Mengurangi Korban Saat Erupsi Merapi”. TVOne melalui pernyataan Sri Sultan Hamengkubuwono X, menyampaikan bahwa selama ini, banyaknya korban yang berjatuh saat erupsi Merapi, dikarenakan kesalahan warga sendiri yang tidak mau menjalankan instruksi dari pemerintah setempat. Pada tema ini terdapat koherensi penjas, yakni pada kalimat:

Jangan sampai terjadi sebagian masyarakat, selalu merasa dirinya paling mengerti terhadap kondisi Merapi. **Itu yang menghambat** di dalam proses evakuasi, **yang akhirnya hanya merugikan dia.. dirinya sendiri. Itu yang terjadi selama ini.**

Pada kalimat tersebut, Sri Sultan menyatakan bahwa hambatan evakuasi berasal dari warga sendiri. Selama ini, itulah yang selalu memunculkan korban jiwa pada erupsi Merapi.

Selain penanganan pengunjung, sulitnya evakuasi Mbah Maridjan juga menjadi tema yang memiliki porsi yang cukup besar dalam berita ini. Penyampaian tema ini didukung oleh koherensi sebab-akibat dan pembeda, seperti yang terdapat pada kalimat berikut:

#### **Kalimat 1**

Hanya seperti biasa, setiap aktivitas Merapi, ya, Mbah Maridjan ini paling sulit untuk diajak turun ke bawah untuk dievakuasi. **Karena** dia merasa punya tanggung jawab, tugas dan kewajiban sebagai juru kunci yang tidak mungkin dia tinggalkan

#### **Kalimat 2**

Apakah memang karena komunikasi terhadap Mbah Maridjan sudah mulai sulit dilakukan oleh Sultan sendiri? (pertanyaan presenter) **Bukan**, pada tahun 2006 pun yang bersangkutan sudah tidak mau. Ya, prinsipnya hanya untuk semalam saja. Begitu. Dan **sebetulnya**, peristiwa kemarin, itu sebenarnya ia bersedia untuk dievakuasi setelah maghrib. **Tapi** dia minta untuk sholat dulu.(jawaban Sri Sultan Hamengkubuwono X)

Pada kalimat pertama Sultan menjelaskan bahwa Mbah Maridjan memang selalu sulit untuk dievakuasi. Hal tersebut disebabkan rasa

tanggung jawab Mbah Maridjan untuk menjalankan tugasnya sebagai juru kunci Merapi. Sedangkan pada kalimat kedua, presenter mengklarifikasi dugaan, sulitnya Mbah Maridjan dievakuasi pada tahun ini dikarenakan semakin sulitnya berkomunikasi dengan Mbah Maridjan. Sultan pun membantah karena menurutnya, saat erupsi 26 Oktober 2010, Mbah Maridjan sudah setuju untuk dievakuasi setelah sholat maghrib. Namun ternyata justru saat Maghrib lah awan panas turun dari puncak Merapi dan menewaskan Mbah Maridjan.

Tema terakhir yang disampaikan dalam dialog ini adalah soal keadaan pemukiman warga yang telah dinyatakan kosong oleh Sultan. Pernyataan itu didukung oleh koherensi penjelas dalam kalimat berikut:

Tidak ada. Sudah dari kemarin saya perintahkan evakuasi, tapi juga bisa dilihat *door to door*. **Di Kaliurang, di Kepuharjo, maupun Umbulharjo.** Agar tidak ada lagi orang yang tinggal. Dan itu sudah dinyatakan kosong.

Dalam kalimat Sultan memberi penekanan bahwa pemerintah telah melakukan pemeriksaan secara mendetil dari satu rumah ke rumah lainnya, dengan menggunakan istilah *door to door*. Selain menyatakan sudah tidak adanya warga yang tertinggal, Sultan juga menekankan kembali daerah-daerah mana saja yang sudah diperiksa. Di akhir kalimatnya, Sultan kembali menekankan bahwa pemukiman telah kosong.

#### d. Analisis Retoris

Analisis retorik dipergunakan untuk memperlihatkan gaya bahasa, pemilihan kata, pemilihan judul, serta grafis atau gambar yang digunakan media dalam menyampaikan suatu berita. Berikut analisis retorik dari berita TV One.

##### **Leksikon**

Dalam berita ini, TV One sendiri tidak banyak menggunakan pilihan *frase* dan kata tertentu untuk menyampaikan informasinya. Pemilihan kata dan *frase* lebih banyak digunakan oleh Sri Sultan

Hamengkubuwono X sebagai narasumber, yang ditayangkan oleh TV One. Kata-kata tersebut terlihat pada kalimat-kalimat di bawah ini:

**Kalimat 1**

.. masyarakat **wajib hukumnya** untuk dievakuasi

**Kalimat 2**

..warga akhirnya **berduyun-duyun** mereka mau dilakukan evakuasi

**Kalimat 3**

... tanggung jawab sebagai **jujur kunci** yang tidak bisa ditinggalkan.

**Kalimat 4**

..saat sholat itu awan panas **menimpa** dirinya

**Kalimat 5**

.. yang **ditelantarkan** itu.. anak-anak sama wanita

Pada kalimat pertama, frase “wajib hukumnya” memberikan makna penekanan bahwa suatu hal, dalam konteks ini evakuasi, merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kalimat ini disampaikan oleh Sultan sebagai Gubernur DIY, yang membuat penekanan terhadap keharusan ini semakin kuat. Dalam kalimat selanjutnya, presenter menggunakan kata “berduyun-duyun” untuk menggambarkan warga yang tengah dievakuasi. Kata ini sekaligus menjelaskan bahwa pada saat evakuasi, warga datang bersamaan dalam jumlah besar tanpa habisnya dari ujung ke ujung. Makna dari kata ini sekaligus memberikan deskripsi seberapa banyak warga yang dievakuasi. Selanjutnya pada kalimat ketiga terdapat penggunaan istilah “jujur kunci” yang disampaikan oleh Sultan. Istilah tersebut merupakan bentuk pelabelan yang bermakna sang ahli dan satu-satunya yang menjadi penentu akan sesuatu. Jujur kunci menandakan kekuasaan dan keahlian yang dimiliki seseorang, yang dalam berita ini adalah Mbah Maridjan. Pada kalimat selanjutnya, terdapat kata awan panas yang

diikuti dengan kata “menimpa”. Kata “menimpa” identik dengan benda padat yang cukup berat dan menghasilkan rasa sakit bagi orang yang ditimpa. Penggunaan kata “menimpa” yang mengikuti awan panas seolah menggambarkan rasa sakit yang hadir yang berasal dari atas. Kata ini pun seolah menggambarkan bahwa Mbah Maridjan terdesak di bawah awan panas dan tidak bisa menyelamatkan diri. Terakhir, TV One melalui pernyataan Sultan menggunakan kata “ditelantarkan” untuk menggambarkan kondisi anak-anak dan wanita di pengungsian. Kata “ditelantarkan” merujuk pada arti tidak diperhatikan sama sekali. Padahal, mereka pun juga diperhatikan sebagai bagian dari pengungsi, hanya saja kebutuhan khusus mereka yang tidak dipenuhi dengan baik.

### *Superimposed*

Dalam berita ini, terdapat judul besar yang disampaikan melalui *superimposed* “**Merapi Meletus**”. Judul besar ini terus ditampilkan dengan beberapa sub judul sepanjang dialog secara bergantian. Sub-sub judul tersebut yaitu “**Merapi Meletus: Pemrov DIY Siap Tangani Korban. Yogyakarta**”, “**Merapi Meletus: Bantuan Diprioritaskan Bagi Ibu dan Anak. Yogyakarta**”, serta “**Merapi Meletus: Gubernur Minta Warga Bersedia Dievakuasi**”. Pada sub judul terakhir, TV One menggunakan kata “minta” yang mengikuti kata gubernur. Gubernur sebagai pemerintah yang biasanya memberikan instruksi secara tegas, kini seolah memerintahkan warga “secara baik-baik” mengingat terdapat sebagian warga yang sulit dievakuasi dan berkeras bertahan di rumah mereka.

### **Grafis**

Pada berita ini, unsur grafis tidak hanya terdapat pada isi berita, melainkan juga pada *filler* yang mengawali berita. Berikut analisis grafis keduanya:

*Filler*Tabel 5.4 Analisis Gambar *Filler* TV One

Gambar	Analisis
 <p data-bbox="480 913 995 987"><b>Gambar filler 1. Kepulan asap erupsi Merapi membung ke udara</b></p>	<p data-bbox="1059 528 1369 1193">Sebelum memulai berita, TV One menampilkan <i>filler</i> yang menjadi pengantar berita mereka. <i>Filler</i> tersebut memperlihatkan kepulan asap dan gulungan awan panas yang turun dengan cepat dari puncak Merapi. Dengan format <i>close up</i>, gerakan awan panas tersebut terkesan dramatis dan mengerikan.</p>
 <p data-bbox="467 1406 1011 1480"><b>Gambar filler 2. Awan panas meluncur dari puncak Merapi</b></p>	<p data-bbox="1059 1283 1369 1982">Selain itu, TV One juga memperlihatkan gambaran paska erupsi Merapi dalam beberapa potongan gambar. <i>Pertama</i>, gambar perumahan warga sekitar areal Merapi yang hancur akibat terkena awan panas. Pada gambar diperlihatkan pemukiman tersebut berada tepat di kaki gunung Merapi. Beberapa rumah tidak lagi memiliki atap dan</p>
 <p data-bbox="480 1883 995 1957"><b>Gambar filler 3. Dusun sekitar lereng Merapi hancur</b></p>	



**Gambar filler 4. Seorang warga menangis histeris**



**Gambar filler 5. Jenazah korban jiwa erupsi Merapi dijejerk**

sebagian lagi hancur. Pohon-pohon di sekitarnya tidak lagi berdaun. Selain itu suasana sekitar pemukiman masih memerah karena ditutupi sisa abu vulkanik yang berasal dari gunung Merapi yang jaraknya sangat dekat dengan pemukiman warga. Pada potongan gambar ini, TV One memperlihatkan dampak erupsi Merapi terhadap infrastruktur dan lingkungan sekitar.

Pada potongan gambar lainnya, diperlihatkan seorang warga yang menangis histeris setelah melihat jasad kerabatnya. Seorang pria bertopi di sebelahnya menunjukkan ekspresi pasrah dan sedikit tercengang dengan apa yang ia lihat. Gambar ini diambil dalam posisi *close-up*. Pengambilan gambar dengan teknik ini, menimbulkan kesan keintiman atau kedekatan antara objek gambar dengan penonton. Sehingga, dari gambar ini, TV

	<p>One seolah ingin mengundang munculnya kedekatan emosional yang dirasakan oleh objek gambar dengan penonton.</p> <p>Gambar terakhir yang juga diperlihatkan dalam <i>filler</i> ini adalah gambar jasad korban erupsi Merapi yang dijejerkan oleh warga serta tim SAR. Jasad hanya ditutupi dengan kain dan dikerumuni oleh beberapa orang warga. Gambar ini diletakkan di akhir <i>filler</i> dengan durasi kurang dari 3 detik. Gambar tersebut ikut menambah deretan dampak erupsi Merapi yang coba dipaparkan oleh TV One dalam <i>filler</i>-nya. Erupsi Merapi tidak hanya merusak infrastruktur dan lingkungan sekitar yang dekat dengan gunung ini, namun juga manusia yang bermukim di sana.</p> <p>Penempatan gambar dengan durasi yang sangat singkat tersebut, memperlihatkan bahwa TV One tidak terlalu menekankan ingatan audiens pada korban</p>
---	---

	jiwa Merapi. Penekanan TV One justru lebih diutamakan pada peristiwa
--	--

## Isi Berita

**Tabel 5.5 Analisis Gambar Berita TV One  
“Wawancara Langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X”  
tanggal 27 Oktober 2010**

Gambar	Analisis
	<p>Pada gambar di samping, TV One menayangkan gambar presenter di studio bersamaan dengan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X, yang berada di Yogyakarta. Gambar yang ditampilkan secara <i>wide shot</i> ini memperlihatkan bahwa dialog yang dilakukan TV One dengan Sultan bersifat langsung melalui layar besar di dalam studio.</p>
<p><b>5.10 Wide shot telewicara antara presenter TV One dan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X</b></p>  <p><b>5.11 Medium shot Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X</b></p>	<p>Memasuki pertanyaan, TV One menampilkan gambar Sultan dalam ukuran <i>medium shot</i>. Dari gambar ini tertangkap kesan kedekatan antara Sultan dengan penonton.</p>
	<p>Memasuki pembahasan soal evakuasi warga, yang berfokus pada Mbah Maridjan, TVOne</p>





### 5.12 *Close up* evakuasi jenazah Mbah Maridjan (kiri) dan *medium shot* Gubernur DIY



### 5.13 *Long shot* jenazah Mbah Maridjan di rumah sakit (kiri) dan *medium shot* Gubernur DIY



### 5.14 *Long shot* evakuasi korban jiwa Merapi (kiri) dan *medium shot* Gubernur DIY

memasukkan grafis berupa gambar proses evakuasi Mbah Maridjan dari rumahnya ke rumah sakit. Diikuti dengan gambar evakuasi beberapa jenazah korban Merapi lainnya. Evakuasi Mbah Maridjan di rumahnya disorot secara *close up* sehingga terlihat dengan jelas setiap detail prosesnya.

Pada gambar 5.13 terlihat jenazah Mbah Maridjan diletakkan di sebuah tempat tidur di rumah sakit. Walau disorot secara *long shot*, namun kejelasan gambar ini tetap diperlihatkan TV One dengan menayangkannya dalam durasi lebih dari 3 detik.

Dari grafis tersebut, TVOne seolah ingin mengingatkan publik kembali pada proses evakuasi korban erupsi Merapi yang dibingkai penuh kesedihan. Bila dikaitkan dengan topik sulitnya meminta Mbah Maridjan turun ke pengungsian semasa hidupnya karena kesetiannya menjaga Merapi, gambar tersebut seolah ingin memperlihatkan “Inilah

	akhir dari pengabdian seorang juru kunci Merapi”
 <p><b>5.15 Close-up warga menangis melihat jenazah yang baru dievakuasi (kiri) dan medium shot Gubernur DIY</b></p>	Selain jenazah dan proses evakuasi korban, TV One juga menayangkan gambar kesedihan. Pada gambar di samping, nampak seorang pria menangis sambil menutup hidung dan mulutnya. Petugas SAR berusaha menenangkan pria tersebut. Gambar ini disorot secara <i>close up</i> yang menambah kesan kesedihan dan dramatis. Selama dialog dengan Sultan, rangkaian gambar ini diputar berulang-ulang.

Selain leksikon, *superimposed* dan grafis, unsur retorik yang juga berpengaruh dalam berita ini adalah lagu yang menjadi latar belakang dari *filler* berita. Di dalam *filler*, TV One menggunakan lagu “Takdir” yang dinyanyikan Opick *featuring* Melly Goeslaw. Lagu ini berkisah tentang kepasrahan seorang hamba kepada tuhan di tengah bencana yang melanda. Penggunaan lagu ini sebagai latar belakang *filler* menambah suasana haru yang juga ditampilkan oleh gambar.

#### 5.1.2.1 Framing berita TV One “Wawancara dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X” tanggal 27 Oktober 2010

<b>Frame:</b> Kebutuhan pengungsi telah dipenuhi, namun sebagian warga tidak kooperatif	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>

<b>Sintaksis</b>	TV One membuka telewicara dengan menanyakan pendapat Sri Sultan Hamengkubuwono X tentang status tanggap darurat Merapi yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan sebab sulitnya evakuasi warga, khususnya Mbah Maridjan. Telewicara diakhiri dengan pembahasan mengenai keadaan di pengungsian serta penanganan korban.
<b>Skrip</b>	Telewicara memperlihatkan bahwa bantuan pemerintah daerah lebih difokuskan pada bayi, balita, anak-anak, dan wanita. Pemfokusan bantuan kepada anak-anak dilakukan untuk menghindari kegelisahan orang tua. Di sisi lain, evakuasi mengalami kesulitan karena sebagian masyarakat tidak mengindahkan perintah pemerintah. Beberapa dari mereka merasa lebih mengetahui keadaan Merapi. Mbah Maridjan sebagai juru kunci Merapi sulit dievakuasi karena merasa bertanggung jawab terhadap tugasnya menjaga Merapi.
<b>Tematik</b>	1) Status tanggap darurat erupsi Merapi, 2) Langkah preventif pemerintah mengurangi korban saat erupsi Merapi, 3) Mbah Maridjan sulit dievakuasi, 4) Seluruh warga telah dievakuasi dan diberi bantuan.
<b>Retoris</b>	Penekanan perintah pemerintah terhadap warga dengan penggunaan frase “wajib hukumnya”. Penggunaan kata “ditelantarkan” untuk menggambarkan keadaan wanita dan anak-anak di pengungsian. Penayangan <i>filler</i> berdurasi 38 detik yang memperlihatkan peristiwa letusan, kerusakan pemukiman akibat Merapi, evakuasi jenazah korban, dan warga yang menangis histeris. Penayangan gambar evakuasi jenazah Mbah Maridjan selama telewicara berlangsung.

Berdasarkan analisis sintaksis, skrip, tematik, dan retorik di atas, TV One menunjukkan bahwa pemerintah DIY telah berupaya semaksimal mungkin dalam menangani para korban di pengungsian akibat erupsi Merapi. Upaya tersebut disampaikan melalui pernyataan Sri Sultan Hamengkubuwono X, sebagai Gubernur DIY, dalam dialognya bersama presenter TV One. Pemerintah DIY telah berusaha memenuhi kebutuhan pengungsi, terutama untuk anak-anak dan wanita yang menurut Sultan jarang mendapatkan perhatian. Melalui dialog pula disampaikan bahwa sebenarnya pemerintah telah melakukan upaya untuk mencegah jatuhnya korban jiwa, seperti dengan menghibau warga mengungsi.

Namun, sebagian warga berkeras tidak mau meninggalkan rumah mereka, salah satunya Mbah Maridjan yang terkenal sebagai juru kunci Merapi. Pada akhirnya Mbah Maridjan harus menjadi salah satu korban meninggal dalam peristiwa ini. Dari gambar-gambar yang ditampilkan, TV One seolah memperlihatkan akhir kehidupan Mbah Maridjan. Pengabdiannya untuk menjaga Merapi membuatnya mengesampingkan himbauan Sultan untuk mengungsi, sehingga harus menjadi korban.

### 5.1.3 Berita Jogja TV : “Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi” pada tanggal 26 Oktober 2010

Berita ini ditayangkan dalam format telewicara antara presenter di studio dengan reporter di Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Dalam berita ini diinformasikan kondisi terkini di pengungsian setelah erupsi Merapi meliputi keadaan pengungsi dan bantuan yang mereka butuhkan.

#### a. Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis meneliti bagaimana cara wartawan menyusun berita. Berita Jogja TV mengenai peristiwa Erupsi Merapi ini, ditayangkan menjelang akhir segmen ke-2. Pada awal segmen, Jogja TV menampilkan pengantar berupa *filler* berdurasi 3 detik yang menampilkan gambar Merapi dan semburan awan panasnya. Pada gambar ini tertulis “Merapi Awas”.

Tanpa disertai pengantar berupa *background information*, presenter yang disorot *medium shot* dari studio, langsung membuka berita berformat telewicara ini dengan *lead*:

Ya penonton untuk mengetahui kondisi Merapi terakhir saat ini, kami akan berhubungan dengan rekan kami, Heri Susanto, di.. Umbulharjo, Cangkringan, Sleman.

Setelah presenter tersambung dengan reporter yang berada di lokasi pengungsian, *headline* berita muncul di layar dengan judul “**Telewicara: Heri Susanto. Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi. Lokasi: Barak Pengungsian Umbulharjo**”. Selanjutnya, presenter dan reporter

melakukan tanya jawab seputar keadaan Gunung Merapi paska erupsi dan keadaan di tempat pengungsian. Penggambaran situasi yang tidak muncul melalui video, digantikan reporter dengan berulang kali mendeskripsikan keadaan, baik itu awan panas maupun pengungsi.

Selain pendeskripsian keadaan, reporter juga memberikan beberapa detail informasi seperti nama 7 desa asal pengungsi, serta proses evakuasi warga oleh petugas. Dari *chit-chat* telewicara, Jogja TV menginformasikan beberapa hal kepada publik, yakni perkembangan keadaan Merapi setelah erupsi, keadaan barak pengungsian, keadaan pengungsi, asal pengungsi, proses evakuasi, situasi di sekitar tempat pengungsian dan hal yang paling dibutuhkan pengungsi saat itu. Informasi dalam berita ini sebagian besar merupakan hasil pandangan mata reporter yang didukung dengan informasi dari warga dan tim *rescue*. Telewicara ditutup oleh presenter di studio.

#### b. Analisis Skrip

**Tabel 5.6 Kelengkapan 5W+1H Berita  
“Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi”  
pada tanggal 26 Oktober 2010**

<i>What</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui kondisi Merapi terakhir, akan dihubungkan dengan reporter Heri Susanto</li> <li>• Awan panas Merapi sudah meluncur;</li> <li>• Warga panik saat dilakukan evakuasi;</li> <li>• Tim <i>rescue</i> naik ke atas untuk menjemput warga;</li> <li>• Ribuan warga dari 7 dusun sudah dievakuasi dan telah sampai di barak pengungsian;</li> <li>• Beberapa warga pingsan karena panik dan sudah ditangani tim medis;</li> <li>• Lalu-lintas di perempatan Umbulharjo dipenuhi warga yang panik mencari keluarga mereka</li> <li>• Bau belerang belum tercium dari barak pengungsian;</li> <li>• Warga panik melihat asap hitam tebal di langit;</li> <li>• Salah seorang warga tidak merasa panik karena sudah pernah ke barak pengungsian;</li> <li>• Pengungsi butuh menenangkan diri terlebih dahulu;</li> <li>• Sebelum petugas datang, warga sempat berdiam diri di rumah;</li> </ul>
-------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga paling membutuhkan bantuan logistik;</li> <li>• Ribuan orang ditampung dalam satu barak.</li> </ul>
<i>Who</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tim <i>Rescue</i></li> <li>• Warga</li> <li>• Pengungsi</li> </ul>
<i>Where</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Barak pengungsian Umbulharjo, Cangkringan, Sleman</li> <li>• 7 desa, yakni Umbulharjo; Kinahrejo; Teleng Sari; Pangkurejo; Ganbetan; Tejung Sari; Kitoharjo;</li> <li>• Perempatan Umbulharjo</li> <li>• Gunung Merapi</li> </ul>
<i>When</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jam 5 sore</li> <li>• Jam setengah 6 sore</li> </ul>
<i>Why</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evakuasi dilakukan karena awan panas mulai mengepul dengan awan hitam yang begitu besar;</li> <li>• Tim <i>rescue</i> naik ke atas untuk menjemput warga, karena warga panik;</li> <li>• Warga pingsan karena panik;</li> <li>• Warga berharap cemas menemukan keluarga mereka karena perempatan Umbulharjo begitu ramai dan penuh kepanikan;</li> <li>• Warga panik karena melihat asap hitam tebal melayang ke angkasa;</li> <li>• Salah satu warga tak panik karena sudah pernah ke barak pengungsian sebelumnya;</li> <li>• Warga <i>shock</i> karena dipaksa turun oleh petugas dari rumah mereka;</li> <li>• Warga dipaksa turun karena kondisi yang sudah membahayakan</li> <li>• Bantuan logistik paling dibutuhkan karena tidak seimbang kapasitas barak dengan jumlah pengungsi</li> </ul>
<i>How</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Awan panas mengepul dengan awan hitam yang begitu besar;</li> <li>• Pengungsi datang dengan muka-muka yang tegang;</li> <li>• Pengungsi <i>shock</i></li> <li>• Warga dipaksa turun</li> </ul>

Dari pengelompokkan elemen 5W+1H di atas, terlihat bahwa berita Jogja TV tentang “Situasi Terkini Merapi” telah memenuhi semua unsur yang ada. Dari keenam elemen tersebut, elemen *what* dan *why* mengambil

porsi yang paling banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua elemen tersebut yang paling ingin ditonjolkan dalam pemberitaan ini. Elemen *what* dalam berita ini berisi informasi seputar keadaan Merapi, keadaan pengungsi dan pengungsian, evakuasi korban, serta hal yang paling dibutuhkan pengungsi. Sedangkan elemen *why* berisi informasi tentang berbagai keadaan yang melatarbelakangi situasi-situasi tertentu. Elemen yang kurang ditonjolkan dalam berita ini adalah *when* atau waktu. Penyebutan jam hanya dilakukan saat menginformasikan waktu erupsi Merapi.

### c. Analisis Tematik

Analisis tematik bertujuan mengamati bagaimana suatu peristiwa diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Terdapat 2 tema besar yang ditonjolkan Jogja TV dalam berita ini, yaitu 1) Kondisi terkini Merapi dan 2) Kondisi pengungsi di barak pengungsian.

Penyampaian tema pertama dalam berita ini, terlihat pada *lead* yang disampaikan presenter dari studio. Dalam *lead* tersebut, presenter mengajak penonton untuk mendengarkan telewicara dengan reporter Jogja TV di lokasi pengungsian soal keadaan terbaru Merapi paska erupsi. Selain dari *lead*, penekanan tema ini juga terlihat dalam tanya jawab antara presenter dan reporter, yang terlihat pada kalimat berikut:

“Yak, dengan munculnya wedus gembel ini, lalu bagaimanakah dengan bau belerang, apakah sudah mulai tercium, Heri?”

“Ee.. sementara ini belum tercium dari barak pengungsian, eee... Umbulharjo, namun ee.. asap hitam begitu tebal, ee.. melayang ke angkasa dan membuat warga begitu panik.

Pada kalimat di atas, presenter terlihat langsung memfokuskan pertanyaannya kepada salah satu dampak yang mungkin terjadi paska erupsi Merapi, yakni munculnya bau belerang. Reporter pun menjelaskan bahwa bau belerang belum tercium dari pengungsian. Reporter mendeskripsikan dampak lain yang terjadi dan terlihat olehnya, yakni

munculnya asap hitam tebal yang membumbung ke angkasa. Peristiwa tersebut,. menjadi salah satu penyebab kepanikan warga di pengungsian.

Tema kedua adalah soal kondisi pengungsi di tempat pengungsian. Beberapa kali reporter menyebutkan bahwa ribuan pengungsi telah sampai ke lokasi pengungsian dengan muka-muka yang panik. Hal tersebut disebabkan evakuasi paksa oleh petugas, akibat kondisi pemukiman mereka sudah membahayakan. Di pengungsian, ribuan pengungsi ditempatkan dalam satu barak. Mereka sangat kekurangan logistik dan membutuhkannya sesegera mungkin. Para pengungsi berasal dari 7 dusun yang berada di sekitar wilayah pengungsian.

Tema kedua ini didukung dengan koherensi penjelas, pembeda, dan sebab-akibat. Koherensi penjelas terdapat pada kalimat:

Sekarang sudah ribuan warga dari 7 dusun, **yakni** Kinahrejo, Teleng Sari, Pangukrejo, kemudian Ganbetan, Tejung Sari, dan Kitohrejo, ee.. sudah dievakuasi.

Dalam kalimat tersebut, reporter berusaha memberikan informasi mendetil mengenai daerah asal para pengungsi. Penekanan nama-nama desa secara detil ini melengkapi informasi seputar keadaan pengungsi di pengungsian.

Koherensi pembeda pada berita ini menerangkan keadaan yang bertolak belakang dengan anggapan masyarakat atau kemungkinan yang biasa terjadi paska erupsi Merapi. Seperti dalam kalimat:

Ee.. salah satu warga, Budi, dari Kitohrejo, mengatakan, **dirinya baru pertama kali ini ke sini**, untuk hari kemarin belum, **tapi dia** tidak harus.. eee.. apa? tidaak.. Maaf saya ulangi, tidaak.. tidak begitu.. apa? **tidak begitu panik** karena dia sudah, sebelumnya, tadi sore sudah memasuki barak pengungsian ini.

Pada kalimat tersebut, reporter mencoba menunjukkan bahwa diantara pengungsi yang panik, ternyata ada seorang pengungsi yang sedikit lebih tenang, walau ia baru pertama kali ke daerah tersebut. Keadaan salah satu warga ini didukung dengan koherensi sebab yang



menerangkan bahwa warga tersebut sudah memasuki barak dari sore hari. Penjelasan tersebut diperlihatkan pada kalimat “*karena ia sudah, sebelumnya, tadi sore sudah memasuki barak pengungsian ini*”

Selain itu, koherensi sebab-akibat juga terlihat pada kalimat

### **Kalimat 1**

**..di sini ada evakuasi, membuat warga begitu panik.** Tadi sekitar pukul, setengah 6 sore, ee.. tadi **evakuasi mulai dilakukan, karena awan panas mulai mengepul dengan awan hitam yang begitu besar, sehingga warga pun panik, sehingga tim rescue pun naik ke atas untuk menjemput warga ini.** Wempi..

### **Kalimat 2**

**...tadi ada beberapa warga sempat pingsan karena panik dan harus dilarikan, dan diobati oleh tim medis. Namun lalu lintas dii... pertigaan.. perempatan dekat.. Umbulharjo ini begitu ramai dan panik, sehingga para warga pun berharap-berharap cemas, menemukan keluarga mereka sendiri.**

### **Kalimat 3**

sebelumnya mereka sempat berdiam diri di rumah, dan tidak tahu tiba-tiba ada petugas, dan **menyuruh mereka turun demi keselamatan mereka.**

### **Kalimat 4**

**warga pengungsi membutuhkan logistik, mungkin ya? Paling banyak datang dengan .. tiba-tiba dan ribuan orang pun harus ditampung dalam satu barak.** Wempi.

Dari kalimat-kalimat di atas, terdapat beberapa sebab-akibat yang ingin disampaikan Jogja TV. *Pertama*, warga panik karena adanya evakuasi. *Kedua*, evakuasi mulai dilakukan karena awan panas mulai mengepul dengan awan hitam yang begitu besar. *Ketiga*, warga panik karena awan panas mulai mengepul dengan awan hitam yang begitu besar. *Keempat*, tim *rescue* naik ke atas untuk menjemput warga karena warga panik. *Kelima*, beberapa warga pingsan karena panik. *Keenam*, warga berharap-harap cemas menemukan keluarga mereka karena situasi lalu lintas di perempatan Umbulharjo sangat padat dan dipenuhi dengan kepanikan. *Ketujuh*, tim *rescue* menyuruh warga turun demi keselamatan

warga. *Kedelapan*, warga diperkirakan sangat membutuhkan logistik karena padatnya tempat pengungsian.

#### d. Analisis Retoris

Analisis retorik digunakan untuk memperlihatkan gaya bahasa, pemilihan kata, dan gambar atau grafis yang digunakan media dalam menyampaikan suatu berita. Pada berita “Situasi Terkini Merapi” ini, Jogja TV tidak memberikan penekanan retorik melalui gambar karena konsep telewicara tanpa video yang dilakukan dalam berita ini. Penekanan sisi retorik lebih diperlihatkan pada pemilihan kata dan *frase* yang digunakan (*leksikon*).

#### Leksikon

Pada awal telewicara, presenter menanyakan soal perkembangan terkini setelah awan panas *meluncur*. Penggunaan kata meluncur menekankan bagaimana dahsyatnya peristiwa erupsi ini. Awan panas digambarkan tidak lagi turun perlahan, namun meluncur, yang menandakan kecepatannya yang tinggi.

Selain pilihan kata di atas, dalam berita ini terdapat pula beberapa pilihan kata tertentu lainnya yang dipergunakan presenter maupun reporter Jogja TV untuk memberi penekanan pada berita mereka. Pilihan-pilihan kata tersebut terlihat pada kalimat:

##### **Kalimat 1**

Sekarang saya berada di **barak pengungsian** Umbulharjo

##### **Kalimat 2**

...tadi evakuasi mulai dilakukan, karena awan panas mulai **mengepul** dengan awan hitam yang begitu besar

##### **Kalimat 3**

...sehingga warga pun panik, sehingga **tim rescue** pun naik ke atas untuk menjemput warga ini

##### **Kalimat 4**

tadi ada beberapa warga sempat pingsan karena panik dan harus dilarikan, dan diobati oleh **tim medis**

**Kalimat 5**

Umbulharjo ini begitu ramai dan panik, sehingga para warga pun **berharap-berharap cemas**, menemukan keluarga mereka sendiri Yak, dengan munculnya **wedus gembel** ini, lalu bagaimanakah dengan bau belerang, apakah sudah mulai tercium, Heri?

**Kalimat 6**

**Dipaksa** turun, karena sangat, kondisinya sangat berbahaya oleh petugas.. dan ini untuk keselamatan mereka,

**Kalimat 7**

sebelumnya mereka sempat **berdiam diri** di rumah, dan tidak tahu tiba-tiba ada petugas, dan menyuruh mereka turun demi keselamatan mereka.

Pada kalimat 1, Jogja TV menggunakan kata “barak” untuk mendeskripsikan tempat pengungsian. Penggunaan kata ini, seolah memperlihatkan bahwa tempat pengungsian warga merupakan sebuah bangunan kokoh yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai tempat mengungsi. Selanjutnya, pada kalimat 2, reporter menggunakan kata “mengepul” untuk menggambarkan keadaan awan panas. Penggunaan kata tersebut seolah ingin menginformasikan bahwa awan panas telah mengumpul di udara dan memenuhi langit. Dengan kata “mengepul” dan “meluncur” untuk menggambarkan awan panas, Jogja TV seolah ingin menggambarkan bahwa erupsi Merapi memiliki dampak yang cukup besar.

Di kalimat 3 dan 4, Jogja TV menggunakan frase “tim *rescue*” dan “tim medis” untuk menggambarkan petugas-petugas yang membantu warga dan pengungsi. Penggunaan kata “tim” seolah menunjukkan bahwa petugas yang ada merupakan orang-orang yang telah dipersiapkan. Mereka terlihat sebagai sekelompok orang yang memiliki keahlian di bidang penyelamatan (*rescue*) dan pengobatan (medis). Di sini, Jogja TV seolah ingin menginformasikan bahwa evakuasi dan penanganan korban sudah menjadi bahan pertimbangan, sejalan dengan penggunaan kata “barak” yang juga memperlihatkan tingkat kesiapan pihak berwenang dalam menghadapi erupsi Merapi.

Untuk menggambarkan keadaan pengungsi, pada kalimat 5, 6, dan 7, Jogja TV menggunakan kata dan frase tertentu, seperti “berharap-harap cemas”, “berdiam diri”, dan “dipaksa”. Frase “berharap-harap cemas” menggambarkan bagaimana kondisi psikologis pengungsi saat evakuasi terjadi. Melalui penggunaan kata ini, Jogja TV seolah menggambarkan pengungsi yang beegitu cemas tidak dapat bertemu dengan sanak keluarga mereka, namun di sisi lain mereka tetap berharap dapat bertemu. Penggunaan frase “berdiam diri” menggambarkan sikap warga terhadap kondisi Merapi yang semakin parah. Warga berkeras tidak mau turun ke tempat pengungsian dan memilih tetap berada di rumah mereka. Penggambaran Jogja TV atas sikap warga tersebut, didukung dengan penggunaan kata “dipaksa” yang memperlihatkan sulitnya warga untuk dievakuasi. Terakhir, Jogja TV juga memasukkan unsur lokal atau paham kedaerahan masyarakat Yogyakarta ke dalam pemberitaannya dengan menggunakan istilah “wedus gembel” sebagai sebutan untuk awan panas.

### ***Superimposed***

Secara keseluruhan, dalam berita ini, Jogja TV hanya menggunakan *superimposed* sebanyak 1 kali. Penggunaan teknik retorik ini dilakukan pada bagian awal berita tepat saat presenter mulai terhubung dengan reporter di pengungsian. *Superimposed* menunjukkan judul berita, nama reporter, serta nama lokasi tempat reporter meliput sebagai berikut:

**Telewicara : Heri Susanto**  
**Situasi Terkini Kondisi Merapi**  
**Lokasi : Barak Pengungsian Umbulharjo**

Tiga poin dalam *superimposed* tersebut ditampilkan sepanjang telewicara tanpa perubahan atau rotasi dengan sub judul lain.

### **Grafis**

### *Filler*

Pengantar berita, atau *filler* dalam berita ini tidak diletakkan persis sebelum telewicara, melainkan pada awal segemen 2 yang membahas soal Merapi. *Filler* Jogja TV berupa gambar statis berdurasi 3 detik. Telewicara sendiri merupakan berita ke-3 dalam segmen ini.

**Tabel 5.7 Analisis Gambar *Filler* Jogja TV**

Gambar	Analisis
 <p data-bbox="486 1160 933 1198"><b>Gambar filler 1. “Merapi Awas”</b></p>	<p data-bbox="1008 734 1374 1108">Pada gambar di samping Jogja TV menunjukkan <i>long shot</i> gambar gunung Merapi yang sedang mengeluarkan awan panas. Tulisan “Merapi Awas” muncul setelahnya dengan efek asap yang mengepul di tengah tulisan.</p> <p data-bbox="1008 1115 1374 1742">Penggunaan teknik <i>long shot</i> pada gambar ini memberikan kejelasan kepada penonton soal bentuk gunung dan aktifitas yang tengah terjadi di sana. Warna yang sedikit gelap menimbulkan kesan misterius sekaligus kokoh bagi gunung. Awan panas yang keluar dari puncaknya semakin memperjelas kesan “garang” yang dimiliki gunung ini.</p> <p data-bbox="1008 1749 1374 1991">Kesan tersebut, semakin ditonjolkan dengan penggunaan warna dan jenis huruf yang tegas pada tulisannya. Warna hitam pada tulisan “Merapi”</p>

	memberikan kejelasan serta kesan kuat dan kokoh, sedangkan warna merah pada tulisan “Awat” semakin menimbulkan kesan bahaya, peringatan, dan waspada.
--	---

Selain gambar, *filler* singkat ini juga menyertakan *background* yang menghentak dan terkesan tegas. *Background* ini cukup menarik perhatian dan mendukung kesan yang ditampilkan gambar, meski ditayangkan dalam waktu yang relatif singkat.

## Isi Berita

**Tabel. 5.8 Analisis Gambar Berita Jogja TV  
“Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi”  
tanggal 26 Oktober 2010**

Gambar	Analisis
 <p><b>Gambar 5.16 Medium shot presenter di Jogja TV saat telewicara dengan reporter Jogja TV yang berada di pengungsian</b></p>	<p>Pada telewicara ini, Jogja TV tidak menampilkan gambar langsung dari lokasi peliputan. Selama telewicara berlangsung, Jogja TV menampilkan <i>medium shot</i> kedua presenter di studio dengan <i>superimposed</i> judul telewicara beserta nama reporter dan lokasi peliputan pada bagian bawah layar. Tepat di atas judul buletin, Jogja TV menampilkan foto reporter yang sedang bicara untuk memberi kejelasan kepada penonton. Format <i>medium shot</i> yang ditampilkan memberikan kesan kedekatan antara presenter dan penonton. Tanpa gambar pendukung dari lokasi, selama telewicara, penonton</p>

	dituntut untuk mendengarkan dengan seksama segala informasi dan deskripsi yang diberikan reporter.
--	--

### 5.1.3.1 Framing Berita Jogja TV “Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi” tanggal 26 Oktober 2010

<i>Frame</i> : Sebagian besar warga di pengungsian panik dan membutuhkan bantuan sesegera mungkin	
<b>Elemen</b>	<b>Strategi Penulisan</b>
<b>Sintaksis</b>	Jogja TV membuka beritanya dengan penyampaian deskripsi keadaan warga di pengungsian yang sebagian besar terlihat sangat panik. Selanjutnya Jogja TV menginformasikan soal keadaan tempat pengungsian, asal pengungsi, keadaan lingkungan pasca erupsi (munculnya asap hitam yang membumbung), serta perkiraan bantuan yang dibutuhkan pengungsi.
<b>Skrip</b>	Telewicara ini memberikan porsi yang cukup seimbang terhadap masing-masing informasi. Kepanikan sebagian besar warga disebabkan adanya evakuasi paksa petugas. Kepanikan menyebabkan seorang warga pingsan. Warga tersebut telah ditangani tim medis. Jogja TV juga memberitakan terdapat warga yang tidak merasa panik lagi karena sudah lebih dulu berada di pengungsian. Sementara itu, keadaan tempat pengungsian yang semakin penuh serta rasa panik yang dialami warga, menjadi salah satu alasan dibutuhkannya bantuan sesegera mungkin, terutama bantuan logistik.
<b>Tematik</b>	1) Kondisi terkini Merapi, 2) Kondisi pengungsi di barak pengungsian.
<b>Retoris</b>	Penayangan <i>filler</i> berdurasi 3 detik dengan gambar sebuah gunung yang mengeluarkan asap serta iringan instrumen yang menghentak. Terdapat tulisan “Merapi Awas” dengan kata “Awas” berwarna merah terang. Penggunaan frase “berharap-harap cemas” dan “dipaksa” untuk menggambarkan keadaan korban. Penggunaan kata “tim medis” dan “tim rescue” untuk menyebut petugas.

Berdasarkan berbagai analisis di atas, pada berita ini, Jogja TV menekankan unsur kepanikan sebagian besar warga akibat evakuasi yang tiba-tiba dilakukan petugas. Penekanan terhadap hal tersebut, disampaikan berulang kali oleh reporter melalui deskripsi yang ia sampaikan dengan beberapa pilihan kata dan *frase* yang mendukung suasana tersebut. Namun, tidak semua warga mengalami kepanikan. Dari laporan yang disampaikan reporter, terdapat pula warga yang dapat mengendalikan dirinya karena sudah lebih dulu mengungsi dibanding warga lain. Reporter juga menyatakan bahwa erupsi Merapi menjadi salah satu sebab kepanikan warga. Namun, hal ini tak sebanding dengan proses evakuasi secara paksa yang lebih mengejutkan sebagian besar warga. Berita ini hanya mengandalkan laporan pengamatan mata reporter tanpa disertai wawancara langsung dengan pengungsi atau petugas yang berwenang.

#### **5.1.4 Berita Jogja TV : “Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Himbau Diadakan Identifikasi” pada tanggal 27 Oktober 2010**

Dalam paket ini diberitakan soal himbauan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X, sebagai Gubernur DIY, untuk melakukan identifikasi terhadap korban dan harta benda mereka karena proses evakuasi telah selesai dilaksanakan. Berita ini merupakan berita kedua dalam segmen pertama “Seputar Jogja”.

##### **a. Analisis Sintaksis**

Analisis sintaksis meneliti bagaimana cara wartawan menyusun berita. Berita ini dibuka oleh presenter di studio pada posisi *medium shot*. *Lead* berita dibacakan bergantian oleh masing-masing presenter. Kalimat *lead* pertama dibacakan oleh Athirta Diah Apsari, dan kalimat berikutnya dibaca oleh Anna Feliza. Ketika *lead* dibacakan, *superimposed* judul utama muncul “Evakuasi Korban Merapi” Berikut kalimat pembuka berita ini:



Letusan Merapi yang terjadi Selasa sore kemaren, telah menelan banyak korban baik korban jiwa maupun materi.

Paska letusan Merapi, Sultan menyatakan proses evakuasi telah selesai. Untuk itu Sultan menghimbau agar segera dilakukan proses identifikasi, baik korban jiwa maupun materi.

Selanjutnya isi berita dibacakan oleh narator yang telah ada di dalam paket berita. Selanjutnya muncul *rolling* gambar *wide shot* sebuah ruangan tempat Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Jusuf Kalla melakukan konferensi pers dan *rolling title* “Proses Evakuasi Selesai, Sultan Himbau Segera Adakan Identifikasi”. Dalam paket berita ini diinformasikan bahwa dari hasil rapat koordinasi dengan sejumlah pihak terkait, Sri Sultan Hamengkubuwono X menghimbau segera diadakan proses identifikasi korban jiwa, kerugian materi serta infrastruktur dan kelayakannya. Mengingat proses evakuasi pun telah selesai.

Selain itu diberitakan juga bahwa seluruh korban yang meninggal akan dimakamkan massal dan diberi uang pemakaman sebesar empat ratus ribu rupiah. Sementara itu, keluarga korban diberi uang santunan sebesar dua juta rupiah. Berita dilanjutkan dengan *soundbite* Sri Sultan Hamengkubuwono X selaku Gubernur DIY. *Rolling* gambar *close-up* Sri Sultan. Isi berita kemudian menginformasikan tentang rencana pemberian ganti rugi harta benda yang rusak dan ternak yang mati oleh Bupati Sleman, Sri Purnomo. Informasi tersebut diikuti dengan *soundbite* dari Sri Purnomo. Terakhir, berita ini juga menyampaikan pernyataan Ketua Umum PMI Pusat, Jusuf Kalla. Jusuf Kalla mengatakan, perluasan daerah pengungsian dapat meminimalisir korban. Berita ditutup dengan kalimat “Athirta D. Apsar, Chandra Putro, Jogja TV”.

## b. Analisis Skrip

**Tabel 5.9 Kelengkapan 5W+1H Berita**  
**“Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Hibau Diadakan Identifikasi”**  
**pada tanggal 27 Oktober 2010**

<i>What</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letusan Merapi banyak menelan korban jiwa dan materi;</li> <li>• Sultan menyatakan evakuasi selesai dan menghimbau segera diadakan identifikasi korban jiwa dan materi.</li>   <li>• Seluruh korban meninggal akan dimakamkan secara massal dan diberi uang pemakam empat ratus ribu rupiah;</li> <li>• Keluarga korban akan diberikan uang santunan sebesar dua juta rupiah;</li> <li>• Sultan memohon dilakukan penghitungan jumlah rumah yang hancur dan dipikirkan penanganannya;</li> <li>• Pemerintah Kabupaten Sleman akan memberi ganti rugi harta benda yang rusak dan ternak yang mati akibat letusan Merapi, bagi warga yang mau mengungsi;</li> <li>• Beberapa warga tidak mau turun ketika erupsi Merapi karena khawatir dengan ternak mereka.</li> <li>• Menurut Jusuf Kalla, pemerintah dapat meminimalisir korban dengan memperluas daerah pengungsian.</li> </ul>
<i>Who</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sri Sultan Hamengkubuwono X;</li> <li>• Sejumlah pihak terkait;</li> <li>• Korban meninggal;</li> <li>• Keluarga korban;</li> <li>• Pemerintah Kabupaten Sleman, Sri Purnomo;</li> <li>• Warga;</li> <li>• Ketua PMI Pusat, Jusuf Kalla.</li> </ul>
<i>Where</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di atas;</li> <li>• Daerah pengungsian.</li> </ul>
<i>When</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paska letusan Merapi;</li> <li>• Selasa sore kemarin;</li> <li>• Dalam rapat koordinasi;</li> <li>• Tadi malam;</li> <li>• Ketika tidak punya <i>policy</i> (kebijakan).</li> </ul>
<i>Why</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sultan menghimbau segera dilakukan identifikasi, karena proses evakuasi telah selesai.</li> <li>• Penghitungan rumah yang hancur harus segera dilakukan karena harus segera dibuat kesimpulan kebijakan oleh pemerintah.</li> <li>• Beberapa warga tidak mau dievakuasi saat erupsi Merapi,</li> </ul>

	karena khawatir dengan ternak mereka.
<i>How</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sultan menghimbau <b>segera</b> dilakukan identifikasi.</li> <li>• Pemerintah Kabupaten Sleman <b>bisa memahami</b> masyarakat yang khawatir dengan ternak mereka;</li> <li>• Jika ternak telah terjamin, evakuasi warga bisa dilakukan <b>dengan serentak dan cepat</b></li> </ul>

Dari tabel di atas terlihat bahwa paket berita ini telah memenuhi semua unsur 5W+1H. Unsur *what* paling ditonjolkan, dengan penonjolan unsur lain secara seimbang. Pemenuhan unsur-unsur tersebut membuat berita ini lebih lengkap. Namun, dalam unsur *when*, detil kurang dimasukkan. Terutama pada waktu “Paska letusan Merapi”. Tidak adanya penyebutan rentang waktu yang tepat membuat informasi menjadi kurang jelas. Namun, dapat dianggap rentang waktu paska letusan Merapi berjalan dari setelah letusan hingga waktu berita disiarkan.

### c. Analisis Tematik

Analisis tematik bertujuan mengamati bagaimana suatu peristiwa diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Dalam paket berita Jogja TV ini, terdapat satu tema besar yakni himbauan Sultan untuk melakukan identifikasi paska evakuasi korban, dan satu tema kecil yang dimunculkan di akhir pemberitaan, yakni soal masukan Jusuf Kalla tentang usaha yang dapat dilakukan untuk meminimalisir korban.

Tema pertama pada berita ini diperkuat dan diperjelas dengan isi narasi berita yang menyebutkan secara detil target identifikasi pemerintah. Terdapat beberapa koherensi penjelas dan sebab-akibat sebagai berikut:

#### Paragraf 1

Dalam rapat koordinasinya bersama sejumlah pihak terkait, Sri Sultan Hamengkubuwono X menghimbau, agar segera dilakukan

proses identifikasi, **baik** korban jiwa maupun kerugian materi, dan kerugian infrastruktur serta kelayakannya. **Karena** saat ini proses evakuasi telah selesai.

### **Paragraf 2**

**Sultan menambahkan**, seluruh korban meninggal agar dimakamkan secara massal, dan akan diberikan uang pemakaman, sebesar empat ratus ribu rupiah. **Sementara** kepada keluarga korban akan diberikan uang santunan sebesar dua juta rupiah.

Pada paragraf pertama, dinyatakan bahwa Sultan menghimbau diadakannya proses identifikasi. Kata “baik” pada kalimat setelahnya, bermaksud menerangkan detil dari identifikasi yang dimaksud, sehingga kalimat kedua memperjelas kalimat pertama. Koherensi penejelas juga terdapat pada kata “menambahkan” di paragraf kedua, yang mengarah pada penguatan informasi di paragraf sebelumnya. Di paragraf sebelumnya, Sultan menyatakan identifikasi akan dilakukan terhadap korban jiwa. Pada paragraf kedua, informasi itu diperkuat dengan penjabaran mengenai uang pemakaman dan santunan yang diberikan pemerintah kepada korban meninggal dan keluarga mereka.

Koherensi sebab-akibat terlihat pada penggunaan kata “karena” di paragraf pertama. Di sana dijelaskan bahwa Sultan menghimbau segera diadakan identifikasi sebab proses evakuasi telah selesai.

#### **d. Analisis Retoris**

Analisis retorik dipergunakan untuk memperlihatkan gaya bahasa atau pemilihan kata yang digunakan media dalam menyampaikan suatu berita.

#### **Leksikon**

Dalam berita ini, Jogja TV tidak banyak menggunakan pilihan kata tertentu untuk menekankan informasinya. Pilihan kata tertentu digunakan Jogja TV pada kalimat:

Dalam rapat koordinasinya bersama sejumlah pihak terkait, Sri Sultan Hamengkubuwono X **menghimbau**, agar segera dilakukan proses identifikasi,

Penggunaan kata “menghimbau” yang mengikuti nama Sri Sultan Hamengkubuwono X, menunjukkan penekanan Jogja TV terhadap kapabilitas subjek dalam memberikan keputusan. Namun di sisi lain, kata tersebut tidak menunjukkan ketegasan atau usaha untuk bertindak cepat. Suatu “himbauan” tidak merujuk pada keharusan untuk melakukan suatu tindakan.


### *Superimposed*

Pada berita ini, *superimposed* dipergunakan pada penayangan judul berita yang diletakkan pada awal paket. Selain pada judul, *superimposed* juga digunakan pada keterangan nama dan jabatan dalam *soundbite* beberapa tokoh pemerintahan di dalam berita ini.

### Grafis

**Tabel 5.10 Analisis Gambar Berita Jogja TV  
“Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Himbau Diadakan Identifikasi”  
tanggal 27 Oktober 2010**

Gambar	Analisis
 <p><b>Gambar 5.17 Close up Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam rapat koordinasi paska erupsi Merapi</b></p>	<p>Kedua gambar di samping memperlihatkan <i>close up</i> dua orang tokoh pemerintahan di Yogyakarta, yakni Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X, dan Bupati Sleman, Sri Purnomo.</p> <p>Pengambilan gambar secara <i>close up</i> memberikan kesan dekat dan personalisasi terhadap sosok di dalam layar. Hal ini sekaligus menimbulkan kesan bahwa sosok dan perkataannya memiliki arti penting yang harus disimak oleh</p>

	<p>penonton dengan lebih seksama.</p>
<p><b>Gambar 5.18</b> <i>Close up</i> Bupati Sleman, Sri Purnomo, saat rapat koordinasi paska erupsi Merapi</p>	<p>Pada berita ini, Jogja TV lebih banyak menampilkan gambar-gambar berukuran <i>long shot</i> seperti yang terdapat pada gambar di samping. Dari gambar-gambar <i>long shot</i> tersebut, Jogja TV seolah ingin menunjukkan konteks yang mereka bahas dalam pemberitaan ini. Konteks tersebut berupa suasana rapat koordinasi yang dilakukan para pemimpin daerah di Yogyakarta paska erupsi Merapi.</p>
	
<p><b>Gambar 5.19</b> <i>Long shot</i> suasana rapat koordinasi paska erupsi Merapi</p>	

#### 5.1.4.1 Framing Berita Jogja TV “Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Himbau Diadakan Identifikasi” tanggal 27 Oktober 2010

<p><b>Frame:</b> Pemerintah daerah menjanjikan penanganan menyeluruh sesegera mungkin</p>	
<p><b>Elemen</b></p>	<p><b>Strategi Penulisan</b></p>
<p><b>Sintaksis</b></p>	<p>Jogja TV membuka beritanya dengan <i>lead</i> yang menginformasikan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X menginstruksikan diadakannya identifikasi, baik korban jiwa, maupun materi, karena proses evakuasi warga telah selesai. Jogja TV menunjukkan, pemerintah daerah berjanji menangani korban dan harta bendanya dengan uang santunan dan serta ganti rugi.</p>

<b>Skrip</b>	Jogja TV menunjukkan pernyataan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Bupati Sleman, Sri Purnomo, mengenai identifikasi dan pemberian ganti rugi terhadap hewan ternak.
<b>Tematik</b>	1) Himbauan Sultan untuk mengadakan identifikasi, 2) Usaha untuk meminimalisir korban
<b>Retoris</b>	Penayangan gambar <i>close-up</i> Gubernur DIY dan Bupati Sleman saat penyampaian himbauan dan janji keduanya. Penggunaan kata “menghimbau” dalam pernyataan Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Pada berita ini, Jogja TV membingkai berbagai rencana dan janji pemerintah untuk segera menangani korban Merapi, baik yang meninggal maupun selamat, harta benda para pengungsi, serta perbaikan infrastruktur yang rusak akibat erupsi dengan cepat. Penonjolan topik ini ditekankan Jogja TV dalam pemilihan *soundbite*, yang berisi pernyataan para kepala daerah, yakni Gubernur DIY dan Bupati Sleman, soal kebijakan yang mereka ambil. Di dalam *soundbite* Gubernur DIY menekankan adanya tindakan secara cepat dari para bupati daerah. Sedangkan Bupati Sleman, menyatakan akan merealisasikan janji ganti rugi yang pernah ia sampaikan kepada warga. Selain itu di dalam narasinya, Jogja TV juga kembali menyebutkan secara detil jenis ganti rugi yang dijanjikan pemerintah kepada warga. Dari *soundbite* dan narasi, pernyataan Gubernur DIY memiliki porsi yang paling besar.

Berdasarkan analisis terhadap 2 berita TV One dan 2 berita Jogja TV di atas, ditemukan masing-masing dua pembingkai dalam pemberitaan dampak paska erupsi Merapi 26 Oktober 2010. Pembingkai TV One yaitu 1) Para pengungsi sangat panik dan mulai terganggu dengan hujan abu, 2) Pemerintah telah berupaya menangani korban, namun sebagian warga tidak kooperatif. Sedangkan, dari 2 beritanya, pembingkai Jogja TV mengarah ke 1) Sebagian besar warga di pengungsian panik dan membutuhkan bantuan sesegera mungkin dan 2) Pemerintah daerah menjanjikan penanganan menyeluruh sesegera mungkin.

## 5.2 Analisis Framing TV One dan Jogja TV

Berdasarkan analisis dari berita-berita tersebut, ditemukan beberapa pola yang menjadi ciri pemberitaan TV One dan ciri pemberitaan Jogja TV. *Pertama*, berita-berita TV One dan Jogja TV mengenai keadaan pengungsi sama-sama menonjolkan sisi kepanikan dan kecemasan. Penonjolan tersebut dilakukan TV One melalui pemilihan kata di dalam narasi reporter, pemilihan kata-kata dalam *superimposed* sub judul, serta pemilihan gambar yang sebagian besar membingkai tangisan, ketakutan, serta kecemasan pengungsi dalam komposisi *close up* dan *big close up* yang terkesan dramatis. Gambar yang dipilih sebagian besar merupakan gambar perempuan, anak-anak, serta lansia, sehingga menimbulkan kesan bahwa jenis pengungsi inilah yang paling panik saat peristiwa tersebut. Sementara itu, Jogja TV menonjolkan kepanikan pengungsi melalui deskripsi berulang-ulang tanpa gambar dari reporter. Deskripsi tersebut meliputi ekspresi pengungsi, keadaan di jalan sekitar lokasi pengungsian, hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat pengungsian, seperti pemberian informasi adanya pengungsi yang pingsan.

Bila dikaitkan dengan aspek-aspek dalam jurnalisme bencana, dari pola pembingkaiannya tersebut, terlihat bahwa kedua stasiun televisi telah menonjolkan aspek manusia dan situasinya (*human elements*) dalam berita mereka. TV One menekankan keadaan pengungsi yang merasa sangat panik sebagai akibat gerakan awan panas mendekati pemukiman mereka. Selain itu, mereka pun panik akibat hujan abu yang semakin pekat di lokasi pengungsian, sehingga membuat mereka kesulitan bernapas. Sedangkan Jogja TV menekankan, kepanikan pengungsi terjadi akibat evakuasi paksa yang dilakukan petugas serta adanya beberapa pengungsi yang harus terpisah dari sanak keluarga mereka.

Namun, di saat yang bersamaan pula, penekanan kedua stasiun televisi ini terhadap sisi psikologis korban secara terus-menerus dengan deskripsi dan unsur retorik (pilihan kata dan grafik) yang berlebihan, telah melanggar aspek kemanusiaan dalam jurnalisme bencana. Dalam aspek ini,



jurnalists dituntut untuk dapat memberikan bingkai kemanusiaan yang dapat menghormati hak dan perasaan korban sehingga memberikan persepsi kemanusiaan terhadap publik yang menyaksikan. Namun, cara pemberitaan TV One justru terkesan mengeksploitasi kesedihan dan kepanikan korban. Penonton pun dapat saja ikut merasa panik dan hanya terbuai dengan perasaan kasihan tanpa memikirkan hal lain yang lebih penting seperti cara membantu korban. Selain itu, TV One pun seolah memberikan pelabelan terhadap anak-anak, perempuan, serta lansia sebagai sosok yang lemah dan penuh kepanikan dalam gambar-gambar yang ditayangkannya.

Akurasi dalam pemberitaan oleh kedua televisi ini juga diragukan, akibat tidak disertakannya identitas narasumber yang jelas. Dalam berita seputar keadaan pengungsi paska erupsi Merapi, TV One sempat menanyakan soal proses evakuasi dan status keamanan dusun sekitar Merapi kepada pengungsi. Dalam topik tersebut, pengungsi bukanlah narasumber yang cukup kredibel. TV One seharusnya menanyakan topik tersebut kepada petugas evakuasi atau keamanan yang lebih memiliki pengetahuan dan memang mengurus evakuasi dan keamanan warga. Namun, menurut redaksi TV One, di tengah kepanikan pengungsian saat itu, segala informasi yang disampaikan TV One memang lebih mengandalkan laporan pandangan mata serta informasi yang didengar dari orang-orang sekitar mereka. Namun demikian, TV One juga mengusahakan dipastikannya akurasi mereka dengan dilakukannya pengecekan informasi berulang-ulang. Seperti yang disampaikan Manajer Produksi Berita TV One, Mas Wendiyanto Saputro:

“..dalam meliput bencana, kendalanya sama, masalah psikologis. Gimana manusia juga punya rasa panik, rasa takut, gitu pada satu sisi. Pada sisi yang lain, kita ingin melaporkan peristiwa secara akurat, aktual, dan cepat. Tapi namanya bencana itu kan, pada saat-saat seperti itu, sumber-sumber resmi kan tidak mudah memberikan keterangan. Jika menanyakan jumlah korban, versi rumah sakit, beda, versi Pemda beda. Versi Depkes, banyak versi gitu... kita akali dengan melaporkan apa yang kita lihat. Jika ada informasi sekunder, dia harus punya kredibilitas dan kompetensi. Kalau nggak, ya harus di *recheck* lagi.” (Mas Wendiyanto S.)

Sementara itu, Jogja TV yang tampil dalam format telewicara, memberikan laporan pandangan mata hanya dengan satu orang narasumber, yakni salah seorang pengungsi tanpa disertai identitas berupa nama dan sebagainya. Jogja TV juga menyebutkan nama-nama dusun asal pengungsi tanpa disertai keterangan sumber data yang jelas. Ketidakjelasan sumber yang juga tanpa disertai gambar, membuat akurasi berita ini menjadi lemah. Dalam berita ini, sama halnya dengan TV One, Jogja TV juga terlihat mengandalkan laporan pandangan mata. Namun, ketika melaporkan informasi yang seharusnya diperoleh dari pengungsi, yakni soal kebutuhan pengungsi, reporter TV One seolah terkesan subjektif menggunakan opini pribadinya dalam memberikan informasi. Hal tersebut terlihat pada kalimat:

“Sekarang, eee.. mungkin, para pengungsi ini, ee.. harus menenangkan diri dulu, karena sebelumnya para pengungsi ini, ee.. mungkin dibilang..” (lihat lampiran (2) Transkrip Berita Jogja TV).

Penggunaan kata “mungkin” pada pernyataan reporter tersebut memperlihatkan bahwa informasi yang disampaikan reporter bukan merupakan sesuatu yang pasti. Reporter seolah hanya menjawab berdasarkan pendapatnya. Hal ini, juga menciptakan kelemahan dari sisi akurasi terhadap berita Jogja TV.

Namun, berbeda dengan TV One, pada berita mengenai keadaan pengungsi pasca erupsi ini, Jogja TV juga merangkum poin-poin lain dalam porsi yang lebih kecil, seperti asal pengungsi dan bantuan yang paling mereka butuhkan serta keadaan barak pengungsian. Selain itu, Jogja TV juga sedikit mengangkat sisi lain pengungsi, dimana ketika sebagian besar pengungsi merasa panik, masih ada seorang pengungsi yang sudah dapat tenang. Informasi-informasi tersebut memperlihatkan bahwa Jogja TV telah menerapkan prinsip suara korban dan pengangkatan sisi lain peristiwa.

*Kedua*, baik TV One maupun Jogja TV sama-sama menonjolkan kehadiran orang terkenal (*prominence*) dalam berita penanganan korban erupsi Merapi. Bedanya, TV One lebih mengarahkan fokusnya pada sosok juru kunci Merapi, Mbah Maridjan, yang ikut menjadi korban meninggal

dalam erupsi Merapi. Sedangkan Jogja TV lebih berfokus pada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Dalam berita soal penanganan korban erupsi Merapi, TV One menggunakan format dialog via satelit dengan narasumber Sri Sultan Hamengkubuwono X. Ketika presenter menanyakan soal kesulitan evakuasi warga, Sri Sultan Hamengkubuwono X lebih memfokuskan jawabannya pada kesulitan evakuasi Mbah Maridjan. Dari sana, TV One melanjutkan pembahasan ke sikap dan kronologis meninggalnya Mbah Maridjan tanpa mempertanyakan lagi soal warga lainnya. Sepanjang dialog pun, TV One terus-menerus menayangkan gambar proses evakuasi jenazah Mbah Maridjan dari rumahnya hingga rumah sakit dalam ukuran *close up* dan *long shot*. Selain itu, dalam berita ini disampaikan bahwa Mbah Maridjan merupakan salah satu alasan sebagian warga menolak mengungsi. Mereka akan turun bila “juru kunci” Merapi tersebut turun.

Sebagai tokoh Merapi yang dikenal masyarakat Indonesia, kematian Mbah Maridjan memang dapat menaikkan nilai berita. Namun, fokus yang berubah dari penanganan korban secara keseluruhan ke topik Mbah Maridjan saja ini, membuat informasi menjadi terkesan kurang adil, karena mengesampingkan korban lain yang tidak kalah pentingnya dengan tokoh ini. Hal tersebut melanggar prinsip keadilan (*fairness*) dalam jurnalistik. Dimana, selain objektif dalam memilih narasumber, jurnalis pun harus memberikan porsi yang seimbang dalam pemberitaan dari berbagai sisi. Di sisi lain, penayangan gambar evakuasi jenazah Mbah Maridjan secara berulang-ulang dengan durasi yang panjang (lebih dari 5 menit), membuat berita ini kembali melanggar aspek kemanusiaan. TV One seolah tidak mengindahkan kesedihan yang akan dirasakan oleh keluarga maupun kerabat Mbah Maridjan karena harus kembali mengingat kematian orang terdekat mereka. Bukan hanya itu, dalam tayangan tersebut, juga ditampilkan beberapa warga yang menangis terisak melihat jenazah korban Merapi yang dijejerkan oleh tim SAR. Penekanan pada gambar ini kembali memperlihatkan bahwa TV One seolah menunjukkan kesan dramatis yang

bertolak belakang dengan prinsip kemanusiaan dalam pemberitaan jurnalisme bencana.

Selain itu, berita ini juga tidak mengindahkan unsur piramida terbalik yang menjadi salah satu pendukung pencapaian objektivitas berita (lihat 2.1.1 hal. 26). Di awal berita, TV One menginformasikan bahwa dialog dengan Gubernur DIY ini akan membahas seputar penanganan korban Merapi. Namun, *lead* berita diawali dengan pernyataan status Merapi oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Presenter menanyakan perlu tidaknya kondisi saat itu dikatakan sebagai tanggap darurat. Dari pertanyaan tersebut, presenter menanyakan soal langkah preventif pemerintah Yogyakarta untuk mencegah jatuhnya korban. Pembahasan belum sama sekali memasuki topik penanganan korban Merapi, namun presenter sudah akan membahas soal langkah preventif di waktu mendatang. Secara logika, topik tersebut seharusnya diletakkan setelah pembahasan soal keadaan pengungsi dan penanganannya. Pertanyaan kemudian dilanjutkan dengan alasan warga mau dievakuasi dan beralih ke topik Mbah Maridjan. Setelah pembahasan tersebut, barulah presenter mulai membuka pertanyaan seputar penanganan korban Merapi selamat yang ada di pengungsian.

Berdasarkan urutan topik di atas, dapat dilihat bahwa TV One menempatkan pembahasan informasi yang paling penting di bagian paling akhir dan informasi tambahan pada awal wawancara. Dalam penyampaian laporan jurnalistik, informasi paling penting seharusnya berada di bagian paling awal berita, menyusul informasi lain yang mendukung informasi tersebut (prinsip piramida terbalik). Namun, TV One malah melakukan sebaliknya. Penjabaran berita seperti ini berpotensi membingungkan dan mengalihkan perhatian penonton dari informasi yang lebih penting. Dari sisi objektivitas, pemberitaan ini menjadi tidak objektif dan tidak fokus.

Jogja TV, di sisi lain, menonjolkan unsur *prominence* melalui kehadiran Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Gubernur DIY yang dihormati dan disegani. Sri Sultan Hamengkubuwono X pun dibingkai sebagai sosok yang cepat bergerak dalam merespon keadaan Yogyakarta

paska erupsi Merapi. Dalam berita soal penanganan korban Merapi ini, Jogja TV menayangkan rapat koordinasi Sri Sultan Hamengkubuwono X Hamengkubuwono X dengan beberapa bupati. Untuk menekankan posisi pernyataan Sri Sultan Hamengkubuwono X, Jogja TV menggunakan kata “menghimbau” yang seolah bermakna menyarankan dengan sedikit memerintah. *Soundbite* yang ditampilkan Jogja TV pun berisi pernyataan perintah Sri Sultan Hamengkubuwono X kepada para bupati untuk menangani korban sesegera mungkin. Melalui berita ini di satu sisi Jogja TV berusaha menekankan bahwa pemerintah bersikap responsif terhadap keadaan korban yang memang sangat membutuhkan bantuan, namun penonjolan terhadap figur Sri Sultan Hamengkubuwono X tersebut, membuat berita Jogja TV ini menjadi terkesan kurang berimbang.

*Ketiga*, baik TV One maupun Jogja TV sama-sama menggunakan pengantar segmen berupa *filler*. Pada TV One, *filler* berisi tayangan peristiwa erupsi Merapi yang dilanjutkan dengan tayangan-tayangan dampak erupsi tersebut terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. *Filler* berdurasi 38 detik tersebut juga diiringi dengan lagu yang berisi pesan kepasrahan pada Tuhan terhadap bencana yang terjadi. Menurut Manajer Pemberitaan TV One, Mas Wendiyanto, *filler* digunakan sebagai faktor penarik bagi penonton untuk menyaksikan berita mereka. Hal ini, menurutnya, juga berkaitan dengan sifat televisi sebagai media *entertainment*. Namun, pemberitaan mengenai bencana seharusnya dapat memberikan advokasi serta rasa optimisme terhadap penonton, terutama korban bencana sendiri. Dengan menayangkan *filler* berdurasi sangat panjang, TV One tidak hanya mengorek kembali kesedihan korban, namun juga berpotensi memberi rasa takut pada penonton yang menyaksikannya. Sehingga, penayangan *filler* ini lagi-lagi menyalahi prinsip pemberitaan bencana alam, yakni kemanusiaan. Kebijakan redaksi yang memutuskan ditayangkannya *filler* ini dengan alasan menarik penonton, memperlihatkan bahwa jurnalis TV One sendiri belum dapat memahami dengan baik prinsip-prinsip jurnalisisme bencana.

Sementara itu, Jogja TV menggunakan *filler* berupa animasi gunung Merapi yang mengepulkan asap. Di bagian depan gunung terdapat tulisan “Merapi Awas” dengan warna hitam dan. *Filler* ini berdurasi lebih singkat, yakni 3 detik. Dibandingkan TV One, *filler* Jogja TV terkesan jauh lebih sederhana, namun langsung menunjuk pada satu makna yakni “Awat erupsi Merapi”. Bila dilihat sebagai faktor penarik, *filler* singkat ini memang tidak terlalu menarik perhatian dibanding TV One. Namun, bila dilihat dari prinsip jurnalisme bencana, *filler* ini masih dapat diterima karena tidak mengeksploitasi kesedihan serta rasa takut manusia akibat peristiwa ini.

Dari sekian pola yang ditunjukkan oleh kedua stasiun televisi, terlihat bahwa keduanya berusaha menonjolkan aspek manusia (*human elements*) dalam pemberitaan mereka seputar dampak erupsi Merapi. Ini sesuai dengan kebijakan redaksi kedua stasiun televisi yang memang memandang bahwa berita yang mengandung manusia dan situasinya, dalam hal ini korban dan penanganannya merupakan hal yang paling penting dan diprioritaskan dalam pemberitaan seputar bencana. Manajer Pemberitaan TV One, menyatakan:

“Saya rasa semuanya prioritas, baik peristiwa, korban, dan penanganannya. Makanya pada fase tanggap darurat jadi apa yang ada di depan mata, itu prioritas. Ketika yang di depan mata itu peristiwanya, bencananya, itu yang menjadi prioritas. Ketika yang ada di depan mata adalah korbannya, *yah* itu yang menjadi prioritas. Untuk dibantu, diberitakan, diberitakan ya juga dalam artian untuk mendapatkan perhatian khusus *kan?*” (Mas Wendiyanto S.)

Bagi TV One, saat fase tanggap darurat, informasi yang ada di depan mata jurnalis, merupakan hal menjadi prioritas pemberitaan. Saat setelah erupsi Merapi terjadi, manusia sebagai korban merupakan sosok yang pertama kali terlihat oleh jurnalis. Maka, manusia dan keadaannya lah yang lebih dahulu diberitakan. Tidak jauh berbeda, Jogja TV, melalui reporternya menyatakan:

“...karena aku orang yang tahu lapangan, jadi *ntu* aku bilang gini waktu itu Mbak. ‘Hei, ini.. ini.. ada gini..’ Jadi, aku kan nggak bisa *cover* semuanya. Jadi aku ada peristiwa bagus aku ambil. Jadi aku ada denger juga di sini ada ini akan ada ini..

...waktu itu, cenderung ke korban ya Mbak ya. Apa program pemerintah bagi warga-warganya. Ada 5 program, aku mencari satu-satu.. program A, B, C, D. Itu sudah sampai ke warga belum? Nah, aku juga ke warga ‘Ini ada program pemerintah udah nyampe belum pak segala macam? Oh, belum mas..’ Nah, jadi tahu. Ya, tergantung nanti masyarakat menilainya sendiri...” (Heri Susanto)

Jogja TV juga menempatkan manusia, yakni korban, sebagai fokus utama pemberitaannya. Dalam memberitakan korban, Jogja TV cenderung menanyakan hal-hal yang paling dikeluhkan dan dibutuhkan korban. Selain itu Jogja TV juga memilih untuk memberitakan soal penanganan korban oleh pemerintah, serta respon korban terhadap bantuan pemerintah tersebut, yang memperlihatkan diterapkannya prinsip penonjolan aspek manusia dan situasinya dalam berita ini.

Namun, pengemasan aspek tersebut berbeda antara TV One dan Jogja TV. TV One lebih menekankan pada unsur dramatis yang menyentuh psikologis dan emosional penonton, dikarenakan adanya keinginan dari redaksi televisi ini untuk menarik perhatian penontonnya. Usaha untuk menarik penonton juga dilakukan dengan menggunakan format laporan langsung dan *filler* pada berita ini. Menurut redaksi TV One, format ini mampu “menaikkan” nilai berita. Berita yang biasa-biasa saja, dapat naik nilainya karena disiarkan secara langsung. Padahal, tanpa menggunakan laporan langsung pun, bencana alam telah memiliki nilai berita yang tinggi karena *scope*-nya yang besar dan memberi dampak yang luas pada masyarakat. Laporan langsung pada dasarnya dapat memberi tingkatan akurasi yang lebih tinggi dari format berita lainnya. Namun, tidak digunakannya narasumber yang kredibel dalam berita ini, membuat akurasi pun dipertanyakan. Pada akhirnya, berita ini hanya terkesan dilebih-lebihkan namun tidak akurat dan komprehensif.

Sementara itu, Jogja TV mengemas aspek manusia ini melalui format telewicara tanpa gambar. Emosi dan imajinasi penonton dipancing dengan deskripsi yang disampaikan reporter melalui suara. Di satu sisi, format ini memiliki tingkat akurasi yang cenderung lebih rendah dibanding laporan langsung bergambar. Ditambah lagi, berita ini sangat minim identitas atau penjelasan mengenai narasumber. Namun, di sisi lain, ketiadaan gambar membuat tidak adanya penekanan visual yang ikut mendukung pembingkaiian tertentu. Sehingga meminimalisir potensi dramatisasi dalam berita ini. Gambar, seperti yang disampaikan Coleman (2004), merupakan salah satu aspek pembingkaiian yang memiliki kekuatan yang lebih besar dari sekedar kata-kata. Digunakannya format telewicara, menurut redaksi Jogja TV, dikarenakan keterbatasan teknis yang dimiliki stasiun televisi ini. Untuk mengirimkan gambar, Jogja TV harus mengandalkan kurir yang berguna untuk mendistribusikan gambar dari jurnalis di lapangan kepada redaksi di kantor. Proses ini memakan waktu yang cukup lama, sedangkan berita harus disiarkan secepat mungkin.



## BAB 6

### INTERPRETASI DAN KESIMPULAN

#### 6.1 Interpretasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pembingkai TV One dan Jogja TV terhadap dampak erupsi Merapi 26 Oktober 2010, terlihat bahwa kedua stasiun televisi ini memiliki pola pemberitaan yang sama. *Pertama*, dalam berita soal dampak erupsi terhadap pengungsi, baik TV One maupun Jogja TV sama-sama menonjolkan aspek manusia dan situasinya. Pembingkai lebih diutamakan pada keadaan psikologis korban di lokasi pengungsian yang terlihat panik akibat awan panas serta evakuasi paksa. Selain soal kepanikan pengungsi, TV One yang mengirimkan laporan langsung dari Desa Kepuharjo, juga menggambarkan situasi pengungsian yang sudah mulai ditutupi oleh hujan abu. TV One juga memberikan informasi seputar proses evakuasi serta asal para pengungsi, walau dalam porsi yang lebih kecil. Sementara itu, Jogja TV, yang berada di lokasi pengungsian yang berbeda, yakni Desa Umbulharjo, menyampaikan informasi tambahan berupa asal pengungsi, keadaan dan kelayakan lokasi pengungsian, serta jenis bantuan yang paling dibutuhkan pengungsi saat itu.

Dalam penelitian yang dilakukan Dill (2010, h. 40) soal pembingkai media dan pola kerja redaksi saat badai Katrina, disebutkan bahwa dalam pemberitaan-pemberitaan soal bencana, sama halnya dengan berita pada isu-isu politik dan sosial, media cenderung meniru satu sama lain. Dill juga menyebutkan, bahwa media lokal dan media-media kecil, cenderung mengikuti atau menjadikan berita dan pembingkai media nasional yang memiliki organisasi yang besar sebagai panduan mereka dalam membuat berita. Hal ini yang menurut Dill menimbulkan fenomena “Follow The Leader” yang terjadi hampir di seluruh media, dari hari ke hari, dari satu saluran komunikasi, ke saluran komunikasi lainnya.

Namun, dalam pemberitaan dampak erupsi Merapi terhadap korban yang dilakukan oleh TV One dan Jogja TV, kesamaan pemberitaan lebih dikarenakan kebijakan redaksi TV One dan insting jurnalis Jogja TV yang

sama-sama memprioritaskan pemberitaan pada hal-hal yang pertama kali mereka lihat di lapangan. Informasi-informasi tersebut disampaikan TV One dan Jogja TV melalui format laporan langsung dan telewicara yang dilaporkan langsung oleh reporter kedua stasiun televisi dari lokasi pengungsian. Meski berbeda jenis, keduanya memiliki kebijakan dan pola pikir yang serupa soal pelaporan awal bencana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Manajer Produksi Berita TV One, Mas Wendiyanto Saputro (lihat lampiran (5) wawancara dengan TV One), dalam memberitakan bencana, jurnalis TV One ditekankan untuk memprioritaskan pelaporan pada semua peristiwa yang ada di depan mata mereka. Jurnalis yang turun ke lapangan dikomandoi oleh seorang *field producer* yang bertugas menyeleksi berbagai informasi yang diperoleh jurnalis untuk kemudian dikomunikasikan kepada kantor pusat sebelum diberitakan ke hadapan publik.

Sedikit berbeda dengan TV One, pada masa awal pemberitaan setelah erupsi Merapi 26 Oktober 2010, alur pemberitaan Jogja TV tidak diawali dengan koordinasi dari redaksi atau *field producer* yang ada di lapangan (lihat lampiran wawancara dengan Jogja TV). Berita diperoleh dari reporter Jogja TV yang kebetulan bertempat tinggal di sekitar areal erupsi. Reporter kemudian melaporkan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan ke kantor pusat untuk disiarkan ke publik. Selain melaporkan hasil pengamatannya, reporter juga bertindak sebagai komando awal bagi kantor pusat untuk menentukan penempatan jurnalis di lokasi-lokasi tertentu yang harus diberitakan dan berhubungan dengan erupsi Merapi yang baru saja terjadi.

Walau cenderung membingkai hal yang sama, namun dalam sisi pengemasan, berdasarkan analisis sebelumnya, berita TV One terkesan lebih dramatis dan menyentuh emosional penontonnya dibandingkan pengemasan yang dilakukan oleh Jogja TV. Pengemasan TV One terutama ditekankan

melalui unsur-unsur retorik seperti gambar dan video *filler*. Walau berpotensi menyentuh sisi emosional penonton, namun di sisi lain pengemasan tersebut juga berpotensi melukai hati korban dan keluarga mereka. Hal ini dapat disebabkan karena secara emosional dan sosial, TV One tidak memiliki ikatan atau kedekatan dengan masyarakat sekitar Merapi yang terkena bencana, sehingga mereka pun kurang dapat merasakan kesedihan dan kesulitan yang dialami oleh korban di sekitar bencana. Pada masa-masa awal, TV One hanya berkonsentrasi pada besarnya peristiwa serta keadaan masyarakat yang menjadi korban. TV One yang memiliki *scope* pemberitaan nasional, cenderung menampilkan sisi dramatis dengan alasan untuk menarik perhatian penonton agar menyaksikan berita mereka dan terdorong untuk memberikan bantuan kepada korban. Hal ini pula yang melatarbelakangi penekanan televisi ini terhadap sosok Mbah Maridjan. Mbah Maridjan dinilai mampu menaikkan nilai berita karena telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Masyarakat di luar Yogyakarta yang tidak memiliki kedekatan geografis dan budaya dengan masyarakat di Yogyakarta, dianggap dapat lebih tertarik untuk menyaksikan berita erupsi Merapi ini bila terdapat sosok yang mereka kenal secara luas.

Bukan hanya oleh TV One, penekanan sisi dramatis pada berita bencana yang membuat berita terkesan berlebihan juga selalu dilakukan oleh hampir sebagian besar jurnalis, baik pemula maupun yang telah berada di level nasional. Fenomena tersebut terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan Izard (2010, h. 35) terhadap pemberitaan bencana yang dilakukan NBC. Bagi sebagian jurnalis (Wilson, 1996, h. 133), penonjolan sisi kesedihan dan tekanan yang dialami korban merupakan bagian dari realita. Sehingga bila tidak diangkat, kebenaran belum disampaikan sepenuhnya. Namun, penonjolan dan penayangan sisi-sisi tersebut secara berulang-ulang tidak sesuai dengan penerapan prinsip kemanusiaan dalam jurnalisme bencana. Lebih jauh lagi, penekanan pada sisi tersebut dapat menenggelamkan isu atau fakta lain yang lebih penting diberitakan (Arif dan Izard, 2010).

Di sisi lain, Jogja TV sebagai televisi lokal di daerah bencana, tidak hanya berperan sebagai media yang bertugas memberitakan bencana. Pada waktu yang sama, para jurnalis Jogja TV pun menjadi bagian dari masyarakat yang terkena bencana. Hal inilah yang membuat Jogja TV lebih memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap perasaan, keadaan, serta nilai-nilai sosial yang dibawa oleh masyarakat sekitar areal bencana. Keadaan tersebut sejalan dengan penelitian Dill (2010, h. 41) yang menyatakan bahwa dalam meliput bencana, jurnalis lokal lebih menempatkan diri mereka sebagai bagian dari korban. Mereka menganggap bahwa bencana yang terjadi di tengah masyarakat mereka sebagai bencana mereka juga. Oleh karenanya, pembingkaiian berita media lokal dinilai lebih lengkap dengan keragaman informasi pada topik korban jiwa, luka-luka, evakuasi, penyelamatan, dan topik lain di luar peristiwa bencana yang juga berkaitan. Itu mengapa dalam peliputan awal dampak erupsi Merapi, Jogja TV juga memaparkan informasi lain seperti keadaan tempat pengungsian, kelayakan tempat tersebut, asal pengungsi, serta bantuan yang mereka butuhkan.

Jogja TV berusaha memenuhi kebutuhan penontonya yang merupakan masyarakat sekitar Yogyakarta, dengan memanfaatkan informasi yang berasal dari Jogja Tanggap Cepat (JTC). JTC merupakan komunitas tokoh-tokoh masyarakat Yogyakarta yang peduli dengan keadaan Merapi. Dengan kerja sama ini, Jogja TV mengusahakan dibuatnya berita-berita yang tetap menjaga nama baik Yogyakarta di mata publik. Hal ini bertujuan untuk mencegah dampak negatif terhadap laju perekonomian kota ini. Tidak hanya itu, Jogja TV pun membuka kesempatan bagi masyarakat Yogyakarta untuk menyampaikan berbagai informasi terbaru seputar erupsi Merapi melalui telepon redaksi yang kemudian disaring sebelum disampaikan kepada publik. Produser Eksekutif Pemberitaan Jogja TV, Wempi Gunarto, menegaskan bahwa untuk menjaga nama baik Yogyakarta, Jogja TV sangat menghindari pemberitaan secara berlebihan. Segala pemberitaan dikoordinasikan dengan JTC agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Yogyakarta.

Penekanan Jogja TV terhadap nilai-nilai budaya daerahnya juga terdapat pada penojolan sosok Sri Sultan Hamengkubuwono X, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Penempatan Sri Sultan sebagai *prominence* yang ditonjolkan dalam berita ini disebabkan oleh adanya kultur masyarakat Yogyakarta yang sangat menghormati sosok gubernurnya tersebut. Bukan hanya sebagai pemimpin daerah, Sri Sultan juga dianggap sebagai raja yang memimpin mereka di segala aspek, termasuk adat istiadat. Hal ini juga berkenaan dengan visi misi Jogja TV yang mengedepankan kearifan lokal dan tradisi adiluhung masyarakat Yogyakarta. Dalam tradisi tersebut, Sri Sultan memegang peranan dan posisi penting bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, perkataan dan kebijakan Sri Sultan juga dianggap sebagai hal yang patut dihormati dan diberikan porsi yang lebih dalam pemberitaan.

*Kedua*, dari segi akurasi. Baik TV One maupun Jogja TV terlihat belum dapat menerapkan unsur utama dalam jurnalisme bencana ini dengan baik. Kedua televisi ini seringkali menyampaikan informasi tanpa disertai dengan identitas sumber yang jelas. Terutama pada berita seputar keadaan korban di pengungsian. Goodwin dalam bukunya *Grouping for Media Ethics* (1983, h. 269) menyatakan bahwa masalah akurasi dalam pemberitaan media dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya usaha ekstra dari reporter dan editor untuk melakukan pengecekan fakta secara berulang, adanya penolakan (*ignorance*) dari jurnalis untuk mencari kebenaran lebih dalam dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki, serta tekanan *deadline* yang membuat jurnalis terburu-buru mempublikasikan berita mereka tanpa disertai verifikasi.

TV One sendiri mengaku bahwa keterbatasan akurasi yang mereka alami disebabkan oleh masih adanya kesimpangsiuran informasi saat pelaporan serta munculnya perasaan panik yang dialami oleh reporter di lapangan, yang membuatnya lupa menyampaikan identitas sumber secara jelas. Pada pemberitaan seputar keadaan korban dan pengungsian, TV One menggunakan format laporan langsung (*live*) yang dibawakan oleh reporter yang terbilang cukup baru. Di satu sisi, laporan langsung membantu stasiun

televisi untuk menunjukkan peristiwa yang mereka liput secara apa adanya sehingga menimbulkan kesan akurat. Namun bagi TV One, pemilihan format *live* lebih dikarenakan tingginya nilai berita yang dimiliki oleh peristiwa erupsi ini. Dengan format laporan langsung, penonjolan terhadap tingkat kepentingan berita semakin besar. Atau dengan kata lain “menaikkan” nilai berita yang mungkin “biasa-biasa” saja. TV One juga menganggap, format ini dapat membuat berita lebih mudah dicerna dan menarik bagi penonton.

Pada dasarnya, tanpa dilaporkan secara langsung pun, berita bencana memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena melibatkan kepentingan publik dan berdampak sangat besar terhadap masyarakat, sehingga alasan TV One dalam penggunaan format ini menjadi dirasa kurang tepat. Bila dikaitkan dengan pendapat Bignell (2004) dalam Astuti (2011, h. 182), penggunaan format laporan langsung dalam berita menunjukkan kesan langsung, tanpa penghalang, dan akurat. Hal ini ternyata berbeda dengan pertimbangan redaksi TV One yang melihat penggunaan format ini sebagai salah satu cara menarik, menghibur, dan menyederhanakan penyampaian berita bencana.

Laporan langsung TV One dibawakan oleh seorang reporter dari Biro Surabaya, Pramita Andini, yang baru bekerja selama 3 bulan sebagai jurnalis saat penugasannya ke lokasi pengungsian. Menurut Andini (lihat lampiran wawancara dengan TV One), saat itu tidak ada banyak persiapan yang dilakukan oleh dirinya dan tim. Mereka hanya dibekali dengan informasi bahwa status Merapi terus meningkat. Sesampainya di lokasi pun, Andini dan tim harus melaporkan berbagai informasi dari berbagai sumber dengan bantuan koordinasi dari kantor dan *field producer*. Bantuan dari TV One Jakarta baru datang beberapa hari kemudian. Keadaan tersebut diakui Andini terasa cukup berat. Namun, pembingkai dampak erupsi Merapi saat itu tetap dapat dilakukan secara sistematis dengan berpedoman pada arahan *field producer*. Saat itu peliputan diawali dengan melihat kondisi korban di pengungsian. Sebagai reporter baru, Andini mengaku panik dan sempat bingung untuk memulai laporannya.

Berangkat dari pemaparan sebelumnya, sebagai televisi swasta nasional yang memiliki kelebihan dari sisi teknologi dan sumber daya manusia, penggunaan reporter baru untuk meliput peristiwa bencana menjadi kontras tersendiri. *Field producer* TV One saat saat erupsi Merapi, Wahyu Kustyanto (lihat lampiran wawancara TV One), menerangkan bahwa penugasan reporter dari biro Surabaya saat itu lebih disebabkan kedekatan jarak antara Surabaya dengan Yogyakarta, mengingat erupsi Merapi harus diberitakan sesegera mungkin. Namun, penugasan reporter baru tanpa pelatihan dan persiapan ke lapangan untuk menyampaikan laporan langsung pun cukup beresiko. Di lapangan, terdapat kemungkinan reporter mengalami kepanikan yang menurut Arif (2010) menjadi salah satu penyebab dibingkainya informasi-informasi secara kurang mendalam.

Sementara itu, Jogja TV melalui Produser Eksekutif Pemberitaannya, Wempi Gunarto (lihat lampiran wawancara Jogja TV), menyatakan bahwa televisi ini juga tidak memiliki persiapan yang cukup saat meliput dampak erupsi Merapi ini. Sebagai televisi lokal di daerah bencana, kedekatan mereka dengan Merapi dan segala aktivitas gunung tersebut, membuat mereka justru menjadi kurang waspada dengan kemungkinan erupsi yang lebih besar. Walau juga mengaku telah memantau aktivitas Merapi 2010 sejak sebelum letuasn, namun Jogja TV tidak menyangka erupsi tersebut akan lebih besar dibanding erupsi-erupsi Merapi sebelumnya. Pada masa ini, Jogja TV, sebagai media maupun bagian dari masyarakat Yogyakarta, mengalami kepanikan yang pada akhirnya mempengaruhi usaha melakukan pengecekan ulang terhadap data dan fakta yang diperoleh. Verifikasi pun banyak dilakukan melalui telepon. Sebagian besar informasi hanya mengandalkan satu sumber, yakni JTC. Selebihnya, redaksi Jogja TV memperolehnya dari masyarakat yang menelepon ke redaksi yang juga belum dapat dipastikan kebenarannya.

Dalam berita awal soal dampak erupsi Merapi ini, Jogja TV lebih memilih menggunakan format telewicara tanpa gambar dikarenakan keterbatasan teknis dan sumber daya manusia yang dimiliki stasiun televisi

ini. Walau demikian, untuk peliputan ke lapanganpi, Jogja TV lebih memilih mengirim jurnalis yang lebih berpengalaman. Pengalaman jurnalis Jogja TV bukan hanya karena jam terbang yang tinggi sebagai jurnalis, namun juga pengetahuan medan yang lebih baik, mengingat kedekatan jurnalis dengan wilayah bencana. Dalam praktiknya, jurnalis Jogja TV mengaku mencoba menerapkan aspek humanisme dengan tidak mengeksploitasi perasaan korban. Selain itu, pemberitaan Jogja TV juga lebih difokuskan pada penyelamatan nama baik Yogyakarta di mata luar akibat erupsi Merapi ini, karena dinilai dapat mempengaruhi keadaan perekonomian masyarakat Yogyakarta. Oleh karenanya, pada pemberitaan soal penanganan korban oleh pemerintah pun, Jogja TV cenderung memperlihatkan kesiapan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Dill (2010) dalam penelitiannya, yang menemukan bahwa hanya sebagian TV lokal yang memberitakan soal kegagalan pemerintahnya dalam menangani korban.

Pembingkaiian di atas juga tidak terlepas dari unsur psikologis dan sosiologis yang dimiliki jurnalis ketika membuat berita. Secara psikologis, nilai individu dan kognisi yang dibawa oleh jurnalis TV One berbeda dengan Jogja TV. TV One yang menugaskan reporter baru dalam peliputan bencana, memiliki tingkat pengalaman, pengetahuan serta kesiapan yang lebih rendah dibandingkan reporter Jogja TV yang telah berpengalaman belasan tahun. Akibatnya, pembingkaiian reporter TV One pun kurang dalam dan masih mengandalkan perintah dari *field producer* maupun pancingan dari presenter di studio. Sebaliknya, reporter Jogja TV yang memiliki jam terbang yang lebih tinggi, lebih mampu memberikan informasi yang beragam dari berbagai sisi. Sebenarnya, kedua televisi tersebut sama-sama menugaskan reporter lokal yang secara sosiologis memiliki kedekatan dengan areal bencana dan masyarakat di sekitarnya. Namun, ketika dibawa ke ruang redaksi pembingkaiian pun menjadi berbeda. TV One lebih mendramatisir beritanya, sementara Jogja TV lebih melihat dari kaca mata korban dan masyarakat sekitar dengan membuat berita yang tidak berlebihan.

## 6.2 Kesimpulan



Berdasarkan interpretasi di atas, penelitian ini menemukan beberapa buah kesimpulan sebagai berikut:

1. TV One dan Jogja TV sama-sama menonjolkan kepanikan warga dalam berita seputar keadaan korban erupsi Merapi dan aspek *prominence* dalam berita penanganan korban. Namun, pembingkaiannya TV One lebih terkesan dramatis dengan menekankan sisi psikologis serta emosional korban. Dalam penekanan aspek *prominence*, TV One menonjolkan sosok Mbah Maridjan sebagai juru kunci sekaligus korban meninggal dalam erupsi Merapi. Sedangkan Jogja TV menonjolkan sosok Sri Sultan Hamengkubuwono X, sebagai Gubernur DIY yang responsif terhadap keadaan masyarakatnya.
2. Baik TV One maupun Jogja TV sama-sama belum dapat menerapkan jurnalisme sensitif bencana secara menyeluruh, dimana keduanya sama-sama memiliki kelemahan pada akurasi beritanya. Dari segi pengemasan berita, penonjolan sisi psikologis dan emosional korban pada berita TV One memperlihatkan belum diterapkannya prinsip kemanusiaan oleh stasiun televisi ini.

Selain kedua kesimpulan di atas, peneliti juga menemukan bahwa:

3. Dalam meliput bencana, kedua stasiun televisi sama-sama menggunakan jurnalis lokal yang secara sosiologis memiliki kedekatan dengan bencana. Namun, perbedaan kebijakan redaksional, menghasilkan perbedaan dalam cara pengemasan berita. TV One sebagai TV swasta nasional, lebih mengedepankan usaha menarik perhatian penonton dengan penonjolan sisi psikologis dan emosional korban. Sedangkan Jogja TV sebagai TV lokal, lebih mengedepankan usaha menjaga nama baik Yogyakarta dengan cara penyampaian yang apa adanya dan lebih menonjolkan kesiapan pemerintah daerah dalam menangani korban.

## **6.3 Implikasi**

### **6.3.1 Implikasi Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian jurnalistik, khususnya jurnalistik siar, yaitu pada pemberitaan televisi yang berkaitan dengan proses pencarian hingga pelaporan berita. Dari penelitian ini pun dapat dilihat keterkaitan antara kebijakan redaksi serta faktor kedekatan (*proximity*) dengan berita yang dihasilkan oleh media. Penelitian ini menggunakan konsep framing yang dikaitkan dengan prinsip jurnalisme sensitif bencana. Jurnalisme sensitif bencana merupakan kajian baru dalam bidang jurnalistik di Indonesia yang hingga saat ini masih jarang diteliti. Penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan sekaligus referensi bagi penelitian sejenis di kemudian hari.

### **6.3.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi gambaran sekaligus masukan bagi pelaku media, baik reporter, presenter, hingga pemimpin redaksi dalam membuat pemberitaan seputar bencana, khususnya bencana alam. Penerapan jurnalisme sensitif bencana, khususnya dalam aspek akurasi dan kemanusiaan, menjadi poin penting yang harus diterapkan oleh jurnalis, baik yang berada di tataran lokal hingga nasional. Hingga saat ini jurnalisme sensitif bencana masih belum dapat diterapkan secara menyeluruh oleh sebagian besar media di Indonesia.

## **6.4 Saran**

1. Melalui penelitian tentang pembingkaiian dampak paska peristiwa bencana alam, khususnya Merapi ini, peneliti menyarankan kepada media, khususnya televisi, baik lokal maupun nasional, untuk mengutamakan aspek-aspek dalam jurnalisme bencana, terutama aspek akurasi dan kemanusiaan. Saat bencana terjadi, kedua aspek tersebut sangatlah penting diberitakan mengingat manusia sebagai korbannya

membutuhkan penanganan yang tepat berdasarkan informasi yang komprehensif tanpa dibumbui dengan dramatisasi yang justru menambah kesedihan korban.

2. Media diharapkan dapat lebih mengedepankan kepentingan publik, terutama para korban, dalam pemberitaan bencana sehingga dapat membuat berita yang berimbang, akurat, dan komprehensif. Pemberitaan tersebut diharapkan tidak semata dibuat untuk menarik perhatian publik, namun juga untuk memberikan advokasi dan optimisme kepada korban, serta rasa empati dan waspada bagi masyarakat pada umumnya.
3. Organisasi media diharapkan dapat memberikan pembekalan atau pelatihan khusus dan berkala mengenai jurnalisme sensitif bencana kepada para pekerjanya. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan keadaan Indonesia sebagai negara yang rawan bencana. Pemberitaan bencana yang tepat, akurat, dan komprehensif akan menjadi “penolong” yang sangat dibutuhkan bagi semua pihak, khususnya para korban bencana.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Aldridge, Meryl. (2007). "Understanding The Local Media". London: Open University Press and McGraw-Hill Education.
- Arif, Ahmad (2010). *Jurnalisme Bencana Bencana Jurnalisme: Kesaksian dari Tanah Bencana*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Tembi, Tifa, dan LSPP.
- Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) bekerjasama dengan Buku Litera, Yogyakarta dan PERHUMAS, BPC Yogyakarta
- Badri, M. (2011). *Paradigma Jurnalisme Sensitif Bencana dalam buku Komunikasi Bencana*. Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) bekerjasama dengan Buku Litera, Yogyakarta dan PERHUMAS, BPC Yogyakarta.
- Baksin, Askurifai. (2009). *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, Stanley J. (2010). *Teori Dasar Komunikasi Massa Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Barus, Sedia Willing. (2002). *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Casey, Bernadette, Neil Casey, B. Calvert, L. French, dan J. Lewis. (2001). "Television Studies: The Key Concept, 2<sup>nd</sup> Edition". London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Coleman, Renita. (2010). "Framing the Pictures in Our Heads: Exploring the Framing and Agenda-Setting Effects of Visual Images" dalam buku "Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Perspectives". New York: Routledge.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Form, William H. dan Sigmund Nosow. (1958). "Community in Disaster". New York: Harper & Brothers.
- Goodwin, H. Eugene. (1983). "Grouping for Ethics in Journalism". Iowa: The Iowa State University Press.
- Hamad, Ibnu. (2005). *Tsunami Aceh: Komunikasi di Tengah Bencana*. Jakarta: UNESCO Jakarta Office

- Idris, Soewardi. (1987). *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung.
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Julian Petley. (2010). "Impartiality in Television News: Profitability Versus Public Service". Oxon: The Routledge Companion to News and Journalism, Taylor&Francis e-library.
- Lestari, Puji. (2011). *Manajemen Komunikasi Bencana dan Peluang Riset Komunikasi Bencana di Indonesia* dalam buku *Komunikasi Bencana*.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nazaruddin, Muzayin. (2008). *Kritik Jurnalisme Bencana dalam buku Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press
- Poerwandari, Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Rolnicki, Tom E., C. Dow Tate, dan Sherri A. Taylor. (2008). *Pengantar Darar Jurnalisme "Scholastic Journalism"* Edisi Kesebelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Selby, Keith dan Ron Cowdery. (1995). "How to Study Television". London: Macmillan Press Ltd.
- Setiawan, B. (2007). *Pelajaran dari Yogya dan Aceh: Kapasitas Tata Kelola Resiko Bencana*. Yogyakarta: Partership for Government Reform.
- Shoemaker, Reese. (1996). "Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content 2<sup>nd</sup> Edition". New York: Longman Publisher USA.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tierney, Kathleen; Christine Brave; Erica Kuligowski. (2006). "Metaphor Matter: Disaster Myths, Media Frames, and Their Consequences in Hurricane Katrina". U.S.: Sage Publications, Inc in association with the American Academy of Political and Social Science.
- Wilson, John. (1996). "Understanding Journalism". London: Routledge.

## Skripsi

- Ayuana (2009). *Jurnalistik Sensitif Gender dalam Perspektif Interaksi Simbolik (studi terhadap reporter perempuan di televisi)*. Depok: FISIP UI
- Farhanah. (2010). *Representasi Konflik pada Berita Televisi dalam Tinjauan Perspektif Independensi Berita (Analisis Framing terhadap Berita Konflik Partai Demokrat dan Partai Golkar di Program Kabar Petang TVOne)*. Depok: FISIP UI
- Pertiwi, Adhika. (2011). *Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan Media Online)*. Depok: FISIP UI

## Jurnal dan Artikel

- Dill, Roxanne K. (2010). "Local Coverage: Anticipating the Needs of Readers". New Jersey: Transaction Publishers New Brunswick.
- Green, Bilboe, dan Sykes. (2004). "Communication Breakdown: When the Crisis Managers Meet the News Media".
- Izard, Ralph. (2010). "NBC News: Covering Human Tale Suffering". New Jersey: Transaction Publishers New Brunswick.

## Situs dan Website

<http://www.atvli.com> (diunduh 6 September 2011, pukul 14.30 WIB)

<http://www.jogjatv.tv> (diunduh 30 Agustus 2011, pukul 10.35 WIB)

<http://www.tvonenews.tv> (diunduh 30 Agustus 2011, pukul 10.37 WIB)

<http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2011/07/01/tvone-channel-terfavorit-ovj-naikkan-rating-trans-7/> (diunduh 9 September 2011, pukul 06.23 WIB)

## 1. Transkrip Berita TV One (Berita 1)

Judul : Awan Panas Merapi, Warga Panik Akibat Awan Panas  
Format : Laporan langsung (*live report*)  
Presenter : Aryo Widiardi dan Shinta Puspitasari  
Reporter : Pramitha Andini  
Durasi : 7 menit

**Intro** (presenter Shinta Puspitasari dan Aryo Widiardi bergantian menyapa reporter dari studio)

... akan jeda dulu karena kita akan melihat kondisi terkini di Merapi. Kita akan kembali berdialog. Andini..

Kita akan menghubungi reporter kami, Pramitha Andini, yang berada di Merapi. Yak, Andini ada kabar terbaru apa dari sana?

**Lead** (dilaporkan langsung reporter Pramitha Andini dari lokasi pengungsian)

Yak, Ardi, Shinta, dan juga penonton, di lokasi pengungsian yang ada di Kepuharjo saat ini, sangat terasa kepanikan warga yang berada di desa Kepuharjo.

### **Isi Berita**

Memang sejak awan panas keluar pukul 5 sore Waktu Indonesia Barat tadi, dan ini diperkirakan mengarah ke Kali Adem, ini menyebabkan Desa Kepuharjo yang posisinya dekat ke Kali Adem, see.. juga merasakan efeknya. Sehingga sirene yang ada di Desa Kepuharjo pun telah dibunyikan, dan warga langsung dievakuasi secara paksa menggunakan truk sebagai kendaraan pribadi sehingga mereka dapat berada di.. ee.. lokasi pengungsian ini sesegera mungkin.

Dan di sini nampak sekali kepanikan warga sangat terasa, dan hujan debu pun sudah semakin terasa di lokasi pengungsian di Kepuharjo ini. Apabila tadi siang baru sedikit warga yang ada di lokasi pengungsian, itu kebanyakan mereka adalah lansia serta balita, namun mala mini nampak wanita dan juga pria yang tadinya masih melakukan aktivitas secara normal di pagi hingga sore hari, kini sudah berada di posko pengungsian.

Dan para petugas pun, hingga saat ini, masih membantu warga menuju lokasi pengungsian, terutama bagi mereka para lansia serta balita. Satu per satu masker yang disediakan terus dibagikan kepada para warga yang ada di pengungsian ini untuk menghindari dampak dari terjadinya awan panas, yaitu hujan debu yang saat ini sudah mulai dirasakan oleh masyarakat.

Baik, Andini.. (Shinta)

Selain.. yak? (Andini)

Andini, kalau kita lihat di sini sudah sebagian pengungsi menggunakan masker begitu dan juga Anda. Apakah memang sudah terasa sesak begitu untuk menghirup udara di sekitarnya, Andini? Bisa dijelaskan? (Shinta)

Yak, Shinta saat ini hujan debu memang sudah mulai terasa di lokasi pengungsian di.. Desa Kepuharjo ini. Jika tidak menggunakan masker memang.. eee.. memang dikhawatirkan akan menimbulkan ee.. infeksi saluran pernapasan begitu. Dan berdasarkan informasi yang kami dapatkan, dari pantauan dari BPPTK Yogyakarta, hingga saat ini puncak Merapi masih terus mengeluarkan awan panas. Dan diperkirakan awan panas ini banyak mengarah ke Kali Adem. (Andini)

Ini tentu saja membuat ee.. secara tidak langsung berdampak langsung pada waga yang berada di Desa Kepuharjo, yang lokasinya memang sangat berdekatan dengan Kali Adem. Seperti yang Anda lihat di layar televisi Anda saat ini penonton, saat ini proses evakuasi masih terus berjalan, baik menggunakan truk maupun kendaraan pribadi. Warga yang tadi, hingga sore tadi masih bertahan di rumah masing-masing, saat ini masih terkonsentrasi di lokasi pengungsian. Kembali ke Jakarta. (Andini)

Andini, warga yang saat ini berdatangan ke lokasi pengungsian, itu dari mana saja? (Aryo)

Ya, berdasarkan informasi yang kami terima, yang ada di lokasi pengungsian di desa.. di Kepuharjo ini merupakan warga dari Desa Kepuharjo sendiri. Begitu, Ardi. (Andini)

Kalau Desa Kepuharjo sendiri seberapa dekat atau jaraknya berapa kilometer dari Merapi sendiri? (Aryo)

Iyak, lokasi pengungsian ini berada sekita 9 atau 10 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Diperkirakan memang jika terjadi letusan ini masih bisa melindungi pengungsi. Namun, jika turun awan panas seperti yang terjadi sore ini dikhawatirkan ee.. lokasi pengungsian ini.. eee.. juga terkena dampaknya. Begitu Ardi dan Shinta. (Andini)

Andini, kalau kita lihat di belakang Anda sudah mulai warga berdatangan juga mulai mengungsi. Bisakah Anda mengambil salah satu dari warga untuk berdialog, mereka datang dari desa mana? Dan apakah sudah sebelumnya datang ke tempat lokasi? Dan bagaimana kondisi di sana? Apakah memang sudah sangat mengkhawatirkan? Andini. (Shinta)

Yak, saya akan mencoba menanyakan kepada salah seorang pengungsi. (Andini)

### **Chit-chat dengan warga**



*“Selamat petang, Mas”*

*“Ya, selamat petang”*

*“Mas, da.. namanya siapa Mas?”*

*“Namanya Edi”*

*“Dari desa mana, Mas?”*

*“Dari Jambu, Kepuharjo”*

*“Yak, ini tadi yang dirasakan apa Mas saat sebelum dievakuasi ke sini?”*

*“Ya, panik. Ada berita dari atas disuruh kosongin, panik kita. Langsung anak-anak kita kumpulin, motor kita starter, kita langsung turun”*

*“Apakah tadi sudah terlihat gitu awan panasnya gitu? Apakah hanya merasakan debunya?”*

*“Untuk saat ini merasakan debunya, karena cuaca mungkin gelap ya nggak kelihatan, jadi yaa.. itu aja debu. Kalau debu udah tebal di atas.”*

*“Dan berarti di Desa Jambu ini sudah kosong seratus persen gitu, Mas? Bisa dikatakan?”*

*“Kosong.. udah udah kosong udah, untuk saat ini udah kosong. Udah udah posisi aman udah, udah kosong.”*

*“Baik, terima kasih Mas”*

*“Iya, ya.. kembali.”*

Ya, itu tadi penonton. Desa Jambu merupakan salah satu dusun di Kepuharjo dan saat ini lokasi tersebut sudah dikosongkan, karena memang sangat terasa dampak dari awan panas yang berasal dari puncak Merapi pada sore ini. Kembali ke Jakarta. (Andini)

Yak, Andini.. mungkin Anda bisa menanyai lagi salah seorang pengungsi? Karena kami ingin mengetahui sebenarnya seperti apa sih? Ala.. atau apa alasan mereka, mereka kemudian pada malam hari ini kemudian berduyun-duyun ke lokasi pengungsian? (Aryo)

Yak, saya akan mencoba menanyakan kepada pengungsi lainnya. (Andini)

### **Chit-chat dengan warga**

*“Selamat petang, Mbak?”*

*“Ya, selamat petang.”*

*“Namanya siapa, Mbak?”*

*“Mbak Karti”*

*“Mbak, dari desa mana Mbak?”*

*“Dari.. Dusun Jambu”*

*“Dari Jambu juga. Mbak, ini sebelumnya sudah ada di sini atau memang baru sekarang ke lokasi pengungsian?”*

*“Ee.. sebetulnya dari kemarin sore sudah sampai di sini, tapi kalau siang kembali kerja di rumah.”*

*“Dan ini.. apa yang kemudian memutuskan Mbak meninggalkan semua harta benda di Dusun Jambu ini, Mbak?”*

*“Ee.. untuk menyelamatkan diri, terutama kita.. yak ee.. diharuskan berusaha ikut mengungsi di sini”*

*“Dan untuk pengamanan di sana apakah Mbak tahu ada yang mengamankan? di Desa Jambu?”*

*“Emm.. kemarin ada, eemm sementara untuk saat ini dikosongkan.”*

*“Baik, terima kasih Mbak”*

Yak, Ardi itu tadi.. salah satu pengungsi yang juga datang dari Dusun Jambu. Ia memutuskan untuk mengungsi karena memang efeknya sudah sangat terasa. Kemarin ia adalah salah satu pengungsi yang datang ke sini, kemudian kembali ke rumahnya pada pagi hari untuk melaksanakan kegiatannya seperti hari-hari biasanya. Namun, mengingat telah ter.. keluar awan panas dari puncak gunung Merapi pada sore ini sehingga menyebabkan hujan abu yang sudah cukup pekat terjadinya, mere.. ia memutuskan untuk mengungsi dan meninggalkan rumahnya. Begitu Ardi. (Andini)

**Closing (Presenter – Shinta Puspitasari)**

Yak, Andini kita kembali kepada Anda untuk mengetahui berapa jumlah pengungsi, berapa datang dari desa. Kita akan berusaha menghubungi petugas pengungsi apa.. ap.. ee.. juga aparat desa nanti. Kita akan kembali kepada Anda Andini sesaat lagi.

## 2. Transkrip Berita TV One

Judul : Wawancara Langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X  
Format berita : Telewicara  
Presenter : Aryo Widiardi dan Shinta Puspitasari  
Durasi : 8 menit 20 detik

*Lead* (dibacakan oleh presenter dari studio)

### **Presenter – Aryo Widiardi**

Dan untuk mengetahui penanganan korban awan panas Merapi yang terjadi kemarin malam, dan juga penanganan para pengungsi, kita akan berdialog dengan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X.

*Chit-chat* (antara kedua presenter di studio dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X)

“Sultan, sejauh ini pemerintah telah menyiapkan tanggap darurat untuk Merapi. Anda sebagai Gubernur DIY sudah merasa perlu menyatakan ini tanggap darurat, Sultan?” (Aryo)

“Ya, saya kira pengertian darurat itu.. relatif. Karena dengan meletusnya Merapi, radius tidak lebih dari 10 kilo. Dimana kita tinggal di luar jarak 10 kilo, kita tetap aman. Tidak kurang suatu apapun. Sehingga yang penting tentang pemahaman darurat adalah bagaimana kita menyelamatkan warga masyarakat dari kemungkinan bahaya yang mengancam, dan pada saat dia berada di barak, bagaimana kita bisa memberikan pelayanan dengan baik” (Sri Sultan)

“Nah, Anda tadi menekankan bagaimana caranya untuk kemudian menyelamatkan agar tidak jatuh korban dan juga pengungsi, saya mau bicara tentang tindakan preventif Sultan, kita tahu kemarin sudah jatuh beberapa korban tewas akibat awan panas atau wedus gembel, nah.. ke depannya apa yang tengah dipersiapkan oleh pemerintah daerah, khususnya DIY untuk mencegah korban jatuh kembali?” (Aryo)

“Yak, sebetulnya aktivitas Merapi ini kan tidak hanya sekali ini, terulang dalam konteks 2, 4, 5, tahun sekali akan terjadi. Yang penting adalah, bagaimana masyarakat yang tinggal di sekitar Merapi dengan radius maksimal lima, ser.. sepuluh kilometer jauhnya dari puncak Merapi itu, mau mendengar intruksi yang dilakukeun pemerintah daerah setempat. Kalo memang di dalam kontek bahaya, dengan siaga, itu wajib hukumnya masyarakat itu harus dilakukeun evakuasi. Jangan sampai terjadi sebagian masyarakat, selalu merasa dirinya paling mengerti terhadap kondisi Merapi. Itu yang menghambat di dalam proses evakuasi, yang

akhirnya hanya merugikan dia.. dirinya sendiri. Itu yang terjadi selama ini” (Sri Sultan)

“Heem.. Sultan, yang Anda katakan itu yang kemarin terjadi ketika wedus gembel akhirnya keluar pada pukul 17.02 yang akhirnya membuat warga akhirnya berduyun-duyun mereka mau dilakukan evakuasi. Sejauh ini selain kendala, percaya pada lingkungan seperti itu, apa yang membuat mereka sulit meninggalkan wilayah itu? padahal berbahaya sekali Sultan. Mereka tinggal sekitar 4 atau 5 kilometer dari Merapi.” (Shinta)

“Ya, jadi sebetulnya.. Masyarakat itu bersedia untuk dievakuasi. Hanya seperti biasa, setiap aktivitas Merapi, ya, Mbah Maridjan ini paling sulit untuk diajak turun ke bawah untuk dievakuasi. Karena dia merasa punya tanggung jawab, tugas dan kewajiban sebagai juru kunci yang tidak mungkin dia tinggalkan” (Sri Sultan)

“Heem.. Yak, Sultan kalo pada tahun 2006 mengatakan sulit untuk berkomunikasi dengan Mbah Maridjan, tahun 2006 sempat diadakan evakuasi terhadap Mbah Maridjan, pada tahun ini mengapa sulit dilakukan? Apakah memang karena komunikasi terhadap Mbah Maridjan sudah mulai sulit dilakukan oleh Sultan sendiri?” (Shinta)

“Bukan, pada tahun 2006 pun yang bersangkutan sudah tidak mau. Ya, prinsipnya hanya untuk semalam saja. Begitu. Dan sebetulnya, peristiwa kemarin, itu sebenarnya ia bersedia untuk dievakuasi setelah maghrib. Tapi dia minta untuk sholat dulu. Lah saat sholat itulah awan panas menimpa dirinya.” (Sultan)

“Sultan, kalau untuk pengungsi sendiri, saat ini sudah cukupkah tempat penampungan itu untuk menampung seluruh pengungsi, Sultan?” (Aryo)

“Yak, kalau pengertian cukup, ya tidak cukup. Tapi kalo adanya itu, dan itu dicukupkeun, ya tidak ada masalah, begitu. Tergantung bagaimana kita melihat, perlu *space* berapa. Yang penting adalah bagaimana dia tetap kita jaga kesehatannya, dan anak-anak juga kita beri makanan sesuai harapan mereka. Karena biasanya, di pengungsian itu, itu.. yang ditelantarkan itu.. anak sama wanita. Kami mencoba berbuat, agar anak-anak pun dijaga kesehatannya. Seperti kebutuhan susu, makanan bayi, kebutuhan-kebutuhan wanita kita penuhi, dengan harapan, dia tidak punya kegelisahan, ketika di pengungsian. Semua kebutuhannya, kita penuhi.” (Sultan)

“Ketika Anda berkunjung untuk melihat para korban di tempat penampungan, apa saja yang dikeluhkan warga sejauh ini, selain mungkin obat-obatan yang kurang begitu, atau mungkin makanan, apa saja Sultan yang dikeluhkan oleh para pengungsi sejauh ini?” (Shinta)

“Ya, seperti sejauh itu, kalau ada bencana itu bantuan pemerintah kan standar. Dalam arti beras, mie, sarden, dan sebagainya. Tapi kan tidak pernah berpikir, bagaimana bayi mendapatkan susu, bagaimana anak balita mendapatkan makanan untuk balita, ya.. orang hamil juga memenuhi kebutuhannya untuk.. bayinya agar tetap sehat, demikian juga kebutuhan wanita, itu kan sangat penting. Itu tidak pernah, itu secara standart, itu dipikirkeun. Nah, di situ kita penuhi semuanya.” (Sri Sultan)

“Baik, kami mencatat di sini, kalau begitu ada beberapa kebutuhan yang dibutuhkan, yaitu antara lain susu untuk para bayi, makanan suplemen mungkin untuk wanita hamil, kemudian kebutuhan wanita, ada lagi Sultan kebutuhan-kebutuhan lain yang mendesak? jadi apabila ada orang yang membantu mereka tahu apa yang harus diberikan.” (Aryo)

“Ya, kebutuhan wanita. Kebutuhan-kebutuhan wanita. Masa kebutuhan wanita musti saya sebutkan satu per satu?” (Sri Sultan)

“Bukan, maksud saya di luar itu Sultan. Di luar kebutuhan wanita itu adakah kebutuhan-kebutuhan lain yang memang dibutuhkan. Mungkin seperti selimut, malem-malem dingin begitu? Atau air bersih atau apa?” (Aryo)

“Yak, saya kira oo.. kalo aii bersih dan sebagainya sudah bisa kita penuhi. Ya, bagi selimut, silahkeun, khususnya bagi saya anak-anak kecil, baik itu balita maupun anak-anak bayi. Karena mereka yang harus dilindungi, gitu. Daripada yang dewasa, gitu..” (Sri Sultan)

“Tetapi untuk saat ini kondisi anak-anak begitu, bayi-bayi, ataupun balita, mereka berada dalam kondisi yang baik, Sultan ketika Anda bertemu dengan mereka?” (Aryo)

“Ya, dan malam itu waktu pengungsian kemarin, saya sudah penuhi. Saya ambil di *Carefour* sana susu, makanan bayi dan sebagainya. Dan itu kan tidak pernah dipikirkeun. Sedangkan itu, pilihan-pilihan utama bagi anak-anak kecil. Bagi orang dewasa agak lapar mungkin tidak ada masalah, tapi kalau bayi, anak balita, kalau lapar mereka akan menangis dan menimbulkan kegelisahan bagi orang tua. Itu yang saya hindari” (Sri Sultan)

“Sultan, apakah Anda masih mendapatkan informasi kalau ada warga yang masih bertahan di rumah-rumah mereka?” (Aryo)

“Tidak ada. Sudah dari kemarin saya perintahkan evakuasi, tapi juga bisa dilihat *door to door*. Di Kaliurang, di Kepuharjo, maupun Umbulharjo. Agar tidak ada lagi orang yang tinggal. Dan itu sudah dinyatakan kosong.” (Sri Sultan)

**Closing** (dibacakan oleh presenter dari studio)

“Ya, baik Sultan kita akan kembali kepada Anda, kita harus *break* sejenak. Kita akan kembali dengan dialog bersama Sri Sultan sesaat lagi”



### 3. Transkrip Berita Jogja TV

Judul : Kondisi Terkini Gunung Merapi  
Format Berita : Telewicara  
Presenter : Wempi Gunarto dan Anna Feliza  
Reporter : Heri Susanto  
Durasi : 4 menit 33 detik

**Intro** (disampaikan oleh presenter, Wempi Gunarto, dari studio)

Ya penonton untuk mengetahui kondisi Merapi terakhir saat ini, kami akan berhubungan dengan rekan kami, Heri Susanto, di.. Umbulharjo, Cangkringan, Sleman.

**Chit-chat** (antara kedua presenter di studio dengan reporter di lapangan)

“Selamat malam, Heri Susanto.” (Wempi)

“Halo selamat malam, Heri..Heri, apa bisa mendengar suara kami?” (Anna)

“Halo” (Heri)

“Yak, Heri..”

“Heri Susanto kabarnya tadi sekitar jam.. pukul 5 sore awan panas dari Merapi sudah meluncur. Lalu, seperti apa kondisi di barak-barak pengungsian sampai saat ini?” (Wempi)

*“Ee.. ok, terima kasih rekan Wempi. Sekarang saya berada di barak pengungsian Umbulharjo, di sini ada evakuasi, membuat warga begitu panik. Tadi sekitar pukul, setengah 6 sore, ee.. tadi evakuasi mulai dilakukan, karena awan panas mulai mengepul dengan awan hitam yang begitu besar, sehingga warga pun panik, sehingga tim rescue pun naik ke atas untuk menjemput warga ini. Wempi..”* (Heri)

“Lalu, sampai sejauh ini, bagaimana kondisi pengungsi di barak pengungsian Umbulharjo ini?”

“Apakah sudah dievakuasi, Heri?” (Anna)

*“Sekarang sudah ribuan warga dari 7 dusun, yakni Kinahrejo, Teleng Sari, Pangukrejo, kemudian Ganbetan, Tejung Sari, dan Kitohrejo, ee.. sudah dievakuasi. Namun ada kejadian.. tadi ada beberapa warga sempat pingsan karena panik dan harus dilarikan, dan diobati oleh tim medis. Namun lalu lintas dii... pertigaan.. perempatan dekat.. Umbulharjo ini begitu ramai dan panik, sehingga para warga pun berharap-berharap cemas, menemukan keluarga mereka sendiri. Begitu”* (Heri)

“Yak, dengan munculnya wedus gembel ini, lalu bagaimanakah dengan bau belerang, apakah sudah mulai tercium, Heri?” (Anna)

*“Ee.. sementara ini belum tercium dari barak pengungsian, eee...Umbulharjo, namun ee.. asap hitam begitu tebal, ee.. melayang ke angkasa dan membuat warga begitu panik. Dan sementara ini, tadi sekitar ribuan warga, dari 7 dusun yang ada di Umbulharjo ini akhirnya sudah sampai ke barak pengungsian, namun mereka masih membawa muka-muka yang tegang. Ee.. salah satu warga, Budi, dari Kitohrejo, mengatakan, dirinya baru pertama kali ini ke sini, untuk hari kemarin belum, tapi dia tidak harus.. eee.. apa? tidaak.. Maaf saya ulangi, tidaak.. tidak begitu.. apa? tidak begitu panik karena dia sudah, sebelumnya, tadi sore sudah memasuki barak pengungsian ini.” (Heri)*

“Yak, Heri. Dengan semakin banyaknya pengungsi, apa yang kira-kira dibutuhkan pengungsi saat ini di sekitar Anda ini?” (Wempi)

*“Oh, iya, ok. Rekan Wempi. Sekarang, eee.. mungkin, para pengungsi ini, ee.. harus menenangkan diri dulu, karena sebelumnya para pengungsi ini, ee.. mungkin dibilang..” (Heri)*

“Shock?” (Anna)

*“Dipaksa turun, karena sangat, kondisinya sangat berbahaya oleh petugas.. dan ini untuk keselamatan mereka, sebelumnya mereka sempat berdiam diri di rumah, dan tidak tahu tiba-tiba ada petugas, dan menyuruh mereka turun demi keselamatan mereka. Saat ini, mungkin ee.. mungkin kebanyakan ee.. warga pengungsi membutuhkan logistik, mungkin ya? Paling banyak datang dengan..” (Heri)*

“Logistik yang paling dibutuhkan?” (Wempi)

*“.. tiba-tiba dan ribuan orang pun harus ditampung dalam satu barak. Wempi.” (Heri)*

“Baik, terima kasih rekan Heri Susanto dan..”

“Selamat bertugas, untuk Heri Susanto” (Wempi)

**Closing** (disampaikan oleh presenter, Anna Feliza, dari studio)

Yak, Penonton, tadi merupakan wawancara sekilas dengan Heri Susanto, mengenai situasi terkini ya?

Gunung Merapi.

Baik, kita beralih ke informasi lainnya.



#### 4. Transkrip Berita Jogja TV

Judul : Proses Evakuasi Selesai, Sultan Himbau Segera Adakan Identifikasi  
Format Berita : Paket  
Presenter : Athirta Diah Apsari dan Anna Feliza  
Durasi : 2 menit 46 detik

**Lead** (dibacakan oleh presenter dari studio)

Letusan Merapi yang terjadi Selasa sore kemaren, telah menelan banyak korban baik korban jiwa maupun materi. (Athirta)

Paska letusan Merapi, Sultan menyatakan proses evakuasi telah selesai. Untuk itu Sultan menghimbau agar segera dilakukan proses identifikasi, baik korban jiwa maupun materi. (Anna)

**Narasi** (dibacakan oleh suara di dalam paket berita)

Dalam rapat koordinasinya bersama sejumlah pihak terkait, Sri Sultan Hamengkubuwono X menghimbau, agar segera dilakukan proses identifikasi, baik korban jiwa maupun kerugian materi, dan kerugian infrastruktur serta kelayakannya. Karena saat ini proses evakuasi telah selesai.

Sultan menambahkan, seluruh korban meninggal agar dimakamkan secara massal, dan akan diberikan uang pemakaman, sebesar empat ratus ribu rupiah. Sementara kepada keluarga korban akan diberikan uang santunan sebesar dua juta rupiah.

**Soundbite Sri Sultan Hamengkubuwono X**

“Yang saya minta tadi malam untuk menyisir saya kira sudah.. Orang yang di atas sudah tidak ada, korban tidak ada. Jadi saya, saya mohon untuk kita menghitung rumah yang hancur, karena kita juga perlu harus mengambil kesimpulan. Mau kita apakan itu rumah yang hancur milik penduduk itu. Apakah kita bantu, atau dan sebagainya begitu. Itu keputusan harus.. harus bisa kita ambil.”

Sementara itu, terkait adanya wacana sebelumnya dari pemerintah Kabupaten Sleman, yang akan memberikan ganti rugi harta benda yang rusak dan ternak yang mati akibat letusan Merapi bagi yang mau mengungsi, akan direalisasikan.

**Soundbite Bupati Sleman**

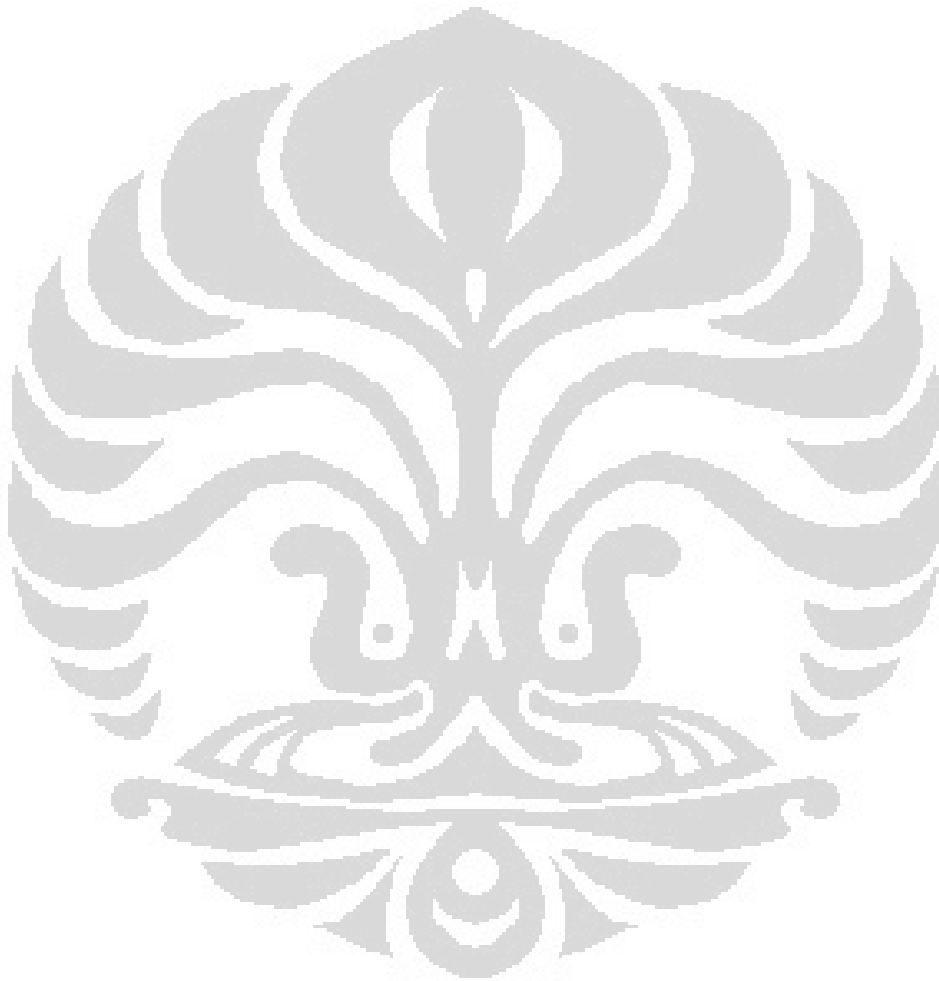
“..183 ekor sapi. Jadi ini satu hal yang mungkin kami bisa memahami ketika masyarakat itu kita berikan kesempatan, pokoknya kalau ada *rojokoyo* (ternak) yang mati nanti akan ditukar oleh pemerintah sehingga pemerintah bisa serentak cepat, bisa meninggalkan tanpa ada yang menunggu sapi di tempat itu. Sehingga ini, bisa kita bayangkan ketika kita tidak punya *policy* itu, mungkin

bagi mereka yang punya sapi di situ ada yang 1-2 mereka tetap menunggu di rumahnya.”

Dalam kesempatan tersebut Ketua PMI Pusat, Jusuf Kalla, juga mengatakan, salah satu langkah pemerintah ke depan untuk meminimalisasikan korban adalah dengan memperluas daerah pengungsian.

**Closing** (dibacakan oleh suara di dalam paket)

Athirta D. Apsari, Chandra Putro, Jogja TV



## 1. Transkrip Wawancara dengan TV One

### Wawancara dengan Manajer Produksi Berita, Mas Wendiyanto Saputro

Bagaimana TV One memandang peristiwa erupsi Merapi 26 Oktober 2010 dan kebijakan seperti apa yang dibuat redaksi saat itu dalam melakukan peliputan? (Peneliti)

Merapi itu memiliki level bencana yang besar, Pertama, karena letusan gunung. Merapi gunung api paling aktif di.. bahkan ada yang menyebut salah satu gunung api paling aktif di dunia, terus *scope* wilayahnya di Yogyakarta, yang.. selama itu peristiwanya di pulau Jawa, itu kan risikonya semakin tinggi, yang tanggung jawab kepada penduduk ya. Akhirnya kita putuskan untuk membentuk sebuah tim khusus. Tim khusus itu artinya kita tidak hanya mengandalkan reporter atau tim di lapangan saja, artinya reporter yang ada di Yogyakarta. Bahkan saat itu kita sudah melibatkan sejumlah reporter lokal di sekitar Yogyakarta seperti Surabaya, Solo, Boyolali.... kita kirim SNG (*Satellite News Gathering*) ke sana dengan tim lengkap. (Mas Wendiyanto)

Dari seluruh informasi yang ada di lapangan pasca erupsi, informasi mana yang lebih diprioritaskan TV One untuk disampaikan? (peneliti)

Saya rasa semuanya prioritas, baik peristiwa, korban, dan penanganannya. Makanya pada fase tanggap darurat jadi apa yang ada di depan mata, itu prioritas. Ketika yang di depan mata itu peristiwanya, bencananya, itu yang menjadi prioritas. Ketika yang ada di depan mata adalah korbannya, *yah* itu yang menjadi prioritas. Untuk dibantu, diberitakan, diberitakan ya juga dalam artian untuk mendapatkan perhatian khusus *kan*? Bukan semata-mata atau bukan karena kita mengeksploitasi, gitu *kan*? Ee.. juga soal bantuan, itu sama pentingnya begitu. Karena kalau kita menyampaikan bantuan, artinya apa? Artinya korban punya harapan, *oh..* ada yang peduli dengan saya gitu. Itu juga kan memberi semangat gitu kepada korban. (Kang Wendi)

Mengapa memilih format laporan langsung? (peneliti)

Kenapa *live*? Laporan langsung menyajikan berita yang sedang terjadi kepada pemirsa secara cepat, langsung, dan nyata. Format *live* secara umum juga dapat “menaikkan” nilai berita. Berita yang “biasa-biasa” saja nilainya menjadi lebih kuat jika dilaporkan secara *live*. Penentuan format suatu berita, didasarkan pada *news value* (nilai berita), kelengkapan elemen-elemen yang diperoleh tim liputan, kesegaran (aktualitas) dan aspek estetika. Ada kalanya suatu berita dikemas dalam format tertentu supaya lebih menarik, menghibur (*entertaining*), lebih sederhana sehingga mudah dicerna pemirsa. (Kang Wendi – via email)

Apa itu juga yang menjadi alasan digunakannya *filler* di awal segmen berita?

Pertimbangannya adalah TV itu pada awalnya adalah media *entertaint* .. dalam artian tidak selalu bermakna hiburan yang menyenangkan. .. Tapi TV itu mempunyai aspek mempengaruhi emosi pemirsa. Banyak fungsi *filler*, pertama, menarik perhatian. Kedua, memperjelas topik yang akan diberitakan. Biar pemirsa lebih terlibat dengan peristiwa yang akan kita tayangkan...kita punya *guideline* dalam membuat *filler*. ...kita tidak menayangkan gambar-gambar yang sifatnya eksploitatif dan menakutkan. (Mas Wendiyanto)

Apa kendala terbesar saat meliput bencana alam?

Terlepas dari Merapi atau bukan, dalam meliput bencana, kendalanya sama, masalah psikologis. Gimana manusia juga punya rasa panik, rasa takut, gitu pada satu sisi. Pada sisi yang lain, kita ingin melaporkan peristiwa secara akurat, aktual, dan cepat. Tapi namanya bencana itu kan, pada saat-saat seperti itu, sumber-sumber resmi kan tidak mudah memberikan keterangan. Jika menanyakan jumlah korban, versi rumah sakit, beda, versi Pemda beda. Versi Depkes, banyak versi gitu... kita akali dengan melaporkan apa yang kita lihat. Jika ada informasi sekunder, dia harus punya kredibilitas dan kompetensi. Kalau nggak, ya harus di *recheck* lagi. (Mas Wendiyanto)

Berkaitan dengan akurasi di saat peliputan di lapangan, peneliti juga menganalisis melalui wawancara dengan ***field producer* TV One saat erupsi Merapi 26 Oktober 2010, Wahyu Kustyanto.**

Bisa diceritakan secara singkat proses kerja di lapangan saat erupsi Merapi 26 Oktober 2010 kemarin, Mas? (peneliti)

Kalau saya sebagai *field producer* bertanggungjawab dengan peliputan news di lapangan. Dengan mobil *Satellite News Gathering*, kita sebutnya SNG. Di sana ada reporter, ada *cameramen*, ada bagian *supporting*. ...semua berita yang akan dikirim ke kantor pusat itu sudah melalui filter dari *field producer*. Jadi saya yang men-*judgement* berita-berita apa saja yang perlu dikirim ke Jakarta. Tentunya melalui proses komunikasi dengan orang-orang yang ada di kantor pusat ya. ...semuanya harus melalui rapat redaksi, dengan rapat redaksi harian maupun mingguan, begitu.. (Wahyu)

Kita waktu itu belum mengirim tim khusus. Karena kita kan waktu itu di Jogja kita punya kontributor. ... setiap hari menyuplai berita-berita di wilayah di Jateng. Kemudian ketika eskalasi meningkat, itu baru kita putuskan untuk mengirim tim membantu ke Jogja itu, dari biro Surabaya.. (Wahyu)

Dengan keadaan di lapangan, kita tidak boleh melakukan kesalahan. Antara wedus gembel dan hujan abu misalnya. Ini kalau salah, salah atau tertukar, misalnya kita ngomong, wedus gembel telah mencapai radius 20 km. Padahal masih.. itu ntu hujan abu

bukan wedus gembel. Itu berbeda. Kenapa? kalau wdus gembel sampe 20 km itu sampe UGM berarti dari lereng Merapi. Iya kan? Jadi, asumsinya semuanya sudah mati di sini. Iya kan? Sudah berbahaya gitu lah. Padahal maksud beritanya, hujan abu begitu. Nah itu terjadi pernah terjadi. Itu kenapa kesalahan bisa terjadi? Itu terpaksa saya harus katakan, bahwa presenternya saat itu sangat junior. Jadi baru naik. Dan kita sudah sangat kekurangan orang, yang adanya itu, jadi itu. Padahal cuma kesalahan diksi, tapi dilebih-lebihkan oleh TV kompetitor yang lain (Wahyu).

Wawancara terakhir dengan TV One dilakukan peneliti kepada *stand upper* (pelapor) saat erupsi Merapi, Pramita Andini.

Bisa diceritakan proses pencarian berita dan peliputan selama erupsi Merapi 26 Oktober 2010 lalu, Mbak? (peneliti)

Saya bekerja di biro Surabaya pada bulan Juli, Merapi meletus itu Oktober. Itu berarti waktu itu saya baru bekerja sebagai wartawan selama 3 bulan. *Basically* persiapan kita saat mau berangkat ke Merapi tidak bisa dibilang banyak. Karena kita mengandalkan kecepatan. Kita cuma tahu status Merapi terus naik...

...dengan satu tim waktu itu, kami diwajibkan untuk meng-cover beberapa titik sekaligus. Kami harus mengabarkan bagaimana keadaan pengungsian di Kepuharjo, terus bagaimana korban, bagaimana keadaan di puncak. Saat itu dengan satu tim, itu pekerjaannya cukup berat. Pada saat itu masih tim di Surabaya, baru beberapa hari ada bantuan tim dari Jakarta.

...saya sebagai *stand upper* waktu itu, di kuping kanan saya ada *headset* yang tersambung dengan kantor, dan di kuping yang lain ke HT yang dari *field producer* saya. Jadi saya harus mendengarkan informasi-informasi dari *field producer* saya. (Andini)

## 2. Transkrip Wawancara dengan Jogja TV

Wawancara dengan **Produser Eksekutif Pemberitaan sekaligus presenter Seputar Jogja saat berita erupsi Merapi 26 Oktober 2010, Wempi Gunarto.**

Bagaimana sebenarnya Jogja TV melihat bencana Merapi 2010 kemarin? (peneliti)

Melihat, Merapi itu kan sebenarnya fenomena ini ya.. sudah bisa diprediksi, setiap 4 tahun sekali pasti terjadi erupsi. *Cuman* bayangan kita pas dulu, pas erupsi Merapi 2010, tidak sedahsyat yang kita pikirkan. Karena sejak Jogja TV berdiri tahun 2004, setiap liputan itu, pasti peristiwa erupsi Merapi cuma gitu.. tetep kesannya cuma landai, yang

lain mengungsi. Tapi yang tahun 2010, BPPTK kan juga bilang ini ada kecenderungan tidak biasa. Karena selain ada periodisasi pendek, juga ada periodisasi jangka panjang...

..Nah, sebagai orang yang biasa tinggal dengan Merapi. Yah, paling kita lihat yah.. paling biasa aja. Tapi ketika tanggal 26 kok *woh*, bener-bener gede, *weis* berarti kita pikir bencana ini lebih dari bencana yang kita duga. Jadi, usahakan untuk mencari informasi seakurat mungkin. Mulai dari pejabat yang berwenang hingga ke masyarakatnya. (Wempi)

Lalu, apa yang dilakukan redaksi pertama kali? (peneliti)

Kita, baru tahu langsung adakan Berita Terkini. Setelah itu bikin tim.. ibaratnya apa ya.. tim khusus ya. Kebetulan temen-temen kita rumahnya di daerah yang terkena erupsi itu. Jadi ya, informasi kita bergantung dari teman-teman kita ini, yang rumahnya dekat memang dengan lokasi bencana.

...Kita punya responden di daerah, pada saat itu kita tarik semua. Saat itu buat *back up* ke Sleman. Kecuali yang di luar DIY ya, seperti Solo, Purworejo. Tapi itu kita minta buat ngeliput yang di Magelang. Kan Magelang juga terkena dampaknya ya? Di Solo yang mengungsi. Sebulan itu, liputannya khusus ke Merapi. (Wempi)

Dengan keadaan demikian, bagaimana redaksi menentukan topik berita?

Yang jelas saat itu, telepon redaksi kita buka terus. Jadi ketika ada yang melaporkan, kita terima kita *catet*, kita konfirmasi. Yah, jika secara faktanya memang ada, dan memang ini musti kita saring juga. Ini kira-kira perlu nggak ya? Kalo perlu ya udah kita tindaklanjuti. Tapi kalau nggak ya udah. Teleponnya berasal dari masyarakat. Kita kan di *running text* diberitahukan. Apa, nomor telepon redaksi. (Wempi)

Untuk *check* dan *recheck* ke mana saja waktu itu, Mas?

Biasanya ke masyarakatnya, terus ke reporter kita yang tinggal di daerah sana, di Sleman. Terus kalo yang lebih tinggi lagi ke keamanan, ke aparat keamanan di sana. Kalo pemerintah jam *malem* susah ya, jadi kita mengandalkan kedekatan dengan jaringan kita.

Lalu, apa pertimbangan lain dari Jogja TV dalam menyampaikan berita-beritanya, Mas?

Waktu itu komitmennya tetep gini, saat itu kita punya jaringan Jogja Tanggap Cepat. Jadi gimana kita tetap menjaga nama baik Jogja. Kalau Jogja sampe rusak, perekonomiannya jadi lumpuh, lama memperbaiki nama Jogja lagi. Pokoknya usahakan aktivitas kita ini mendukung, JTC ini Jogja Tanggap Cepat ini. Kalopun TV nasional mencoba mencari sis-sisi hebohnya. Tapi kami tetap saring. (Wempi)

Berhubungan dengan konfirmasi seputar format pemberitaan dan proses pencarian informasi oleh **jurnalis di lokasi kejadian, peneliti mewawancarai reporter sekaligus kameramen Jogja TV, Heri Susanto**. Heri sendiri bertempat tinggal di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, tempat erupsi Merapi terjadi.

Apa sebenarnya hal pertama yang Mas beritakan sesaat setelah erupsi Merapi?

Waktu itu, Mbak.. karena aku orang yang tahu lapangan, jadi *ntu* aku bilang gini waktu itu Mbak. “Hei, ini.. ini.. ada gini.. “ Jadi, aku kan nggak bisa *cover* semuanya. Jadi aku ada peristiwa bagus aku ambil. Jadi aku ada denger juga di sini ada ini akan ada ini. Jadi tolong kamu kirimkan tim lain untuk meng-*cover* itu semua. Jadi aku juga ngabarin ke kantor, kantor juga nyebar anak buah begitu. Jadi aku konsentrasi ke atas, ke puncak itu. Karena takut kecolongan gitu.

...Semuanya kita tarik ke sana. Dari daerah juga. Dari bantul, kulonprogo, dari Klaten, Solo. Karena kita kekurangan orang. Capek juga kan, musti gentian. Rotasi orang.

Waktu itu, cenderung ke korban ya Mbak ya. Apa program pemerintah bagi warga-warganya. Ada 5 program, aku mencari satu-satu.. program A, B, C, D. Itu sudah sampai ke warga belum? Nah, aku juga ke warga “Ini ada program pemerintah udah nyampe belum pak segala macam? Oh, belum mas..” Nah, jadi tahu. Ya, tergantung nanti masyarakat menilainya sendiri... (Heri)

Apa pertimbangan Mas saat meliput korban dan penanganannya?

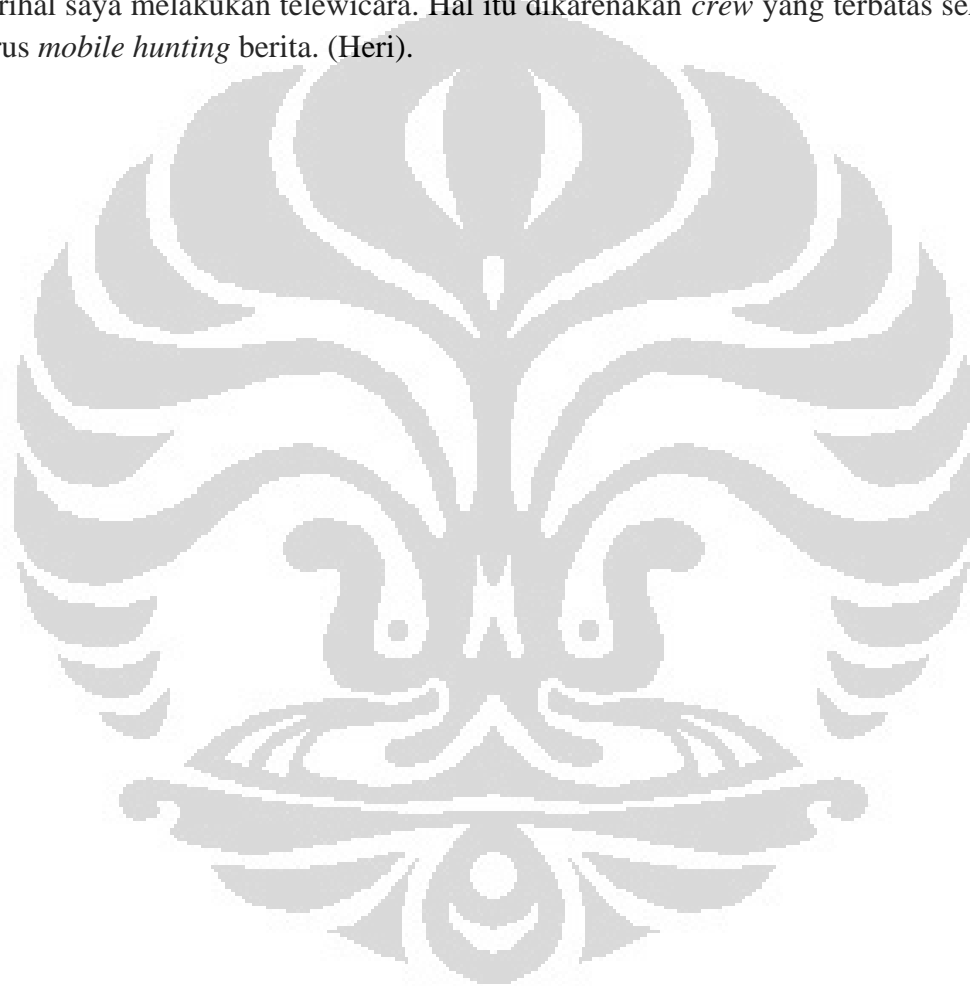
Jadi ketika aku meliput korban, aku menggunakan sisi humanisme Mbak. Jadi aku tanya dulu, “Bu.. Pak.. saya dari Jogja TV, saya pengen nanya, boleh nggak?” Kalau nggak boleh ya, ya nggak masalah. Aku nyari yang lain, nyari yang mau. Pasti ada yang mau. Diantara seribu pasti ada yang mau. Saya nggak nanya perasaannya, Mbak. Pasti aku tahu dia sedih. Aku tanya “Bu, ini kondisi rumahnya seperti apa Bu sekarang? Terus apa langkah yang dilakukan sekarang?” Yah, jadi gini gini gini Mas.. gitu. Tapi ada juga wartawan yang nanya, “Bu perasaannya gimana anaknya meninggal?” itu kan.. aneh.. Jelas sedih lah.. Jadi ya aku kalau mau wawancara, aku perkenalkan diri, aku nanya dulu. Kalo nggak boleh, *it's ok*.. saya akan pergi.

...Kalau sekarang mereka di barak-barak pengungsian kan biasanya ditanya “Maunya apa, Bu? Pengennya gimana?” Otomatis kan orang yang kayak gitu, kepengen.. pengen makan yang enak.. saya pengennya tinggal di tempat yang ini, Mas.. segala macam. Pengennya apa dan kekurangannya apa.. (Heri)

Lalu, terkait dengan format berita. Setahu Mas, mengapa saat itu redaksi memilih menggunakan format telewicara tanpa gambar?

Itu, karena peralatan yang kurang memadai menjadi salah satu faktor saya harus *live report*. Karena jika dibandingkan dengan peralatan TV swasta nasional kami kalah jauh. Meski peralatan kami juga bisa melakukan *live report* di lapangan, namun membutuhkan waktu yang agak lama, padahal berita itu harus secepatnya *on air*. Sehingga saya mengirimkan gambar via internet saja dan akan diputar ketika saya telewicara. Titik pemasangan peralatan kami juga masih menjadi diskusi panjang. Jadi, saya saja yang jalan...

Kebijakan tersebut sudah kami koordinasikan dengan produser, dan Pemred serta teknisi perihal saya melakukan telewicara. Hal itu dikarenakan *crew* yang terbatas sehingga saya terus *mobile hunting* berita. (Heri).





**Tabel Perangkat Framing Berita**  
**“Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas”**  
**tanggal 26 Oktober 2010**

Naskah	Mode	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retoris
<p>... akan jeda dulu karena kita akan melihat kondisi terkini di Merapi. Kita akan kembali berdialog. Andini..</p> <p>Kita akan menghubungi reporter kami, Pramitha Andini, yang berada di Merapi. Yak, Andini ada kabar terbaru apa dari sana?</p>	<i>Medium shot</i>	<i>Intro</i>	<p><i>Where:</i> Merapi.</p> <p><i>When:</i> Terkini (26 Oktober 2010)</p>	-	<p>Grafis:</p> <p>Presenter (Andini) menggunakan masker.</p>
<p>Yak, Ardi, Shinta, dan juga penonton, di lokasi pengungsian yang ada di Kepuharjo saat ini, sangat terasa kepanikan warga yang berada di desa Kepuharjo.</p> <p>Memang sejak awan panas keluar pukul 5 sore Waktu Indonesia Barat tadi, dan ini diperkirakan mengarah</p>	<i>Medium shot</i>	<p>Isi berita:</p> <p><i>Lead</i></p> <p>Tubuh berita</p>	<p><i>What:</i> Warga di pengungsian panik karena evakuasi paksa akibat awan panas keluar dan mengarah ke Kali Adem, wilayah di dekat Desa Kepuharjo, tempat asal warga.</p> <p><i>Who:</i></p>	<p>Tema 1:</p> <p>Warga di pengungsian sangat panik karena awan panas</p>	<p>Grafis:</p> <p>Presenter (Andini) menggunakan masker.</p> <p><i>Superimposed:</i></p> <p><b>“Awan Panas</b></p>

<p>ke Kali Adem, ini menyebabkan Desa Kepuharjo yang posisinya dekat ke Kali Adem, see.. juga merasakan efeknya. Sehingga sirene yang ada di Desa Kepuharjo pun telah dibunyikan, dan warga langsung dievakuasi secara paksa menggunakan truk sebagai kendaraan pribadi sehingga mereka dapat berada di.. ee.. lokasi pengungsian ini sesegera mungkin.</p>		<p>warga.</p> <p><i>Where:</i> Pengungsian; Desa Kepuharjo; Kali Adem.</p> <p><i>When:</i> Sejak pukul 5 sore WIB.</p> <p><i>Why:</i> Warga di Desa Kepuharjo, dekat Kali Adem, langsung dievakuasi karena terkena efek awan panas; warga dievakuasi paksa karena sirene tanda bahaya telah dibunyikan.</p> <p><i>How:</i> <b>Kepanikan sangat terasa</b> di lokasi pengungsian; warga Desa Kepuharjo <b>dievakuasi paksa dengan menggunakan truk.</b></p>	<p>Tema 2:</p> <p>Awan panas keluar dan mengarah ke daerah terdekatnya, Kali Adem</p>	<p><b>Merapi”</b></p> <p>Leksikon:</p> <p><b>... sangat terasa</b> kepanikan warga</p> <p><i>Superimposed:</i></p> <p><b>“Awan Panas Merapi: Aktifitas Merapi Terus Meningkat. Sleman, Yogyakarta”</b></p> <p>Grafis:</p> <p><i>Medium shot</i> hingga <i>zoom in</i> seorang remaja perempuan menangis</p>
---	--	--	---	---

					terisak-isak. Leksikon: ... warga dievakuasi <b>secara paksa</b> menggunakan truk
Dan di sini nampak sekali kepanikan warga sangat terasa, dan hujan debu pun sudah semakin terasa di lokasi pengungsian di Kepuharjo ini. Apabila tadi siang baru sedikit warga yang ada di lokasi pengungsian, itu kebanyakan mereka adalah lansia serta balita, namun malam ini nampak wanita dan juga pria yang tadinya masih melakukan aktivitas secara normal di pagi hingga sore hari, kini sudah berada di posko pengungsian.	<i>Medium shot; long shot</i>	Tubuh berita	<i>What:</i> Hujan debu semakin terasa di lokasi pengungsian; Sebagian besar lansia dan balita mengungsi di siang hari, sedangkan wanita dan pria baru mengungsi di malam hari. <i>Who:</i> Warga; lansia; balita; wanita; pria. <i>Where:</i> Lokasi atau posko pengungsian di Kepuharjo.	Mendukung tema 1 Mendukung tema 2 Tema 3: Pengungsi telah memenuhi tempat pengungsian	Leksikon: ... kepanikan warga sudah <b>sangat terasa.</b> <i>Superimposed:</i> <b>“Awan Panas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas. Sleman, Yogyakarta”</b> <b>“Awan Panas Merapi: Hujan</b>

			<p><i>When:</i> Tadi siang; malam ini; pagi hingga sore.</p> <p><i>Why:</i> -</p> <p><i>How:</i> Kepanikan warga sudah terasa; hujan debu semakin terasa; wanita dan pria beraktivitas normal dari pagi hingga sore.</p>		<p><b>Debu Mulai Terasa. Sleman Yogyakarta”</b></p> <p>Grafis:</p> <p><i>Long shot</i> sebuah keluarga terburu-buru mengungsi.</p>
<p>Dan para petugas pun, hingga saat ini, masih membantu warga menuju lokasi pengungsian, terutama bagi mereka para lansia serta balita. Satu per satu masker yang disediakan terus dibagikan kepada para warga yang ada di pengungsian ini untuk menghindari dampak dari terjadinya awan panas, yaitu hujan debu yang saat ini sudah mulai dirasakan oleh masyarakat.</p>	<p><i>Medium shot;</i> <i>long shot</i></p>	<p>Tubuh berita</p>	<p><i>What:</i> Petugas masih membantu warga, terutama lansia dan balita menuju lokasi pengungsian; masker dibagikan kepada warga di pengungsian untuk menghindari hujan debu karena hujan debu mulai dirasakan masyarakat.</p> <p><i>Who:</i></p>	<p>Tema 4: Evakuasi warga masih dilakukan oleh petugas.  Menguatkan tema 2</p>	<p><i>Superimposed:</i> <b>“Awan Panas Merapi: Warga Dievakuasi Paksa. Sleman, Yogyakarta”</b></p> <p>Grafis:</p> <p><i>Medium shot</i> seorang lansia dituntun seorang</p>

			<p>Petugas; warga; lansia; balita; masyarakat.</p> <p><i>Where:</i> Lokasi pengungsian.</p> <p><i>When:</i> Hingga saat ini (26 Oktober 2010).</p> <p><i>Why:</i> Masker dibagikan kepada pengungsi untuk menghindari hujan debu yang sudah mulai terasa.</p> <p><i>How:</i> Petugas <b>masih</b> membantu warga menuju lokasi pengungsian; <b>satu per satu</b> masker dibagikan..; hujan abu <b>mulai dirasakan</b> masyarakat.</p>		pria untuk mengungsi.
<b>Presenter – Shinta Puspitasari</b>	<i>Medium shot; long shot; wide</i>	Tubuh berita	<i>What:</i> Sebagian pengungsi sudah	Mendukung tema 2	<i>Superimposed:</i> <b>“Awat Merapi:</b>

<p>Baik, Andini..</p> <p><b>Reporter – Pramitha Andini</b></p> <p>Selain.. yak?</p> <p><b>Presenter – Shinta Puspitasari</b></p> <p>Andini, kalau kita lihat di sini sudah sebagian pengungsi menggunakan masker begitu dan juga Anda. Apakah memang sudah terasa sesak begitu untuk menghirup udara di sekitarnya, Andini? Bisa dijelaskan?</p> <p><b>Reporter – Pramitha Andini</b></p> <p>Yak, Shinta saat ini hujan debu memang sudah mulai terasa di lokasi pengungsian di.. Desa Kepuharjo ini. Jika tidak menggunakan masker memang.. eee.. memang dikhawatirkan akan menimbulkan ee.. infeksi saluran pernapasan begitu. Dan berdasarkan informasi yang kami dapatkan, dari pantauan dari BPPTK Yogyakarta, hingga saat ini puncak Merapi masih</p>	<p><i>shot</i></p>		<p>menggunakan masker karena hujan debu sudah mulai terasa di lokasi pengungsian; masker digunakan untuk menghindari infeksi saluran pernapasan; Menurut pantauan BPPTK Yogyakarta, puncak Merapi masih mengeluarkan awan panas dan diperkirakan mengarah ke Kali Adem; proses evakuasi masih berlangsung dengan menggunakan truk dan kendaraan pribadi; warga yang sore hari masih berada di rumah masing-masing kini telah terkonsentrasi di pengungsian.</p> <p><i>Who:</i> BPPTK Yogyakarta;</p>	<p><b>Hujan Debu Mulai Terjadi. Sleman, Yogyakarta”</b></p> <p><b>“Awas Merapi: Warga Panik Akibat Awan Panas. Sleman, Yogyakarta”</b></p>
---	--------------------	--	--	--

<p>terus mengeluarkan awan panas. Dan diperkirakan awan panas ini banyak mengarah ke Kali Adem.</p> <p>Ini tentu saja membuat ee.. secara tidak langsung berdampak langsung pada waga yang berada di Desa Kepuharjo, yang lokasinya memang sangat berdekatan dengan Kali Adem. Seperti yang Anda lihat di layar televisi Anda saat ini penonton, saat ini proses evakuasi masih terus berjalan, baik menggunakan truk maupun kendaraan pribadi. Warga yang tadi, hingga sore tadi masih bertahan di rumah masing-masing, saat ini masih terkonsentrasi di lokasi pengungsian. Kembali ke Jakarta.</p>			<p>warga Desa Kepuharjo; penonton.</p> <p><i>Where:</i> Lokasi pengungsian; puncak Merapi; Desa Kepuharjo; Kali Adem; rumah masing-masing; Jakarta.</p> <p><i>When:</i> Hingga saat ini (26 Oktober 2010 pukul 18.42 WIB); sore tadi.</p> <p><i>Why:</i> Warga menggunakan masker <b>untuk menghindari infeksi saluran pernapasan;</b> awan panas yang menuju Kali Adem berdampak pada penduduk di Desa Kepuharjo <b>karena jarak desa mereka yang dekat</b></p>		
---	--	--	--	--	--

			<p><b>dengan Kali Adem.</b></p> <p><i>How:</i> Hujan debu <b>mulai terasa</b> di pengungsian; proses evakuasi <b>masih terus berjalan menggunakan truk dan kendaraan pribadi</b>; warga <b>terkonsentrasi</b> di pengungsian.</p>	<p>Menguatkan tema 4</p> <p>Menguatkan tema 3</p>	
<p><b>Presenter – Aryo Widiardi</b></p> <p>Andini, warga yang saat ini berdatangan ke lokasi pengungsian, itu dari mana saja?</p> <p><b>Reporter – Pramitha Andini</b></p> <p>Ya, berdasarkan informasi yang kami terima, yang ada di lokasi pengungsian di desa.. di Kepuharjo ini merupakan warga dari Desa Kepuharjo sendiri. Begitu,</p>	<i>Long shot</i>	Tubuh berita	<p><i>What:</i> Warga yang mengungsi di Kepuharjo berasal dari Desa Kepuharjo; lokasi pengungsian berjarak 9 sampai 10 kilometer dari puncak Gunung Merapi sehingga masih aman bila terjadi letusan. Namun, lokasi pengungsian dapat</p>		<p><b>Grafis:</b></p> <p><i>Panning</i> para pengungsi yang menggunakan masker di lokasi pengungsian.</p> <p><i>Superimposed:</i></p> <p><b>“Awat Merapi: Warga Panik</b></p>



<p>Ardi.</p> <p><b>Presenter – Aryo Widiardi</b></p> <p>Kalau Desa Kepuharjo sendiri seberapa dekat atau jaraknya berapa kilometer dari Merapi sendiri?</p> <p><b>Reporter – Pramitha Andini</b></p> <p>Iyak, lokasi pengungsian ini berada sekitar 9 atau 10 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Diperkirakan memang jika terjadi letusan ini masih bisa melindungi pengungsi. Namun, jika turun awan panas seperti yang terjadi sore ini dikhawatirkan ee.. lokasi pengungsian ini.. eee.. juga terkena dampaknya. Begitu Ardi dan Shinta.</p>		<p>terkena imbas awan panas.</p> <p><i>Who:</i> Warga Desa Kepuharjo.</p> <p><i>Where:</i> Lokasi pengungsian; Desa Kepuharjo; puncak Gunung Merapi.</p> <p><i>When:</i> Sore ini (26 Oktober 2010).</p> <p><i>Why:</i> Lokasi pengungsian dapat terkena dampak awan panas karena hanya berjarak 9 sampai 10 kilometer dari puncak Gunung Merapi.</p> <p><i>How:</i> Pengungsian masih bisa melindungi warga dari letusan Merapi, namun</p>	<p><b>Akibat Awan Panas. Sleman, Yogyakarta”</b></p> <p><b>“Awas Merapi: Warga Dievakuasi Paksa. Sleman, Yogyakarta”</b></p>
---	--	---	--

			tidak dari awan panas.		
<p><b>Presenter – Shinta Puspitasari</b></p> <p>Andini, kalau kita lihat di belakang Anda sudah mulai warga berdatangan juga mulai mengungsi. Bisakah Anda mengambil salah satu dari warga untuk berdialog, mereka datang dari desa mana? Dan apakah sudah sebelumnya datang ke tempat lokasi? Dan bagaimana kondisi di sana? Apakah memang sudah sangat mengkhawatirkan? Andini.</p> <p><b>Reporter – Pramitha Andini</b></p> <p>Yak, saya akan mencoba menanyakan kepada salah seorang pengungsi.</p> <p><b>Chit-chat dengan warga</b></p> <p>“Selamat petang, Mas”</p> <p>“Ya, selamat petang”</p>	<p><i>Long shot;</i> <i>close up</i></p>	<p>Tubuh berita</p>	<p><i>What:</i> Salah seorang warga, Edi, mengaku panik saat dievakuasi. Ia menyatakan Dusun Jambu telah dikosongkan.</p> <p><i>Who:</i> Edi, salah satu warga Dusun Jambu.</p> <p><i>Where:</i> Lokasi pengungsian; Desa Kepuharjo, Dusun Jambu; puncak Merapi; Jakarta.</p> <p><i>When:</i> Petang; sebelum dievakuasi; sore ini.</p> <p><i>Why:</i> Dusun di Kepuharjo telah dikosongkan karena</p>	<p>Mendukung tema 3</p> <p>Menguatkan tema 1</p>	<p><i>Superimposed:</i></p> <p><b>“Awat Merapi: Warga Diminta Gunakan Masker. Sleman, Yogyakarta”</b></p> <p>Grafis:</p> <p><i>Close up</i> salah seorang warga yang diwawancarai reporter.</p> <p>Leksikon:</p> <p><b>.. berarti bisa dikatakan kosong 100%</b></p>

<p>“Mas, da.. namanya siapa Mas?”</p> <p>“Namanya Edi”</p> <p>“Dari desa mana, Mas?”</p> <p>“Dari Jambu, Kepuharjo”</p> <p>“Yak, ini tadi yang dirasakan apa Mas saat sebelum dievakuasi ke sini?”</p> <p>“Ya, panik. Ada berita dari atas disuruh kosongin, panik kita. Langsung anak-anak kita kumpulin, motor kita starter, kita langsung turun”</p> <p>“Apakah tadi sudah terlihat gitu awan panasnya gitu? Apakah hanya merasakan debunya?”</p> <p>“Untuk saat ini merasakan debunya, karena cuaca mungkin gelap ya nggak kelihatan, jadi yaa.. itu aja debu. Kalau debu udah tebal di atas.”</p> <p>“Dan berarti di Desa Jambu ini sudah kosong seratus persen gitu, Mas? Bisa</p>			<p>dampak awan panas dari puncak Merapi telah terasa.</p> <p><i>How:</i> Seorang warga, Edi, <b>panik</b> ketika disuruh mengosongkan rumahnya. Ia <b>mengumpulkan</b> anak-anaknya dan menyelamatkan diri <b>dengan sepeda motor;</b> Dusun Jambu <b>telah dikosongkan.</b></p>		<p><i>Superimposed:</i></p> <p><b>“Awas Merapi: Sebagian Warga Belum Mengungsi. Sleman, Yogyakarta”</b></p> <p>Leksikon:</p> <p>.. <b>memang sangat terasa</b> dampak awan panas..</p>
--	--	--	--	--	--

<p>dikatakan?”</p> <p>“Kosong.. udah udah kosong udah, untuk saat ini udah kosong. Udah udah posisi aman udah, udah kosong.”</p> <p>“Baik, terima kasih Mas”</p> <p>“Iya, ya.. kembali.”</p> <p>Ya, itu tadi penonton. Desa Jambu merupakan salah satu dusun di Kepuharjo dan saat ini lokasi tersebut sudah dikosongkan, karena memang sangat terasa dampak dari awan panas yang berasal dari puncak Merapi pada sore ini. Kembali ke Jakarta.</p>					
<p><b>Presenter – Aryo Widiardi</b></p> <p>Yak, Andini.. mungkin Anda bisa menanyai lagi salah seorang pengungsi? Karena kami ingin mengetahui sebenarnya seperti apa sih? Ala.. atau apa alasan mereka, mereka kemudian pada malam hari ini kemudian berduyun-</p>	<p><i>Long shot;</i> <i>close up;</i> <i>medium shot</i></p>	<p>Tubuh berita</p>	<p><i>What:</i> Salah seorang pengungsi, Karti, memutuskan datang ke pengungsian untuk menyelamatkan diri dan juga karena diharuskan mengungsi oleh petugas akibat keluarnya awan</p>	<p>Mendukung tema 5</p>	<p><i>Superimposed:</i> <b>“Awas Merapi: Merapi Terus Keluarkan Awan Panas. Sleman, Yogyakarta”</b></p>

<p>duyun ke lokasi pengungsian?</p> <p><b>Reporter – Pramitha Andini</b></p> <p>Yak, saya akan mencoba menanyakan kepada pengungsi lainnya.</p> <p><b>Chit-chat dengan warga</b></p> <p>“Selamat petang, Mbak?”</p> <p>“Ya, selamat petang.”</p> <p>“Namanya siapa, Mbak?”</p> <p>“Mbak Karti”</p> <p>“Mbak, dari desa mana Mbak?”</p> <p>“Dari.. Dusun Jambu”</p> <p>“Dari Jambu juga. Mbak, ini sebelumnya sudah ada di sini atau memang baru sekarang ke lokasi pengungsian?”</p> <p>“Ee.. sebetulnya dari kemarin sore sudah sampai di sini, tapi kalau siang</p>		<p>panas dari puncak Merapi; Menurut Karti, kemarin Dusun Jambu dijaga petugas, namun sore ini dikosongkan.</p> <p><i>Who:</i> Karti, salah seorang pengungsi.</p> <p><i>Where:</i> Lokasi pengungsian; Dusun Jambu; rumah warga; puncak Gunung Merapi.</p> <p><i>When:</i> Petang, sore ini (26 Oktober 2010); kemarin sore (25 Oktober 2010); siang.</p> <p><i>Why:</i> Salah seorang warga Dusun Jambu, Karti, memutuskan mengungsi</p>	<p>Leksikon: ...mereka <b>berduyun-duyun</b> ke lokasi pengungsian.</p> <p>Grafis: <i>Long shot</i> statis seorang lansia di pengungsian selama 3 detik; <i>Close up</i> warga yang diwawancarai dengan menggunakan masker; <i>close up-zoom out</i> hingga <i>long shot</i> seorang ibu yang menggendong anaknya; <i>long shot</i> seorang</p>
---	--	--	---

<p>kembali kerja di rumah.”</p> <p>“Dan ini.. apa yang kemudian memutuskan Mbak meninggalkan semua harta benda di Dusun Jambu ini, Mbak?”</p> <p>“Ee.. untuk menyelamatkan diri, terutama kita.. yak ee.. diharuskan berusaha ikut mengungsi di sini”</p> <p>“Dan untuk pengamanan di sana apakah Mbak tahu ada yang mengamankan? di Desa Jambu?”</p> <p>“Emm.. kemarin ada, eemm sementara untuk saat ini dikosongkan.”</p> <p>“Baik, terima kasih Mbak”</p> <p>Yak, Ardi itu tadi.. salah satu pengungsi yang juga datang dari Dusun Jambu. Ia memutuskan untuk mengungsi karena memang efeknya sudah sangat terasa. Kemarin ia adalah salah satu pengungsi yang datang ke sini, kemudian kembali ke rumahnya pada pagi hari untuk</p>			<p>untuk menyelamatkan diri dan juga karena diperintahkan oleh petugas akibat keluarnya awan panas dari puncak Merapi; hujan abu disebabkan keluarnya awan panas.</p> <p><i>How:</i> Karti dan warga lain <b>diharuskan</b> mengungsi oleh petugas; salah satu pengungsi, Karti, datang ke pengungsian, kemudian kembali ke rumahnya pada pagi hari untuk melaksanakan kegiatannya seperti hari-hari biasanya.</p>		<p>warga yang dibopong ke pengungsian.</p> <p>Leksikon:</p> <p>... hujan abu yang <b>cukup pekat.</b></p>
--	--	--	--	--	---

<p>melaksanakan kegiatannya seperti hari-hari biasanya. Namun, mengingat telah ter.. keluar awan panas dari puncak gunung Merapi pada sore ini sehingga menyebabkan hujan abu yang sudah cukup pekat terjadinya, mere.. ia memutuskan untuk mengungsi dan meninggalkan rumahnya. Begitu Ardi.</p>					
<p><b>Presenter – Shinta Puspitasari</b></p> <p>Yak, Andini kita kembali kepada Anda untuk mengetahui berapa jumlah pengungsi, berapa datang dari desa. Kita akan berusaha menghubungi petugas pengungsi apa.. ap.. ee.. juga aparat desa nanti. Kita akan kembali kepada Anda Andini sesaat lagi.</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p>Penutup (closing)</p>	<p>-</p>	<p>Mendukung tema 2</p>	<p>-</p>

**Tabel Perangkat Framing Berita**  
**“Wawancara Langsung dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X”**  
**pada tanggal 27 Oktober 2010**

<b>Naskah</b>	<b>Mode</b>	<b>Sintaksis</b>	<b>Skrip</b>	<b>Tematik</b>	<b>Retoris</b>
<p>Dan untuk mengetahui penanganan korban awan panas Merapi yang terjadi kemarin malam, dan juga penanganan para pengungsi, kita akan berdialog dengan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X.</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p><i>Intro</i></p>	<p><i>Who:</i> Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X</p> <p><i>Where:</i> Yogyakarta; Merapi</p>	<p>-</p>	
<p>“Sultan, sejauh ini pemerintah telah menyiapkan tanggap darurat untuk Merapi. Anda sebagai Gubernur DIY sudah merasa perlu menyatakan ini tanggap darurat, Sultan?”          “Ya, saya kira pengertian darurat itu.. relatif. Karena dengan meletusnya Merapi, radius tidak lebih dari 10 kilo. Dimana kita tinggal di luar jarak 10 kilo,</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p>Isi berita: <i>Chit-chat</i></p>	<p><i>What:</i> Pemerintah telah menyiapkan tanggap darurat untuk Merapi;  Menurut Sultan tanggap darurat relatif pada radius hingga 10 km;</p>	<p>Tema 1: Penanganan korban dan pengungsi Merapi oleh pemerintah DIY</p>	

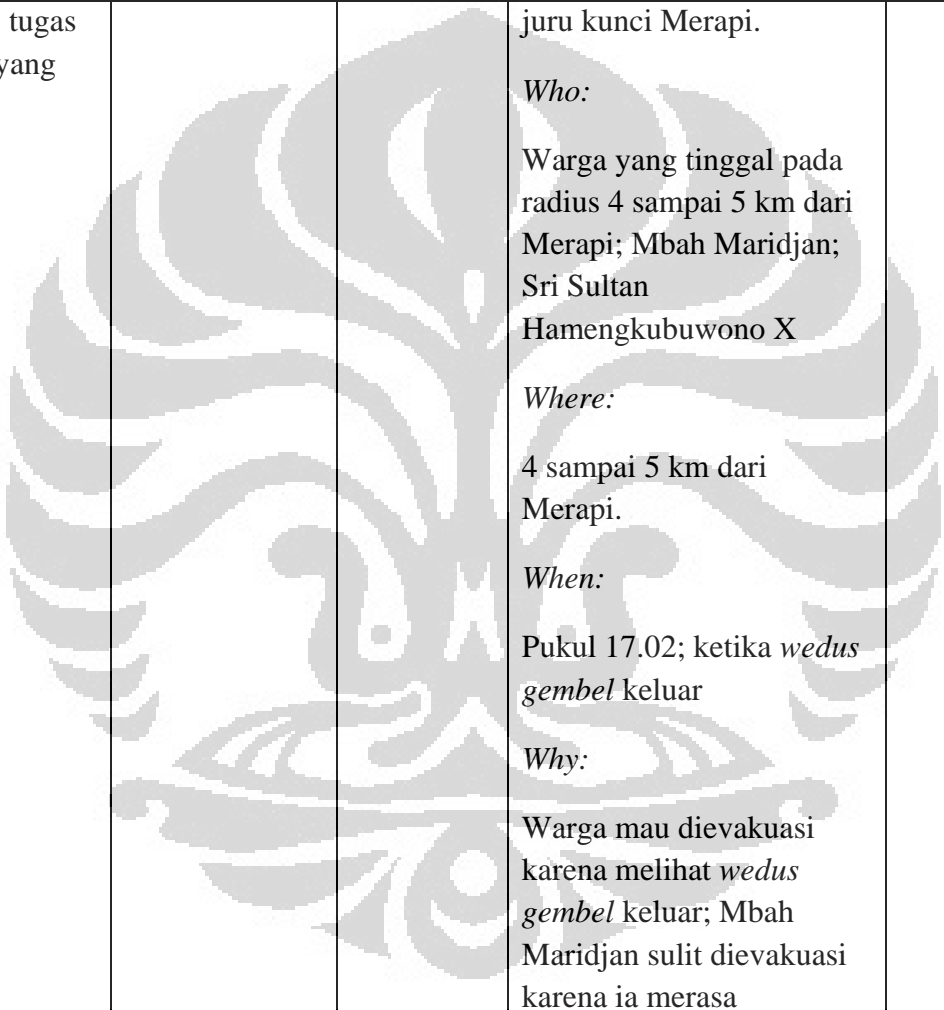


<p>kita tetap aman. Tidak kurang suatu apapun. Yang perlu dipahami soal darurat adalah bagaimana kita menyelamatkan warga masyarakat dari kemungkinan bahaya yang mengancam, dan pada saat dia berada di barak, bagaimana kita bisa memberikan pelayanan dengan baik”</p>			<p>Kawasan di luar jarak 10 km dari Merapi dianggap aman oleh Sultan;</p> <p>Penyelamatan warga dan pelayanan warga di barak pengungsian adalah hal yang perlu dipahami saat darurat;</p> <p><i>Who:</i></p> <p>Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X; warga</p> <p><i>Where:</i></p> <p>10 km dari Merapi; di luar jarak 10 km; barak pengungsian</p> <p><i>When:</i></p> <p>Saat darurat.</p> <p><i>How:</i></p>		
---	--	--	--	--	--

			Warga di pengungsian diberikan pelayanan yang baik.		
<p>“Nah, Anda tadi menekankan bagaimana caranya untuk kemudian menyelamatkan agar tidak jatuh korban dan juga pengungsi, saya mau bicara tentang tindakan preventif Sultan, kita tahu kemarin sudah jatuh beberapa korban tewas akibat awan panas atau wedus gembel, nah.. ke depannya apa yang tengah dipersiapkan oleh pemerintah daerah, khususnya DIY untuk mencegah korban jatuh kembali?”</p> <p>“Yak, sebetulnya aktivitas Merapi ini kan tidak hanya sekali ini, terulang dalam konteks 2, 4, 5, tahun sekali akan terjadi. Yang penting adalah, bagaimana masyarakat yang tinggal di sekitar Merapi dengan radius maksimal lima, ser.. sepuluh kilometer jauhnya dari puncak Merapi itu, mau mendengar intruksi yang dilakukeun pemerintah daerah setempat. Kalo memang di dalam</p>	<i>Medium shot</i>	<p>Isi berita:</p> <p><i>Chit-chat</i></p>	<p><i>What:</i></p> <p>Aktivitas Merapi terulang dalam 2, 4, 5 tahun sekali;</p> <p>Langkah pereventif dapat dilakukan jika warga dalam radius 10 km dari Merapi mau mendengar instruksi pemerintah daerah setempat;</p> <p>Dalam konteks bahaya, siaga, warga wajib dievakuasi;</p> <p>Masyarakat yang merasa dirinya paling mengerti, menghambat jalannya evakuasi, itulah yang terjadi selama ini.</p>	<p>Tema 2:</p> <p>Langkah preventif mengurangi korban saat erupsi Merapi</p>	<p>Leksikon:</p> <p>“..untuk mencegah <b>korban jatuh kembali</b>”</p> <p>“.. masyarakat <b>wajib hukumnya</b> untuk dievakuasi”</p>

<p>kontek bahaya, dengan siaga, itu wajib hukumnya masyarakat itu harus <i>dilakukeun</i> evakuasi. Jangan sampai terjadi sebagian masyarakat, selalu merasa dirinya paling mengerti terhadap kondisi Merapi. Itu yang menghambat di dalam proses evakuasi, yang akhirnya hanya merugikan dia.. dirinya sendiri. Itu yang terjadi selama ini”</p>		<p><i>Who:</i> Sri Sultan Hamengkubuwono X; masyarakat sekitar Merapi; pemerintah daerah setempat</p> <p><i>Where:</i> Sekitar Merapi; radius maksimal 10 km</p> <p><i>When:</i> Kemarin; 2,4,5 tahun sekali.</p> <p><i>Why:</i> Proses evakuasi terhambat karena masyarakat selalu merasa paling mengerti dengan kondisi Merapi; Masyarakat harus dievakuasi karena</p>		
---	--	--	--	--

			konteksnya bahaya atau siaga. <i>How:</i> Di dalam konteks bahaya atau siaga, masyarakat <b>wajib hukumnya</b> dievakuasi.		
<p>“Heem.. Sultan, yang Anda katakan itu yang kemarin terjadi ketika <i>wedus gembel</i> akhirnya keluar pada pukul 17.02 yang akhirnya membuat warga akhirnya berduyun-duyun mereka mau dilakukan evakuasi. Sejauh ini selain kendala, percaya pada lingkungan seperti itu, apa yang membuat mereka sulit meninggalkan wilayah itu, padahal berbahaya sekali Sultan? Mereka tinggal sekitar 4 atau 5 kilometer dari Merapi.”  “Ya, jadi sebetulnya.. Masyarakat itu bersedia untuk dievakuasi. Hanya seperti biasa, setiap aktivitas Merapi, ya, Mbah Maridjan ini paling sulit untuk diajak turun ke bawah untuk dievakuasi. Karena</p>	<i>Medium shot</i>	Isi berita: <i>Chit-chat</i>	<p><i>What:</i> Warga yang tinggal pada radius 4 sampai 5 km dari Merapi akhirnya mau dievakuasi setelah <i>wedus gembel</i> keluar pukul 17.02; Mbah Maridjan selalu paling sulit diajak turun untuk dievakuasi; Mbah Maridjan sulit dievakuasi karena merasa bertanggung jawab sebagai</p>	Tema 3: Mbah Maridjan sulit dievakuasi karena merasa bertanggung jawab pada tugasnya sebagai juru kunci Merapi	<p>Leksikon: “..warga akhirnya <b>berduyun-duyun</b> mereka mau dilakukan evakuasi” “.. tanggung jawab sebagai <b>juru kunci</b> yang tidak bisa <i>ditinggalkeun</i>” Grafis:</p>

<p>dia merasa punya tanggung jawab, tugas dan kewajiban sebagai juru kunci yang tidak mungkin dia <i>tinggalkeun</i>”</p>		<p>juru kunci Merapi.</p> <p><i>Who:</i></p> <p>Warga yang tinggal pada radius 4 sampai 5 km dari Merapi; Mbah Maridjan; Sri Sultan Hamengkubuwono X</p> <p><i>Where:</i></p> <p>4 sampai 5 km dari Merapi.</p> <p><i>When:</i></p> <p>Pukul 17.02; ketika <i>wedus gembel</i> keluar</p> <p><i>Why:</i></p> <p>Warga mau dievakuasi karena melihat <i>wedus gembel</i> keluar; Mbah Maridjan sulit dievakuasi karena ia merasa</p>	<p>Frame terbagi dua, sisi kiri gambar evakuasi Mbah Maridjan dari rumahnya hingga rumah sakit, sisi kanan <i>medium shot</i> Sri Sultan Hamengkubuwono X</p> <p>Title “<b>Merapi Meletus: Pemrov DIY siap tangani korban. Yogyakarta</b>”</p>
---	---	---	--

			<p>bertanggung jawab pada tugasnya sebagai juru kunci Merapi</p> <p><i>How:</i></p> <p>Warga dievakuasi <b>berduyun-duyun;</b> wilayah dengan radius 4 sampai 5 km dari Merapi <b>berbahaya sekali</b> bagi warga; Mbah Maridjan selalu <b>paling sulit</b> diajak turun untuk dievakuasi.</p>		
<p>“Heem.. Yak, Sultan kalau pada tahun 2006 mengatakan sulit untuk berkomunikasi dengan Mbah Maridjan, tahun 2006 sempat diadakan evakuasi terhadap Mbah Maridjan, pada tahun ini mengapa sulit dilakukan? Apakah memang karena komunikasi terhadap Mbah Maridjan sudah mulai sulit dilakukan oleh Sultan sendiri?”</p>	<i>Medium shot</i>	<p>Isi berita:</p> <p><i>Chit-chat</i></p>	<p><i>What:</i></p> <p>Tahun 2006 sempat diadakan evakuasi terhadap Mbah Maridjan;</p> <p>Menurut Sultan, tahun 2006 Mbah Maridjan sudah sulit untuk dievakuasi lebih dari</p>	<p>menguatkan tema</p> <p>3</p>	<p>Leksikon:</p> <p>“..saat sholat itu awan panas <b>menimpa</b> dirinya”</p>

<p>“Bukan, pada tahun 2006 pun yang bersangkutan sudah tidak mau. Ya, prinsipnya hanya untuk semalam saja. Begitu. Dan sebetulnya, peristiwa kemarin, itu sebenarnya ia bersedia untuk dievakuasi setelah maghrib. Tapi dia minta untuk sholat dulu. <i>Lah</i> saat sholat itulah awan panas menimpa dirinya.”</p>		<p>semalam;</p> <p>Pada erupsi Merapi 2010, Mbah Maridjan mau dievakuasi setelah sholat Maghrib;</p> <p>Mbah Maridjan ditimpa awan panas ketika sholat Maghrib.</p> <p><i>Who:</i></p> <p>Sri Sultan Hamengkubuwono X; Mbah Maridjan.</p> <p><i>When:</i></p> <p>Tahun 2006; kemarin; saat sholat Maghrib</p> <p><i>How:</i></p> <p>Pada tahun 2006, Mbah Maridjan <b>sudah tidak mau</b> dievakuasi; Mbah</p>		
---	--	--	--	--

			Maridjan <b>ditimpa</b> awan panas saat sholat Maghrib.		
<p>“Sultan, kalau untuk pengungsi sendiri, saat ini sudah cukupkah tempat penampungan itu untuk menampung seluruh pengungsi, Sultan?”</p> <p>“Yak, kalau pengertian cukup, ya tidak cukup. Tapi kalo adanya itu, dan itu <i>dicukupkeun</i>, ya tidak ada masalah, begitu. Tergantung bagaimana kita melihat, perlu <i>space</i> berapa. Yang penting adalah bagaimana dia tetap kita jaga kesehatannya, dan anak-anak juga kita beri makanan sesuai harapan mereka. Karena biasanya, di pengungsian itu, itu.. yang ditelantarkan itu.. anak sama wanita. Kami mencoba berbuat, agar anak-anak pun dijaga kesehatannya. Seperti kebutuhan susu, makanan bayi, kebutuhan-kebutuhan wanita kita penuhi, dengan harapan, dia tidak punya kegelisahan, ketika di pengungsian. Semua kebutuhannya, kita penuhi.”</p>	<i>Medium shot</i>	Isi berita:  <i>Chit-chat</i>	<p><i>What:</i></p> <p>Kapasitas tempat penampungan tidak cukup untuk menampung pengungsi;</p> <p>Menurut Sultan, hal terpenting adalah menjaga kesehatan dan memenuhi makanan bagi anak-anak;</p> <p>Menurut Sultan, anak-anak dan wanita biasanya ditelantarkan di pengungsian;</p> <p>Pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan susu, makanan bayi, serta kebutuhan-kebutuhan wanita.</p>	memperjelas tema 1	<p>Leksikon:</p> <p>“.. yang <b>ditelantarkan</b> itu.. anak-anak sama wanita”</p> <p>Grafis:</p> <p><i>Frame</i> terbagi dua, sisi kiri gambar evakuasi para korban yang meninggal, sisi kanan <i>medium shot</i> Sri Sultan Hamengkubuwono X</p> <p><i>Title</i> “<b>Merapi Meletus: Pemrov DIY siap tangani</b>”</p>



		<p><i>Who:</i></p> <p>Sri Sultan Hamengkubuwono X; Anak-anak; wanita.</p> <p><i>Where:</i></p> <p>Pengungsian.</p> <p><i>When:</i></p> <p>Ketika di pengungsian.</p> <p><i>Why:</i></p> <p>Kebutuhan anak-anak dan wanita coba dipenuhi pemerintah, karena mereka yang biasanya ditelantarkan di pengungsian</p> <p><i>How:</i></p> <p>Anak dan wanita biasanya <b>ditelantarkan</b> di tempat pengungsian; Semua</p>		<p><b>korban. Yogyakarta”</b></p>
--	--	---	--	---------------------------------------

			kebutuhan wanita dan anak-anak dipenuhi dengan harapan tidak ada <b>kegelisahan</b> bagi mereka di pengungsian.		
<p>“Ketika Anda berkunjung untuk melihat para korban di tempat penampungan, apa saja yang dikeluhkan warga sejauh ini, selain mungkin obat-obatan yang kurang begitu, atau mungkin makanan, apa saja Sultan yang dikeluhkan oleh para pengungsi sejauh ini?”</p> <p>“Ya, seperti sejauh itu, kalau ada bencana itu bantuan pemerintah kan standar. Dalam arti beras, mie, sarden, dan sebagainya. Tapi kan tidak pernah berpikir, bagaimana bayi mendapatkan susu, bagaimana anak balita mendapatkan makanan untuk balita, ya.. orang hamil juga memenuhi kebutuhannya untuk.. bayinya agar tetap sehat, demikian juga kebutuhan wanita, itu kan sangat penting. Itu tidak pernah, itu secara standar, itu dipikirkeun. Nah, di situ kita penuh</p>	<i>Medium shot</i>	Isi berita: <i>Chit-chat</i>	<p><i>What:</i></p> <p>Pemerintah DIY memberikan bantuan sesuai standar bencana;</p> <p>Pemerintah DIY juga memberikan bantuan yang biasanya kurang dipikirkan saat terjadinya bencana, seperti susu anak dan kebutuhan wanita.</p> <p><i>Who:</i></p> <p>Pemerintah; korban; bayi; anak; balita; wanita.</p> <p><i>Where:</i></p>	Memperjelas tema 1	<p>Grafis:</p> <p><i>Frame</i> kiri <i>rolling</i> gambar salah seorang warga yang menangisi korban yang meninggal.</p>

semuanya.”			<p>Tempat penampungan.</p> <p><i>Why:</i></p> <p>Pemerintah DIY berusaha memberi bantuan seperti susu bayi dan kebutuhan wanita, karena hal-hal tersebut biasanya kurang diperhatikan.</p> <p><i>How:</i></p> <p>Pemerintah DIY <b>memenuhi semua kebutuhan</b> yang biasanya kurang diperhatikan.</p>		
<p>“Baik, kami mencatat di sini, kalau begitu ada beberapa kebutuhan yang dibutuhkan, yaitu antara lain susu untuk para bayi, makanan suplemen mungkin untuk wanita hamil, kemudian kebutuhan wanita, ada lagi Sultan kebutuhan-kebutuhan lain yang mendesak? jadi apabila ada orang yang membantu</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p>Isi berita:</p> <p><i>Chit-chat</i></p>	<p><i>What:</i></p> <p>Beberapa kebutuhan yang diperlukan meliputi susu untuk para bayi, makanan, suplemen untuk wanita hamil, dan kebutuhan wanita;</p>	<p>Melengkapi tema 1</p>	<p>Grafis:</p> <p>Gambar kembali dalam satu <i>frame</i> menampilkan <i>close-up</i> Sri Sultan Hamengkubuwono</p>

<p>mereka tahu apa yang harus diberikan.”  “Ya, kebutuhan wanita. Kebutuhan-kebutuhan wanita. Masa kebutuhan wanita musti saya sebutkan satu per satu?”  “Bukan, maksud saya di luar itu Sultan. Di luar kebutuhan wanita itu adakah kebutuhan-kebutuhan lain yang memang dibutuhkan. Mungkin seperti selimut, malem-malem dingin begitu? Atau air bersih atau apa?”  “Yak, saya kira oo.. kalo air bersih dan sebagainya sudah bisa kita penuhi. Ya, bagi selimut, <i>silahkeun</i>, khususnya bagi saya anak-anak kecil, baik itu balita maupun anak-anak bayi. Karena mereka yang harus dilindungi, gitu. Daripada yang dewasa, gitu..”</p>			<p>Kebutuhan air bersih telah dipenuhi pemerintah DIY;  Selimut dibutuhkan terutama untuk anak-anak.  <i>Who:</i>  Sri Sultan hamengkubuwono X; anak-anak kecil; bayi.  <i>When:</i>  Malam hari.  <i>Why:</i>  Kebutuhan selimut untuk anak-anak didahulukan karena mereka harus lebih dilindungi dari orang dewasa.</p>		<p>no X. <i>Rolling title</i> “<b>Merapi Meletus: Bantuan Diprioritaskan Bagi Ibu dan Anak. Yogyakarta</b>”  <i>Rolling</i> gambar pria menangis histeris yang ditenangkan oleh pria lainnya.  <i>Zoom out</i> Jenazah korban merapi yang dijejerkan di sebuah tanah lapang yang ditutupi abu.</p>
--	--	--	---	--	--

<p>“Tetapi untuk saat ini kondisi anak-anak begitu, bayi-bayi, ataupun balita, mereka berada dalam kondisi yang baik, Sultan ketika Anda bertemu dengan mereka?”</p> <p>“Ya, dan malam itu waktu pengungsian kemarin, saya sudah penuh. Saya ambil di <i>Carefour</i> sana susu, makanan bayi dan sebagainya. Dan itu kan tidak pernah <i>dipikirkeun</i>. Sedangkan itu, pilihan-pilihan utama bagi anak-anak kecil. Bagi orang dewasa agak lapar mungkin tidak ada masalah, tapi kalau bayi, anak balita, kalau lapar mereka akan menangis dan menimbulkan kegelisahan bagi orang tua. Itu yang saya hindari”</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p>Isi berita: <i>Chit-chat</i></p>	<p><i>What:</i> Sultan langsung membeli bantuan berupa susu, makanan bayi, dan sebagainya dari <i>Carefour</i> untuk menghindari anak-anak yang lapar dan membuat orang tua mereka gelisah.</p> <p><i>Who:</i> Bayi; balita; anak kecil; orang tua; Sri Sultan Hamengkubuwono X.</p> <p><i>Where:</i> <i>Carefour</i>; pengungsian.</p> <p><i>When:</i> Kemarin malam.</p> <p><i>Why:</i> Kebutuhan bayi, balita,</p>	<p>Menguatkan pertanyaan sebelumnya.</p>	<p>-</p>
---	---------------------------	---	---	--	----------

			<p>dan anak-anak diutamakan karena mereka mudah lapar dibanding orang dewasa;</p> <p>Pemerintah menghindari kelaparan yang dialami pengungsi anak-anak, karena akan membuat orang tua mereka gelisah.</p> <p><i>How:</i></p> <p>Biasanya bantuan untuk bayi dan anak-anak <b>tidak pernah dipikirkan.</b></p>		
<p>“Sultan, apakah Anda masih mendapatkan informasi kalau ada warga yang masih bertahan di rumah-rumah mereka?”</p> <p>“Tidak ada. Sudah dari kemarin saya perintahkan evakuasi, tapi juga bisa dilihat <i>door to door</i>. Di Kaliurang, di Kepuharjo, maupun Umbulharjo. Agar tidak ada lagi orang yang tinggal. Dan itu</p>	<i>Medium shot</i>	<p>Isi berita:</p> <p><i>Chit-chat</i></p>	<p><i>What:</i></p> <p>Seluruh warga di Kaliurang, Kepuharjo, dan Umbulharjo telah dievakuasi;</p> <p>Pemeriksaan warga telah dilakukan <i>door to door</i>.</p>	Tema 4: Seluruh warga telah dievakuasi dari rumah mereka.	-

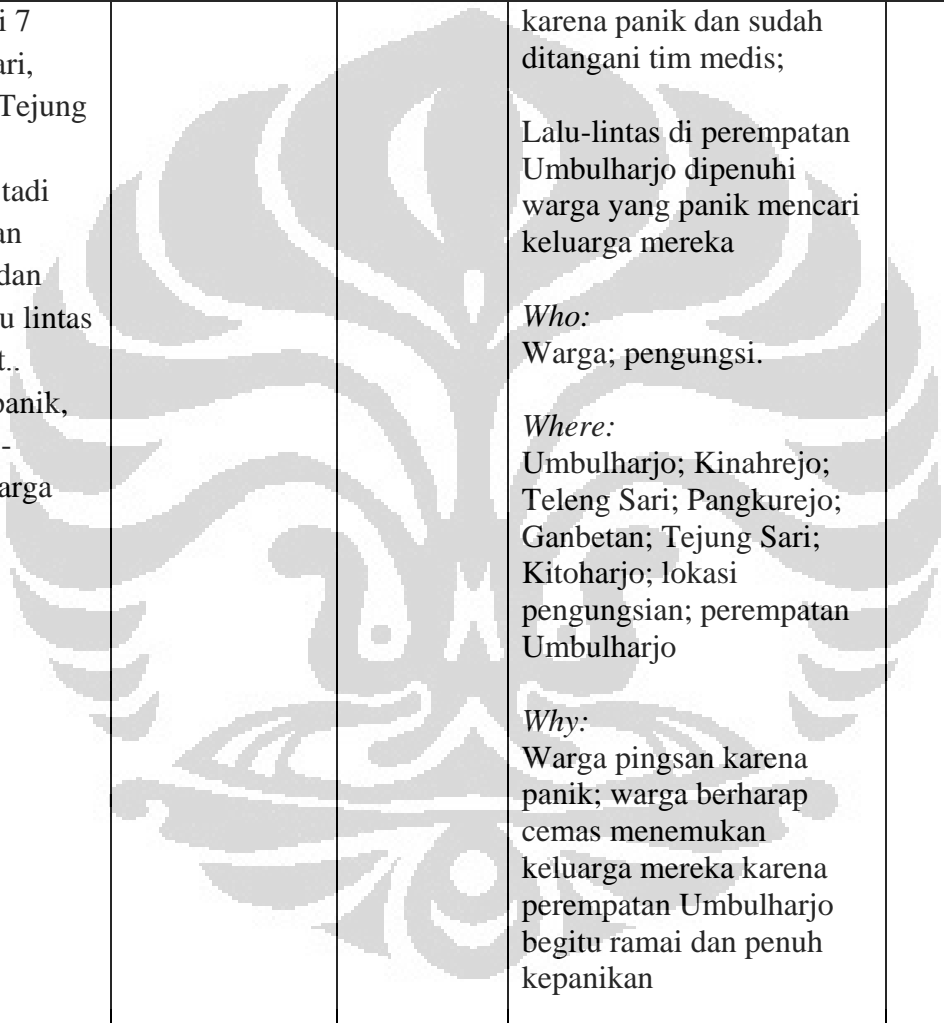
sudah dinyatakan kosong.”			<p><i>Who:</i></p> <p>Warga; Sri Sultan Hamengkubuwono X</p> <p><i>Where:</i></p> <p>Rumah-rumah warga; Kaliurang; Kepuharjo; Umbulharjo.</p> <p><i>When:</i></p> <p>Dari kemarin</p> <p><i>How:</i></p> <p>Pemeriksaan warga dilakukan <i>door to door</i>.</p>		
<p>“Ya, baik Sultan kita akan kembali kepada Anda, kita harus <i>break</i> sejenak. Kita akan kembali dengan dialog bersama Sri Sultan sesaat lagi”</p>	<i>Medium shot</i>	<i>Closing</i>	-	-	-

**Tabel Perangkat Framing Berita  
“Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi”  
pada tanggal 26 Oktober 2010**

<b>Naskah</b>	<b>Mode</b>	<b>Sintaksis</b>	<b>Skrip</b>	<b>Tematik</b>	<b>Retoris</b>
Ya penonton untuk mengetahui kondisi Merapi terakhir saat ini, kami akan berhubungan dengan rekan kami, Heri Susanto, di.. Umbulharjo, Cangkringan, Sleman.	<i>Medium shot</i>	<i>Intro</i>	<i>Where:</i> Umbulharjo, Cangkringan, Sleman  <i>When:</i> Saat ini	-	-
“Selamat malam, Heri Susanto.” “Halo selamat malam, Heri..” “Heri, apa bisa mendengar suara kami?” “Halo” “Yak, Heri..” “Heri Susanto kabarnya tadi sekitar jam.. pukul 5 sore awan panas dari Merapi sudah meluncur. Lalu, seperti apa kondisi di barak-barak pengungsian sampai saat ini?” “Ee.. ok, terima kasih rekan Wempi. Sekarang saya berada di barak pengungsian Umbulharjo, di sini ada	<i>Medium shot</i>	Isi berita: <i>Chit-chat</i>	<i>What:</i> Awan panas Merapi sudah meluncur;  warga panik saat dilakukan evakuasi;  tim <i>rescue</i> naik ke atas untuk menjemput warga;  <i>Who:</i> Warga; tim <i>rescue</i>  <i>Where:</i>	Tema 1: Kondisi Pengungsi di Barak Pengungsian	Grafis: <i>Rolling Title</i> <b>“Telewicara: Heri Susanto. Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi. Lokasi: Barak Pengungsian Umbulharjo”</b>  <i>Insert foto reporter di sudut</i>



<p>evakuasi, membuat warga begitu panik. Tadi sekitar pukul, setengah 6 sore, ee.. tadi evakuasi mulai dilakukan, karena awan panas mulai mengepul dengan awan hitam yang begitu besar, sehingga warga pun panik, sehingga tim rescue pun naik ke atas untuk menjemput warga ini. Wempi..”</p>			<p>Barak pengungsian Umbulharjo</p> <p><i>When:</i> Awan panas Merapi meluncur pukul 5 sore; Warga dievakuasi pukul setengah 6 sore</p> <p><i>Why:</i> Evakuasi dilakukan karena awan panas mulai mengepul dengan awan hitam yang begitu besar; Tim <i>rescue</i> naik ke atas untuk menjemput warga, karena warga panik</p> <p><i>How:</i> Awan panas mengepul dengan awan hitam yang begitu besar</p>		<p>kanan bawah layar</p>
<p>“Lalu, sampai sejauh ini, bagaimana kondisi pengungsi di barak pengungsian Umbulharjo ini?” “Apakah sudah dievakuasi, Heri?”</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p>Isi berita: <i>Chit-chat</i></p>	<p><i>What:</i> Ribuan warga dari 7 dusun sudah dievakuasi; Beberapa warga pingsan</p>	<p>Mendukung tema 2 Nominalisasi: Ribuan</p>	<p>Grafis: <i>Rolling Title</i> <b>“Telewicara: Heri Susanto. Situasi Terkini</b></p>

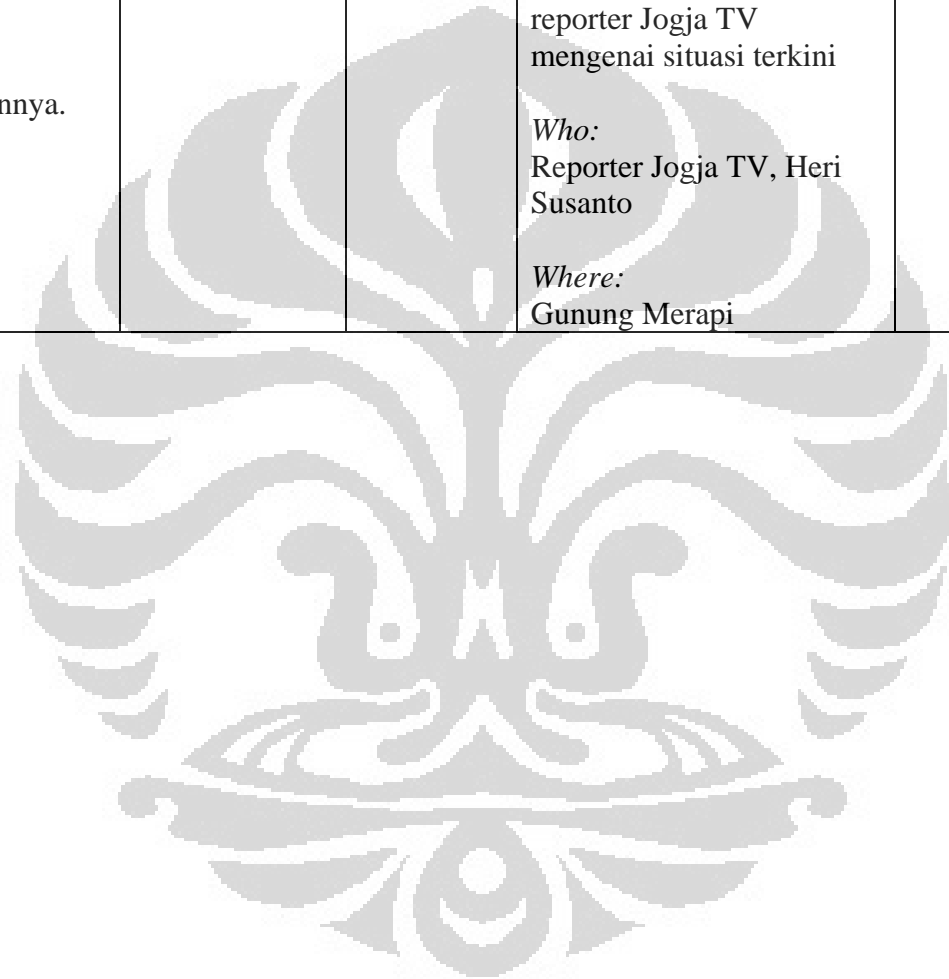
<p>“Sekarang sudah ribuan warga dari 7 dusun, yakni Kinahrejo, Teleng Sari, Pangkurejo, kemudian Ganbetan, Tejung Sari, dan Kitohrejo, ee.. sudah dievakuasi. Namun ada kejadian.. tadi ada beberapa warga sempat pingsan karena panik dan harus dilarikan, dan diobati oleh tim medis. Namun lalu lintas dii... pertigaan.. perempatan dekat.. Umbulharjo ini begitu ramai dan panik, sehingga para warga pun berharap-berharap cemas, menemukan keluarga mereka sendiri. Begitu”</p>		<p>karena panik dan sudah ditangani tim medis;</p> <p>Lalu-lintas di perempatan Umbulharjo dipenuhi warga yang panik mencari keluarga mereka</p> <p><i>Who:</i> Warga; pengungsi.</p> <p><i>Where:</i> Umbulharjo; Kinahrejo; Teleng Sari; Pangkurejo; Ganbetan; Tejung Sari; Kitoharjo; lokasi pengungsian; perempatan Umbulharjo</p> <p><i>Why:</i> Warga pingsan karena panik; warga berharap cemas menemukan keluarga mereka karena perempatan Umbulharjo begitu ramai dan penuh kepanikan</p>	<p><b>Kondisi Gunung Merapi. Lokasi: Barak Pengungsian Umbulharjo”</b></p> <p><i>Insert foto reporter di sudut kanan bawah layar</i></p>
--	---	--	--

<p>“Yak, dengan munculnya wedus gembel ini, lalu bagaimanakah dengan bau belerang, apakah sudah mulai tercium, Heri?”</p> <p>“Ee.. sementara ini belum tercium dari barak pengungsian, eee... Umbulharjo, namun ee.. asap hitam begitu tebal, ee.. melayang ke angkasa dan membuat warga begitu panik. Dan sementara ini, tadi sekitar ribuan warga, dari 7 dusun yang ada di Umbulharjo ini akhirnya sudah sampai ke barak pengungsian, namun mereka masih membawa muka-muka yang tegang. Ee.. salah satu warga, Budi, dari Kitohrejo, mengatakan, dirinya baru pertama kali ini ke sini, untuk hari kemarin belum, tapi dia tidak harus.. eee.. apa? tidaak.. Maaf saya ulangi, tidaak.. tidak begitu.. apa? tidak begitu panik karena dia sudah, sebelumnya, tadi sore sudah memasuki barak pengungsian ini.”</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p>Isi berita: <i>Chit-chat</i></p>	<p><i>What:</i> Bau belerang belum tercium dari barak pengungsian;  Warga panik melihat asap hitam tebal di langit;  Warga dari 7 dusun sampai di barak pengungsian;  Salah seorang warga tidak merasa panik karena sudah pernah ke barak pengungsian;  <i>Who:</i> Warga; Budi;  <i>Where:</i> Barak pengungsian; 7 dusun di Umbulharjo; Kitoharjo.  <i>When:</i> Tadi sore.</p>	<p>Menguatkan tema 2;  Nominalisasi: Ribuan</p>	<p>Grafis: <i>Rolling Title</i> <b>“Telewicara: Heri Susanto. Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi. Lokasi: Barak Pengungsian Umbulharjo”</b></p> <p><i>Insert foto reporter di sudut kanan bawah layar</i></p>
--	---------------------------	---	---	---	--

			<p><i>Why:</i> Warga panik karena melihat asap hitam tebal melayang ke angkasa;</p> <p>Salah satu warga tak panik karena sudah pernah ke barak pengungsian sebelumnya</p> <p><i>How:</i> Pengungsi datang dengan muka-muka yang tegang</p>		
<p>“Yak, Heri. Dengan semakin banyaknya pengungsi, apa yang kira-kira dibutuhkan pengungsi saat ini di sekitar Anda ini?”</p> <p>“Oh, iya, ok. Rekan Wempi. Sekarang, eee.. mungkin, para pengungsi ini, ee.. harus menenangkan diri dulu, karena sebelumnya para pengungsi ini, ee.. mungkin dibilang..”</p> <p>“Shock?”</p> <p>“Dipaksa turun, karena sangat, kondisinya sangat berbahaya oleh petugas.. dan ini untuk keselamatan</p>	<i>Medium shot</i>	Isi berita: <i>Chit-chat</i>	<p><i>What:</i> Pengungsi butuh menenangkan diri terlebih dahulu;</p> <p>Sebelum petugas datang, warga sempat berdiam diri di rumah;</p> <p>Warga paling membutuhkan bantuan logistik;</p> <p>Ribuan orang ditampung</p>	<p>Mendukung tema 2</p> <p>Nominalisasi: Ribuan</p>	<p>Grafis: <i>Rolling Title</i> “<b>Telewicara: Heri Susanto. Situasi Terkini Kondisi Gunung Merapi. Lokasi: Barak Pengungsian Umbulharjo</b>”</p> <p><i>Insert foto reporter di sudut</i></p>

<p>mereka, sebelumnya mereka sempat berdiam diri di rumah, dan tidak tahu tiba-tiba ada petugas, dan menyuruh mereka turun demi keselamatan mereka. Saat ini, mungkin ee.. mungkin kebanyakan ee.. warga pengungsi membutuhkan logistik, mungkin ya? Paling banyak datang dengan..”  “Logistik yang paling dibutuhkan?”  “.. tiba-tiba dan ribuan orang pun harus ditampung dalam satu barak. Wempi.”  “Baik, terima kasih rekan Heri Susanto dan..”  “Selamat bertugas, untuk Heri Susanto”</p>			<p>dalam satu barak.</p> <p><i>Who:</i> Pengungsi; petugas</p> <p><i>Where:</i> Barak pengungsian</p> <p><i>Why:</i> Warga <i>shock</i> karena dipaksa turun oleh petugas dari rumah mereka;  Warga dipaksa turun karena kondisi yang sudah membahayakan</p> <p>Bantuan logistik paling dibutuhkan karena tidak seimbangnya kapasitas barak dengan jumlah pengungsi</p> <p><i>How:</i> Pengungsi <i>shock</i></p>		<p>kanan bawah layar</p>
<p>Yak, Penonton, tadi merupakan wawancara sekilas dengan Heri Susanto,</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p><i>Closing</i></p>	<p><i>What:</i> Wawancara sekilas dengan</p>	<p>Penguatan kembali tema 1</p>	<p>-</p>

mengenai situasi terkini ya? Gunung Merapi. Baik, kita beralih ke informasi lainnya.			reporter Jogja TV mengenai situasi terkini <i>Who:</i> Reporter Jogja TV, Heri Susanto <i>Where:</i> Gunung Merapi		
--	--	--	--	--	--



**Tabel Perangkat Framing Berita**  
**“Proses Evakuasi Selesai, Sri Sultan Himbau Diadakan Identifikasi”**  
**pada tanggal 27 Oktober 2010**

<b>Naskah</b>	<b>Mode</b>	<b>Sintaksis</b>	<b>Skrip</b>	<b>Tematik</b>	<b>Retoris</b>
<p>Letusan Merapi yang terjadi Selasa sore kemaren, telah menelan banyak korban baik korban jiwa maupun materi.</p> <p>Paska letusan Merapi, Sultan menyatakan proses evakuasi telah selesai. Untuk itu Sultan menghimbau agar segera dilakukan proses identifikasi, baik korban jiwa maupun materi.</p>	<p><i>Medium shot</i></p>	<p><i>Intro</i></p>	<p><i>What:</i></p> <p>Letusan Merapi banyak menelan korban jiwa dan materi;</p> <p>Sultan menyatakan evakuasi selesai dan menghimbau segera diadakan identifikasi korban jiwa dan materi.</p> <p><i>Who:</i></p> <p>Sri Sultan Hamengkubuwono X.</p> <p><i>When:</i></p> <p>Paska letusan Merapi;</p>	<p>Tema 1:</p> <p>Sultan menghimbau identifikasi korban jiwa dan materi segera dilakukan, karena proses evakuasi telah selesai.</p>	<p>Grafis:</p> <p><i>Superimposed</i></p> <p>Judul besar</p> <p><b>“Evakuasi Korban Merapi”</b></p>

			<p>Selasa sore kemarin.</p> <p><i>Why:</i></p> <p>Sultan menghimbau segera dilakukan identifikasi, karena proses evakuasi telah selesai.</p> <p><i>How:</i></p> <p>Sultan menghimbau <b>segera</b> dilakukan identifikasi.</p>		
<p>Dalam rapat koordinasinya bersama sejumlah pihak terkait, Sri Sultan Hamengkubuwono X menghimbau, agar segera dilakukan proses identifikasi, baik korban jiwa maupun kerugian materi, dan kerugian infrastruktur serta kelayakannya. Karena saat ini proses evakuasi telah selesai.</p>	<p><i>Medium shot, long shot, wide shot</i></p>	<p>Isi berita: Narasi</p>	<p><i>What:</i></p> <p>Dalam rapat koordinasi, Sultan menghimbau segera dilakukan identifikasi korban jiwa, kerugian materi serta infrasturktur dan kelayakannya, karena proses evakuasi telah selesai.</p>	<p>Menguatkan tema 1</p> <p>Nominalisasi: Sejumlah</p>	<p>Grafis:</p> <p>Rolling gambar</p> <p><i>Wide shot</i> keadaan di sebuah ruangan tempat Sri Sultan Hamengkubuwono X melakukan konferensi pers</p>



			<p><i>Who:</i></p> <p>Sri Sultan Hamengkubuwono X; sejumlah pihak terkait.</p> <p><i>Where:</i></p> <p>Dalam rapat koordinasi.</p> <p><i>Why:</i></p> <p>Sultan menghimbau segera dilakukan identifikasi, karena proses evakuasi telah selesai.</p> <p><i>How:</i></p> <p>Sultan menghimbau segera dilakukan</p>		<p>bersama Jusuf Kalla.</p> <p><i>Rolling title</i></p> <p><b>“Proses Evakuasi Selesai, Sultan Himbau Segera Adakan Identifikasi”</b></p>
Sultan menambahkan, seluruh korban meninggal agar dimakamkan secara massal, dan akan diberikan uang pemakaman, sebesar empat ratus ribu rupiah. Sementara kepada keluarga	<i>Medium shot, long shot, close-up</i>	Isi berita: Narasi, <i>soundbite</i>	<p><i>What:</i></p> <p>Seluruh korban meninggal akan dimakamkan secara massal dan diberi uang pemakam empat ratus ribu</p>	Mendukung tema 1	<p>Grafis:</p> <p><i>Rolling</i> gambar</p> <p><i>Medium shot</i> Sri Sultan</p>

<p>korban akan diberikan uang santunan sebesar dua juta rupiah.</p> <p><b>Soundbite Sri Sultan Hamengkubuwono X</b></p> <p>“Yang saya minta tadi malam untuk menyisir saya kira sudah.. Orang yang di atas sudah tidak ada, korban tidak ada. Jadi saya, saya mohon untuk kita menghitung rumah yang hancur, karena kita juga perlu harus mengambil kesimpulan. Mau kita apakan itu rumah yang hancur milik penduduk itu. Apakah kita bantu, atau dan sebagainya begitu. Itu keputusan harus.. harus bisa kita ambil.”</p>			<p>rupiah;</p> <p>Keluarga korban akan diberikan uang santunan sebesar dua juta rupiah;</p> <p>Sultan memohon dilakukan penghitungan jumlah rumah yang hancur dan dipikirkan penanganannya.</p> <p><i>Who:</i></p> <p>Sri Sultan Hamengkubuwono X; korban meninggal; keluarga korban.</p> <p><i>Where:</i></p> <p>Di atas.</p> <p><i>When:</i></p> <p>Tadi malam</p>		<p>Hamengkubuwono X yang sedang berbicara di depan para wartawan.</p> <p><i>Rolling title</i></p> <p><b>“Sri Sultan Hb X – Gubernur DIY”</b></p>
--	--	--	--	--	--

			<p><i>Why:</i></p> <p>Penghitungan rumah yang hancur harus segera dilakukan karena harus segera dibuat kesimpulan kebijakan oleh pemerintah.</p>		
<p>Sementara itu, terkait adanya wacana sebelumnya dari pemerintah Kabupaten Sleman, yang akan memberikan ganti rugi harta benda yang rusak dan ternak yang mati akibat letusan Merapi bagi yang mau mengungsi, akan direalisasikan.</p> <p><b>Soundbite Bupati Sleman</b></p> <p>“..183 ekor sapi. Jadi ini satu hal yang mungkin kami bisa memahami ketika masyarakat itu kita berikan kesempatan, pokoknya kalau ada <i>rojokoyo</i> (ternak) yang mati nanti akan ditukar oleh pemerintah sehingga pemerintah bisa serentak cepat, bisa meninggalkan tanpa ada yang menunggu sapi di tempat itu.</p>	<p><i>Medium shot, long shot, close-up</i></p>	<p>Isi berita: Narasi, <i>sounbite.</i></p>	<p><i>What:</i></p> <p>Pemerintah Kabupaten Sleman akan memberi ganti rugi harta benda yang rusak dan ternak yang mati akibat letusan Merapi, bagi warga yang mau mengungsi.</p> <p>Jika tidak ada kebijakan yang jelas, kemungkinan beberapa warga tidak mau turun ketika erupsi Merapi karena khawatir dengan ternak mereka.</p> <p><i>Who:</i></p>	<p>Mendukung tema 1</p>	<p>Grafis:</p> <p><i>Rolling gambar</i></p> <p><i>Medium shot</i> Bupati Sleman, lalu kembali ke <i>wide shot</i> ruangan konferensi pers.</p> <p><i>Rolling gambar</i></p> <p><i>Medium shot</i> Bupati Sleman yang sedang berbicara.</p> <p><i>Rolling title</i></p>

<p>Sehingga ini, bisa kita bayangkan ketika kita tidak punya <i>policy</i> itu, mungkin bagi mereka yang punya sapi di situ ada yang 1-2 mereka tetap menunggu di rumahnya.”</p>		<p>Pemerintah Kabupaten Sleman, Sri Purnomo; warga</p> <p><i>When:</i></p> <p>Ketika tidak punya <i>policy</i> (kebijakan).</p> <p><i>Why:</i></p> <p>Beberapa warga tidak mau dievakuasi saat erupsi Merapi, karena khawatir dengan ternak mereka.</p> <p><i>How:</i></p> <p>Pemerintah Kabupaten Sleman <b>bisa memahami</b> masyarakat yang khawatir dengan ternak mereka;</p> <p>Jika ternak telah terjamin, evakuasi warga bisa dilakukan <b>dengan</b></p>	<p>“Drs. Sri Purnomo, M.Si – Bupati Sleman”</p>
--	--	--	---

			<b>serentak dan cepat</b>		
Dalam kesempatan tersebut Ketua PMI Pusat, Jusuf Kalla, juga mengatakan, salah satu langkah pemerintah ke depan untuk meminimalisasikan korban adalah dengan memperluas daerah pengungsian.	<i>Medium shot, long shot, wide shot</i>	Isi berita: Narasi	<p><i>What:</i></p> <p>Menurut Jusuf Kalla, pemerintah dapat meminimalisir korban dengan memperluas daerah pengungsian.</p> <p><i>Who:</i></p> <p>Ketua PMI Pusat, Jusuf Kalla, pemerintah, korban.</p> <p><i>Where:</i></p> <p>Daerah pengungsian.</p>	Tema 2:  Pemerintah dapat meminimalisir korban dengan memperluas daerah pengungsian.	Grafis:  <i>Rolling</i> gambar  <i>Wide shot</i> ruangan konferensi pers
Athirta D. Apsari, Chandra Putro, Jogja TV	<i>Wide shot</i>	<i>Closing</i>	-	-	<i>Wide shot</i> ruangan konferensi pers